

**UNGKAPAN *JINĀS* DALAM *AL-QUR'ĀN* DAN
RELEVANSI DENGAN KEINDAHAN BAHASANYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

INDAH SILVIANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
NIM: 341203231



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017 M / 1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Indah Silviani
NIM : 341203231
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 Januari 2017

Yang menyatakan,



Indah Silviani
NIM. 341203231

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

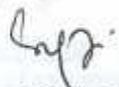
Diajukan Oleh:

INDAH SILVIANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 341203231

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Samsul Bahri, M.Ag
NIP.197005061996031003

Pembimbing II,



Ummul Aiman, MA
NIP.197704102005012004

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: **Rabu, 01 Februari 2017**
05 Jumadil Awal 1438 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Samsul Bahri, M.Ag
NIP.197005061996031003

Sekretaris,

Ummul Aiman, MA
NIP.197704102005012004

Anggota I,

Zainuddin, M.Ag
NIP.1967121619980001001

Anggota II,

Furqan, MA
NIP.197902122009011010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh,



Dr. Enkma Hakim, M.Ag
NIP. 19750621999031001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan rasa syukur yang hanya berhak milik Allah swt, karena telah melimpahkan rahmat-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis masih merasakan nafas kehidupan sebagai peluang untuk terus memperbaiki diri. Serta atas izin Allah dan dengan pertolongan-Nyalah, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Luapan rindu dengan shalawat dan salam disampaikan kepada junjungan mulia baginda Nabi Muhammad Saw, dengan petunjuk dari Allah, beliau telah mengangkat derajat dan martabat umat manusia, menghapus segala kejahilan dan kekufuran serta menegakkan menara tauhid setinggi-tingginya dan mengokohkan tali keimanan.

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini yang berjudul **“Ungkapan Lafal Jin s dalam al-Qur’ n dan Relevansi dengan Keindahan Bahasanya”** telah terselesaikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt melalui motivasi, dukungan, kerjasama dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat teratasi.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Ayahanda Bakhtiar dan Ibunda Masriana dan nenek tercinta yang telah memelihara dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan sabar dan segala pengorbanannya, juga tidak henti-hentinya

memberikan dukungan dalam penulisan ini, menasehati, memberikan arahan dan masukan-masukan yang baik serta tiada lelah dalam berdoa. Begitu juga kepada adik tercinta M. Chalik Akbar dan keluarga besar yang juga ikut andil dalam memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi akhir ini.

Dengan segala kerendahan hati pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru-guru tercinta, Khususnya kepada Bapak Samsul Bahri, M.Ag., selaku pembimbing I dan Ibu Ummul Aiman, M.A., selaku pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan dengan baik, motivasi, ide serta arahan-arahan yang sangat berharga sehingga penulis mampu merampungkan penulisan ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Muslim Djuned, M.Ag., selaku Ketua prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir. Ibu Zulihafnani, M.A., selaku Sekretaris prodi sekaligus Penasehat Akademik yang bersedia membimbing penulis dari awal hingga sekarang serta semua dosen dan asisten dosen Fakultas Ushuluddin yang telah mengajar dan membekali penulis dengan ilmu sejak semester pertama hingga akhir.

Terima kasih setulusnya kepada sahabat tercinta Nuruzzahrani yang banyak memberikan dorongan dan menyediakan banyak waktu untuk bersama. Terima kasih banyak kepada teman diskusi, bang Rizki, Cut Fida, Aida, Fatimah, Dian, kak Yana dan kak Rehan yang telah memberikan bantuan dan ide kepada

penulis dan kepada semua pihak yang tidak dapat ditulis namanya satu persatu yang telah tulus ikhlas membantu dalam semua hal.

Tiada harapan yang paling mulia, selain permohonan penulis kepada Allah Swt. agar setiap kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis, semoga dibalas oleh Allah dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis membutuhkan saran dan kritikan demi membangun kesempurnaan karya ilmiah ini. Akhir kata, pada Allah lah penulis mengharap segala redha dan rahmat-Nya. Agar penulisan ini menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat sehingga mengalirkan pahala kepada semua.

Banda Aceh, 23 Januari 2017

Penulis

Indah Silviani
Nim:341203231

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : TINJAUAN <i>JINĀS</i> SECARA UMUM	
A. Definisi <i>Jin s</i>	13
B. Pembagian <i>Jin s</i>	17
1. <i>Jin s al-T m</i>	19
2. <i>Jin s Ghair al-T m</i>	24
BAB III : UNGKAPAN <i>JINĀS</i> DALAM AL-QUR'AN	
A. Klasifikasi Lafal-Lafal <i>Jin s</i> dalam al-Qur'an	37
B. Penafsiran Ayat-Ayat yang Terdapat Lafal <i>Jin s</i>	42
C. Kedudukan <i>Jin s</i> dalam al-Qur'an	74
D. Faktor-Faktor Keindahan dalam Ungkapan <i>Jin s</i>	75
E. Hikmah atau Faedah Lafal <i>Jin s</i> dalam al-Qur'an.....	77
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	90
RIWAYAT HIDUP PENULIS	94

UNGKAPAN *JINĀS* DALAM *AL-QUR'ĀN* DAN RELEVANSI DENGAN KEINDAHAN BAHASANYA.

Nama : Indah Silviani
Nim : 341203231
Tebal Skripsi : 94 Halaman
Pembimbing I : Samsul Bahri, M.Ag.
Pembimbing II : Ummul Aiman, MA.

ABSTRAK

Keistimewaan bahasa al-Qur'an merupakan aspek kemukjizatan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab sejak al-Qur'an diturunkan. Hingga era modern ini, bahasa al-Qur'an tetap mengundang pesona tersendiri bagi umat manusia khususnya bagi pengamat sastra. Karena al-Qur'an memuat nilai sastra yang tinggi dengan ungkapan bahasa yang indah baik dari segi lafal maupun makna. Salah satu bentuk keindahan bahasa al-Qur'an adalah ungkapan *jin s*. *Jin s* adalah kesesuaian dua lafal dalam pengucapan sedangkan artinya berbeda. Kesesuaian ini bisa saja menimbulkan kesalahpahaman pembaca dengan menganggap makna keduanya adalah sama atau hanya pengulangan kata tanpa memberikan faedah, sehingga pembaca menjadi sulit memahami teks ayat-ayat al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan ini, penulis merumuskan dua tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan bentuk ungkapan *jin s* dalam al-Qur'an dan menemukan hikmah dari lafal *jin s* yang terdapat dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode *mau 'i* dengan menghimpun ayat-ayat berkaitan dengan lafal *jin s*. Selain metode *mau 'i* dalam menganalisis data yang berupa teks ayat-ayat al-Qur'an, juga digunakan *content analisis*, serta teknik korelatif dengan jenis penelitian *library research* (riset kepustakaan), memanfaatkan sumber perpustakaan untuk pengumpulan data, mencatat, membaca kemudian mengolah bahan penelitian. Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber data utama yaitu *al-Qur' n al-Kar m*. Sumber data pendukung yaitu kitab-kitab tafsir, *bal ghah* dan *'Ul m al-Qur' n* serta sumber data pelengkap seperti skripsi dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan 293 lafal *jin s* yang terdapat dalam al-Qur'an dari bentuk *jin s al-t m* dan *ghair al-t m* serta variasi jenisnya, kecuali *jin s al-t m al-murakkab* yang belum ditemukan di dalam al-Qur'an. Bentuk *jin s* di dalam al-Qur'an terletak pada satu ayat yang sama dan satu pokok pembahasan yang sama, *jin s* dalam al-Qur'an menempati posisi nilai *jin s* yang tertinggi. Jadi kesimpulan akhir dari penulisan ini adalah lafal *jin s* di dalam al-Qur'an bukanlah suatu kendala bagi pembaca al-Qur'an, karena lafal *jin s* mampu membuat pendengaran merasa senang sehingga memunculkan ketertarikan, condong serta merangsang otak untuk berfikir akan maknanya yang kemudian dapat memperoleh pesan dari makna lafal tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah risalah Allah untuk umat manusia yang berfungsi sebagai petunjuk agar dapat membedakan antara hak dan batil. Al-Qur'an juga sebagai mukjizat Islam yang kokoh, di mana semakin maju peradaban manusia dalam ilmu pengetahuan semakin terlihat pula kekuatan kemukjizatnya. Salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an yang jelas terlihat adalah dari segi ungkapan bahasanya.

Bahasa al-Qur'an sangat komunikatif meskipun di satu sisi sangat menantang kemahiran para ahli bahasa dan sastra saat itu, ketika itu bangsa Arab adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang keistimewaan al-Qur'an. Akan tetapi sebagian mereka ingkar terhadap al-Qur'an karena pesan yang dikandung al-Qur'an tidak sejalan dengan adat dan keyakinan mereka. Sikap penolakan mereka dengan menyatakan al-Qur'an sebagai *sy 'ir* bertentangan dengan fakta sebenarnya.¹ Namun mereka menyadari keindahan susunan al-Qur'an tidak mungkin bersumber dari makhluk. Keistimewaan bahasa al-Qur'an inilah sebagai aspek kemukjizatan utama yang pertama kali ditunjukkan kepada masyarakat Arab saat itu. Di mana Allah menantang mereka membuat semisal al-Qur'an

¹Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an (Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi)*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 3.

secara keseluruhan hingga satu surat saja, tetapi mereka tidak mampu melakukannya.²

Hingga era modern ini, gaya bertutur al-Qur'an yang komunikatif masih mengundang pesona tersendiri dan memberikan perhatian bagi para pengamat sastra Arab. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan awal penggemar sastra al-Qur'an adalah untuk menampakkan keunggulan sastra al-Qur'an dibandingkan dengan karya-karya sastra selain al-Qur'an. Karena al-Qur'an bukanlah teks biasa akan tetapi sebagai teks suci ketuhanan. Setidaknya pada paruh akhir abad ke-20, interpretasi sastra al-Qur'an di era kontemporer mendapatkan perhatian lebih. Hal ini terlihat dengan banyaknya karya yang dihasilkan pada kurun waktu tersebut.³

Al-Qur'an memuat nilai sastra yang tinggi, tentu di dalamnya sarat akan keindahan sisi variasi gaya penyampaian suatu pesan, adanya konotasi kata dan ungkapan keindahan bahasanya, kemudian semua itu disusun oleh para ulama menjadi salah satu disiplin ilmu pengetahuan kebahasaan, dinamai dengan ilmu *bal ghat al-Qur' n*. Dalam ilmu balaghah terdapat salah satu cabangnya yang khusus membahas tentang sisi keindahan bahasa, yaitu ilmu *bad ' .⁴ Ilmu ini di pelopori oleh 'Abdull h bin al-Mu'taz (w. 274 H) dalam karyanya al-Bad ' .⁵*

Sisi keindahan gaya bahasa al-Qur'an dibagi dalam dua kelompok besar yaitu keindahan dari segi makna (*mu assin t al-ma'nawiyah*) dan keindahan dari

²Jal 1 al-D n al-Suy , *Al-Itq n f 'Ul m al-Qur' n 2*, Terj, Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2009), 663.

³M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 2-3.

⁴Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 273.

⁵Ahmad Muzakki dan Syuhada, *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an*, (Malang: UIN-Press, 2006), 65.

segi lafal (*mu assin t al-laf iyyah*).⁶ Keindahan dari segi makna sebagaimana yang telah disebutkan oleh A mad al-H syim , terdapat sekitar 37 macam.⁷ Salah satunya seperti dalam surat al-Kahfi ayat 18 pada lafal أَيْقَاطَا dan رَقُود. Kedua lafal tersebut menghimpun dua makna yang saling berlawanan. أَيْقَاطَا ialah bangun sedangkan رَقُود ialah tidur. Keduanya dapat menerangkan makna atau memperjelas maksud suatu kalimat serta terdapat hubungan yang kuat antar dua kata yang berlawanan maknanya. Keindahan jenis ini disebut dengan *ib q*.⁸

Begitu juga keindahan dari aspek *laf iyyah*, al-H syim menyebutkan 23 macam bagiannya. Salah satu di antaranya adalah keindahan lafal yang dikenal dengan sebutan *jin s*, yaitu adanya kesesuaian dua lafal dalam pengucapan yang berbeda maknanya.⁹ Kesesuaian ini adakalanya secara sempurna (utuh) maupun tidak sempurna seperti kesesuaian yang hanya dibedakan oleh letak hurufnya, berikut contohnya dalam firman Allah swt:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّعَوْا بِهٖ. (النساء: ٨٣)

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya”. (QS. al-Nisa’: 83)

Adapun contoh kesesuaian secara sempurna seperti firman Allah swt:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

(الروم: ٥٥).

⁶Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 263.

⁷A mad al-H syim , *Jaw hir al-Bal ghah f al-Ma’ ni wa al-Bay n wa al-Bad ’*, (Beirut: Al-Maktabah al-‘A riyah, t.th), 397.

⁸Jal l al-D n al-Suy , *Al-Itq n f ‘Ul m....*, 556.

⁹Ali Jarim dan Mustafa Amin, *al-Bal ghah al-Wa hah*, Terj, Mujiyo Nurkhalis dkk, (Bandung: Sinar Baru al-Gensido, 1994), 379.

“Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja). Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)”. (QS. al-Rum: 55)

Lafal *أمن-أمر* dalam surat al-Nisa’ ayat 83 mempunyai kesesuaian bunyi dan hanya dibedakan oleh salah satu huruf di antara keduanya yaitu huruf *ra* pada lafal *أمر* dan *nun* pada lafal *أمن*. *Jin s* ini dikategorikan ke dalam bentuk *jin s* yang tidak sempurna. Begitu juga dalam surat *al-R m* ayat 55 pada lafal *الساعة* dan *ساعة*, terdapat keserupaan secara sempurna dari keduanya tanpa sedikitpun perbedaan. Oleh karena itu kedua lafal *ساعة* di atas dikategorikan sebagai *jin s* yang sempurna. Keserupaan atau kesesuaian ini memungkinkan timbulnya kesalahpahaman bagi pembaca, sehingga kedua lafal tersebut dianggap sama maknanya atau bisa saja bagi mereka yang tidak beriman menganggap al-Qur’an mempunyai lafal yang hanya diulang-ulang dengan persamaan makna tanpa memberikan faedah sama sekali, sehingga mereka menganggap al-Qur’an keliru.

Keberadaan *jin s* dalam al-Qur’an cukup beragam, karena adanya klasifikasi dari para ahli balaghah dalam menentukan macam-macam *jin s*, hal demikian jelas terlihat dari karya-karya mereka seperti dalam kitab *‘Ul m al-Qur’ n*, di mana *jin s* disebutkan secara umum yang terdapat dalam al-Qur’an tanpa klasifikasi secara rinci baik dari segi bentuk maupun variasi jenisnya. Berbeda halnya dalam kitab-kitab balaghah, *jin s* disebutkan lebih rinci berdasarkan bentuk dan jenisnya disertai contoh ayat-ayat al-Qur’an dan *sy ‘ir*. Dari asumsi ini menunjukkan sisi keberagaman penentuan bentuk ungkapan *jin s* yang terdapat dalam al-Qur’an.

Selain itu, peletakan lafal *jin s* di dalam al-Qur'an juga terdapat pada kelompok surat yang berbeda, yaitu terdapat di dalam kelompok surat *Madaniyyah*, di mana ciri-ciri spesifik berdasarkan titik tekan tematisnya lebih kepada penggunaan *usl b* yang terang, serta dalam kelompok surat *Makkiyyah* yang mempunyai karakteristik pada penggunaan *usl b* dengan nada agak keras disertai beberapa ancaman terhadap kriminalitas-kriminalitas kelompok musyrikin.¹⁰ Namun seperti pendapat Zamlikani yang disebutkan oleh Jalil al-Din al-Suyuti di dalam kitabnya *al-Itqan f 'Ulum al-Qur'an* bahwa *jin s* adalah perhiasan karena hanya digunakan pada kalimat yang menunjukkan janji dan pemberian kenikmatan bukan ancaman.¹¹ Atas dasar ini penulis tertarik untuk melihat dominansi keberadaan letak *jin s* pada dua kelompok surat tersebut di dalam al-Qur'an.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembahasan *jin s* adalah suatu kajian menarik sehingga perlu diuraikan secara komprehensif dalam bentuk skripsi dengan judul **Ungkapan *Jin s* dalam Al-Qur'an dan Relevansi dengan Keindahan Bahasanya.**

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan keterangan di atas maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah, di satu sisi *jin s* di dalam al-Qur'an sebagai bentuk keindahan bahasa al-Qur'an. Namun di sisi lain hal itu justru memungkinkan

¹⁰Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 107.

¹¹Jalil al-Din al-Suyuti, *Al-Itqan f 'Ulum al-Qur'an*, 541.

timbulnya kesalahpahaman bagi pembaca al-Qur'an sehingga sulit memahami ungkapan teks ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat dirumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ungkapan *jin s* yang terdapat dalam al-Qur'an?
2. Apa hikmah atau faedah keberadaan *jin s* dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk:

1. Menjelaskan bentuk ungkapan *jin s* yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Menemukan hikmah atau faedah penggunaan ungkapan *jin s* dalam al-Qur'an.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah guna menambah khazanah keilmuan serta mengatasi kebingungan dan kesalahpahaman dalam memahami lafal yang serupa ucapannya, sehingga pembaca al-Qur'an tidak beranggapan bahwa al-Qur'an mempunyai pengulangan lafal namun tidak memberikan faedah. Dengan demikian dalam penulisan ini diharapkan agar dapat memantapkan keyakinan terhadap Allah dan Kalam-Nya karena kajian ini membahas mengenai lafal *jin s* yang merupakan salah satu bentuk keindahan bahasa al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penulis telaah dari berbagai sumber berdasarkan judul skripsi ini, ditemukan beberapa literatur tentang masalah yang akan diteliti yakni "*Leksikologi Bahasa Arab*" karangan Taufiqurrahman. Buku ini sekilas membahas mengenai *jin s* yang diistilahkan dengan "homonim atau homofon".

Tanpa diuraikan secara panjang lebar dan hanya disebutkan beberapa contoh ayat saja.¹²

Pada literatur lainnya ditemukan pula jurnal berbahasa Indonesia dengan judul *Al-Musytarak al-Laf i (Homonimi) dalam Bahasa Arab: Suatu Kajian Semantik*, oleh Baiq Tuhfatul Unsi. Jurnal ini membahas mengenai *al-musytarak al-laf i* dalam kajian semantik yang diistilahkan dengan homonimi, yaitu terdapat persamaan beberapa kata, baik pelafalannya maupun bentuk tulisannya tetapi maknanya berlainan, setelah itu dipaparkan mengenai contoh kata-kata yang dikategorikan sebagai *al-musytarak al-laf i* dalam bahasa Arab. Poin utama dalam jurnal ini yaitu, ketika penulis mengaitkan homonimi dengan kajian balaghah yang disebut dengan *jin s*, teori dasar *jin s* yang dipaparkan tidak berbeda jauh dengan penjelasan dalam kitab-kitab balaghah, yaitu menjabarkan dua bentuk *jin s al-t m* dan *ghair al-t m*. Akan tetapi, ia menyebutkan pola variasi *jin s* dari *jin s al-t m* dan *ghair al-t m* kepada 13 jenis saja. Beberapa contoh yang disebutkan terdiri atas ayat-ayat al-Qur'an serta *sy 'ir-sy 'ir*, namun tidak terdapat persamaan dengan analisis dalam skripsi ini.¹³

Selanjutnya literatur yang berhubungan dengan *jin s* dalam penetapan tema satu surat atau beberapa surat yang terdapat dalam al-Qur'an, di antaranya pada salah satu skripsi, "*Analisis Jin s dalam al-Qur'an Juz Dua Puluh Tujuh serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Ilmu Balaghah*". Skripsi ini ditulis oleh Ariesta Chevy dari Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dalam penelitian ini penulis

¹²Taufiqurrachman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 67.

¹³Baiq Tuhfatul Unsi, "*al-Musytarak al-Laf i (Homonimi) dalam Bahasa Arab (Suatu Kajian Sematik)*", *Jurnal Tafaqquh*: Vol. 1 No. 2, Desember 2013.

mengurai segala macam contoh *jin s* dalam juz 27, yaitu *jin s ghair al-t m*, meliputi: *jin s al-n qis bi wajh al-muktanif*, *jin s al-naqis bi wajh al-mudzil*, *jin s al-mu ri*, *jin s al-l hiq* dan *jin s al-isytiq q*.¹⁴

Adapun skripsi lainnya membahas terkait tema satu surat yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu "Al- *ib q wa al- Jin s f al-S rah al- Mukminun Dir sat al-Bal ghiyyah*." Karangan Erni Aulia Hasanah dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Tulisan ini mengkaji keindahan dalam surat al-Mukminun dari segi lafal dan makna. Disertai dengan pemaparan macam-macam *jin s* dan *ibaq*, juga menyimpulkan dua kategori *jin s*, yaitu *al-t m* dan *ghair al-t m*, kemudian menyebutkan dua macam *jin s al-t m* dan tiga macam *jin s ghair al-t m*. Dalam karya ini penulis cenderung menggunakan kitab tafsir *al-Mun r* dan *afwat al-Taf s r* untuk menguatkan pemaparan mengenai *jin s* dan *ibaq*. Setelah menguraikan secara panjang lebar mengenai analisis *bad '* dalam surat al-Mukminun, maka dirumuskan contoh *jin s* dan *ib q* dalam bentuk tabel.¹⁵

Sepanjang kajian pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan karya khusus yang membahas mengenai keindahan lafal *jin s* secara keseluruhan dalam al-Qur'an. Namun beberapa karya yang sudah ada bisa dijadikan sebagai tambahan referensi. Perbedaan karya ilmiah ini dengan karya yang sudah ada adalah, penulis dalam hal ini membahas secara khusus analisis *jin s* dalam al-

¹⁴Ariesta Chevy, "Analisis *Jin s* dalam al-Qur'an Juz Dua Puluh Tujuh serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Ilmu Balaghah" (Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

¹⁵Erni Aulia Hasanah, "Al- *ibaq wa al-Jin s f al-S rat al-Mukminun, Dir sat al-Bal ghiyyah*" (Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, Sunan Ampel Surabaya, 2013).

Qur'an yang menfokuskan pada kajian tafsir atau topik khusus dilihat dari sudut pandang ilmu tafsir. Selain itu penulis menganalisis, kemudian menguraikan macam dan jenis *jin s* secara keseluruhan dari setiap surat di dalam al-Qur'an, baik bentuk *jin s al-t m* maupun *ghair al-t m* disertai dengan masing-masing jenisnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah, metode *mau ' (tematik)*, karena menetapkan masalah yang akan dibahas serta menghimpun dan membahas ayat-ayat dari berbagai surat sesuai dengan tema yang ditentukan.¹⁶ Berikut beberapa penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian skripsi ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kajian *library research* (kepuustakaan) yaitu penelitian yang mengkhususkan pada ranah pengumpulan data dan literatur kepuustakaan terkait dengan masalah yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber data utama yaitu *al-Qur' n al-Kar m*. Sumber data pendukung, dalam hal ini penulis merujuk kepada kitab-kitab '*Ul m al-Qur' n*, yaitu *al-Burh n f 'Ul m al-Qur' n* karangan al-Zarkasy dan *al-Itq n f 'Ul m al-Qur' n* oleh Jal l al-D n al-Suy . Selain itu, terdapat juga kitab-kitab *bal ghah* seperti *Asr r al-Bal ghah f 'Ul m al-Bay n*

¹⁶Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 161.

karya Abd Qahir al-Jurjani, *Jawahir al-Balaghah fi Ma'ni wa al-Bayan al-Bad'iyah* karya Ahmad al-Hasyim dan *Funun Balaghiyat al-Bayan al-Bad'iyah* karya Ahmad al-Malibi. Selanjutnya pada empat kitab tafsir bercorak *lughaw* yang menjadi rujukan utama dalam menganalisis dan melacak lafal *jin* s dalam al-Qur'an yaitu, tafsir *al-Tarrib wa al-Tanwir* karya Muhammad al-Qasbi, *al-Kasysy f al-Qur'an* oleh Sayyid Qutb Ibrahim usayn al-Syrah, *al-Kasysy f* karya al-Zamakhsyar dan *Risalah al-Ma'ani* karya Mahmud bin 'Abdullah al-Usayni al-Alisi, walaupun ia sebagai kitab tafsir *isyari*, namun tetap memberikan perhatian kepada unsur balaghah. Dari keempat tafsir ini, maka yang paling dominan dalam penyebutan lafal *jin* s adalah tafsir *al-Tarrib wa al-Tanwir*, kemudian disusul oleh tafsir *Risalah al-Ma'ani*, *f al-Qur'an* dan *al-Kasysy f*.

Selain itu, terdapat pula tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhayl dan *afwat al-Tafsir* karya 'Abd al-'Alim yang bercorak fiqih. Alasan penulis merujuk pada kedua kitab tafsir ini dikarenakan keduanya mengandung nilai-nilai balaghah. Dilihat dari sistematika penulisan, baik al-'Alim maupun Wahbah al-Zuhayl menjabarkan mengenai *qir'at*, *i'rab*, *mufradat al-Qur'an*, *balaghah*, *munasabah*, dan *asbab an-nuzul*, setelah itu dipaparkan penafsiran ayat hingga kandungan hukum.

Begitu juga halnya dalam tafsir *al-Syarw*, *al-Misbah*, *al-Maragh* dan *al-Jalalayn* yang digunakan untuk penambahan dalam penafsiran. Beberapa kitab tafsir yang telah disebutkan di atas, penulis jadikan sebagai alat untuk melacak lafal *jin* s dan bahan analisis untuk menguraikan ungkapan *jin* s serta hikmah atau faedah keberadaan *jin* s dalam al-Qur'an, sedangkan sumber data pelengkap

diperoleh dari literatur ilmiah lainnya, seperti skripsi dan jurnal yang terkait dengan pembahasan *jin s*.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain ialah, mengumpulkan dan membaca kitab-kitab '*Ul m- al-Qur' n*' terkait pembahasan *jin s*. Selanjutnya menelusuri dalam kitab-kitab balaghah guna memverifikasi serta merinci perbedaan klasifikasi pembagian *jin s* yang disebutkan secara umum dalam kitab '*Ul m al-Qur' n*' dan secara rinci dalam kitab balaghah. Tahapan berikutnya yaitu, penulis melacak keberadaan *jin s* dalam al-Qur'an menggunakan beberapa kitab tafsir dan dengan menerapkan pola teori *jin s* yang berasal dari kitab-kitab balaghah. Kemudian diakhiri dengan proses menganalisis kitab-kitab tafsir yang telah disebutkan pada sumber data.

4. Teknis Analisis Data.

Selain menggunakan metode *mau '* seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam menganalisis data berupa teks al-Qur'an, penulis juga menggunakan teknik *content analisis* (analisis isi), maksudnya adalah memberikan penjelasan terhadap kandungan dari setiap ungkapan yang termasuk ke dalam *jin s*. Selanjutnya, digunakan analisis data korelatif, di mana penulis ingin menghubungkan *jin s* dengan keindahan bahasa al-Qur'an untuk mendapatkan kedudukan *jin s* dan faedah keberadaannya di dalam al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis merumuskan kepada empat bab. Agar penulisan ini tersusun rapi dan sistematis, berikut penjabaran dari sistematika bahasan dalam skripsi ini:

Bab pertama, berisi separangkat pengantar umum sebagai pendahuluan yang diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, langkah awal pembahasan dari penelitian dan sebagai modal penelitian yakni, definisi *jin s* secara etimologi maupun terminologi dan pembagian *jin s* baik dari segi bentuk maupun jenisnya disertai penjelasan contoh dari ayat al-Qur'an dan sy *'ir-sy 'ir*.

Bab ketiga, memasuki ranah kajian pokok, terdiri atas pengklasifikasian lafal-lafal *jin s* dalam al-Qur'an, memaparkan uraian penafsiran dan menganalisis ayat-ayat yang terdapat *jin s*, menjelaskan kedudukan *jin s*, faktor-faktor keindahan lafal *jin s* dan hikmah penggunaannya di dalam al-Qur'an. Di mana semua penjelasan tersebut disertai dengan masing-masing penerapan bentuk *jin s* dalam al-Qur'an.

Bab keempat, penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN *JINĀS* SECARA UMUM

A. Definisi *Jinās*

a. Pengertian Etimologis

Ibn Manṣūr dalam kamus *Lisān al-‘Arab* mengatakan, *jinās* berasal dari akar kata *جَنَّسَ*: *الجنس* yang berarti, *أعم من النوع* (lebih umum daripada bagian).¹ Lalu dari kata *جنس* terjadi perubahan wazan *araf* untuk mendapatkan makna yang sesuai, pada *thulathi mazd* dalam bab *فاعل-يفاعل-مفاعلة-وفعال* (*جانس*) *فاعل-يفاعل-مفاعلة-وفعال* jadi dari perubahan wazan ini didapati kata *jinās* berasal dari *ma d r* *فعال (جانس)* yang berarti *شاكله واتحد معه في الجنس*, (menyerupai dan menyatu bersamanya dalam satu bentuk).² Contohnya seperti dalam kalimat berikut, *فلان يجانس البهائم اذا لم يكن له تميز ولا عقل*.³

Selain *جانس* para ulama juga memberinya nama yang berbeda seperti *التجنيس* disebutkan oleh Abu Hilāl al-‘Askar,⁴ Usamah bin Mursyid bin ‘Al bin Munqid⁵ dan Muhammad bin ‘Abdullāh al-Zarkasy.⁶ Selanjutnya ada juga yang menamainya dengan istilah *التجانس* oleh ‘Abd al-Qahir al-Jurjān, ‘Al bin ‘as al-

¹Ibn Manṣūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Ma‘rif, t.th), 700.

²Ibrahim Anas dkk, *Mu‘jam al-Wasīl*, (Mesir: Maktabah al-Syuruq ad-Dauliyah, 2004), 140.

³Lois Ma‘kif, *Munjid f al-Lughah wa A‘lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2007), 105.

⁴Abu Hilāl al-‘Askariyy, *al-‘an‘atayn*, (t.tp: t.p, t.th), 215.

⁵Usamah bin Mursyid bin ‘Al bin Munqid, *al-Bad‘ f al-Bad‘ f Naqd al-Syi‘r*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), 41.

⁶Muhammad bin ‘Abdullāh al-Zarkasy, *al-Burhān f ‘Ulūm al-Qur’ān Juz 1*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 506.

Rumm n dan Ibr h m al-Kha b .⁷ Sementara itu sebagian lainnya menggunakan istilah أجناس seperti al-A ma' .⁸

Ibn Ma' m al-Madan mengatakan seperti yang telah dikutip oleh In' m Fawwal 'Akk w dalam kitabnya *Mu'jam Mufa al f ' l m al-Bal ghah al-Bad '* bahwa kata الجناس, التجنيس, المحانسة, والتجنيس, الجناس adalah berasal dari kata الجنس.⁹ Ibr h m Anas juga memberikan beberapa pengertian mengenai makna yang berkaitan dengan akar kata dari جنس. Pertama menurut ahli mantiq, *al-jinsu* adalah menunjukkan kepada sesuatu yang banyak dan dia lebih umum daripada *nau'* (bagian). Kedua, *al-jinsa* yang dinisbatkan kepada *al-junus* dalam istilah Qanun adalah, peraturan pengikat yang mengikat bagian tertentu dengan cara tertentu. Ketiga, *jin s* yang digunakan dalam pengertian *bad '* , yaitu persamaan dua kalimat atau lebih dengan makna yang berbeda.¹⁰

Dengan demikian dari seluruh pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *jin s* secara bahasa dalam ilmu *bad '* adalah المشاكلة (menyamai atau sejenis) dengan sesuatu yang lain.

b. Pengertian Terminologis

Pengertian *jin s* secara istilah telah banyak dipaparkan oleh para ulama yang pada dasarnya bermuara pada makna yang sama. Di antaranya:

⁷ asan 'Al bin ' s al-Rumm n, Mu ammad bin Ibr h m al-Kha b , 'Abd al-Q hir al-Jurj n , *Thal tha Ris il f I' j z al-Qur' n*, (Kairo: D r al-Ma' rif, t.th), 192.

⁸Hal demikian itu seperti yang dikutip oleh 'Abd al-'Az m Ibr h m Mu ammad al-Ma 'ani dalam kitabnya, *Kha i al-Ta' b r al-Qur' n Wasim tuh al-Bal ghiyyah Juz I*, (Kairo: Maktabah al-Hibah, 1992), 438.

⁹In' m Fawwal 'Akk w , *Mu'jam al-Mufa al f 'Ul m al-Bal ghat al-Bad ' wa al-Bay n wa al-Ma' n*, (Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 466.

¹⁰Ibr h m Anas dkk, *Mu'jam al-Was t....*, 140.

1. ‘Abdull h bin Mu ammad al-Mu‘taz

هو أن تجيء الكلمة تجانس أخرى في بيت شعر وكلام¹¹

“*Jin s* adalah kata homogen atau menjadikan suatu kata sejenis dengan kata lain yang terdapat di dalam bait sy ‘*ir*/perkataan”.

2. A mad al-H syim

تشابه اللفظتين في النطق واختلافهما في المعنى¹²

“Kesesuaian atau kemiripan dua lafal dalam pengucapan sedangkan artinya berbeda”.

3. iy ’ al-D n bin al-Ath r

إن حقيقته أن يكون اللفظ واحد والمعنى مختلفا¹³

“Sesungguhnya hakikat dari *jin s* itu adalah terdiri dari satu lafal (lafal yang sama) dan maknanya berbeda”.

4. Ab al-Faraj Qud mah bin Ja‘far.

أن تكون في الشعر معان متغايرة قد اشتركت في لفظة واحدة وألغاز متجانسة

مشتقة¹⁴.

“*Jin s* merupakan kata yang terdapat dalam sy ‘*ir*, memiliki perbedaan makna, namun adanya persamaan lafal, dan lafal-lafal sejenis diambil dari asal kata yang sama”.

Berdasarkan pemaparan pengertian *jin s* secara terminologi di atas dapat dilihat bahwa para ulama ada yang mendefinisikan *jin s* secara umum dan

¹¹Ab al-‘Abb s ‘Abdull h bin Mu ammad al-Mu‘taz, *al-Bad ‘ f al-Bad ‘ Juz I*, (t.tp: D r al-J l, 1990), 108.

¹²A mad al-H syim, *Jaw hir al-Bal ghah*..., 325.

¹³iy ’ al-D n bin al-Ath r, *al-Mathal al-S ir f Adab al-K tib wa al-Sy ‘ir Juz I*, (Kairo: D r Nah ah, t.th), 262.

¹⁴Ab al-Faraj Qud mah bin Ja‘far, *Naqd al-Sya’r*, (Beirut: D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), 162.

sebagian lainnya dengan pengertian khusus. Dikatakan khusus karena sudah termasuk ke dalam *ta'rif* (definisi) pembagian *jin s*, namun ulama tersebut mengatakan bahwa hal demikian itu merupakan definisi *jin s* secara terminologi. Seperti pengertian dari Ibn al-Ath r, di mana hanya terfokus pada satu bagian *jin s* dengan ungkapan *اللفظ واحد*. Begitu juga pengertian dari Qud mah bin Ja'far yang tertuju pada definisi salah satu jenis *jin s*. Adapun pengertian dari 'Abdull h bin al-Mu'taz dan A mad al-H syim dikatakan umum karena membutuhkan pada pembagian *jin s*. Akan tetapi pengertian yang disebutkan oleh al-H syim lebih menyeluruh dan umum karena pengertian ini sudah dibatasi pada perbedaan makna, sebagaimana pernyataan A mad Ma l b bahwa hakikat *jin s* terletak pada perbedaan makna, selain itu tidak dinamakan *jin s*¹⁵ seperti kata *عرف* dan *علم* dikatakan *taraduf* bukan *bad ' jin s* karena memiliki persamaan makna yakni (mengetahui).¹⁶

Hal tersebut hanyalah perbedaan pendapat belaka yang pada dasarnya saling berkaitan dan menjurus kepada masing-masing bagian. Dengan demikian *jin s* secara istilah adalah kesamaan dua lafal dalam pelafalan sedangkan maknannya berbeda.

¹⁵A mad Matlub, *Fun n Bal ghiat al-Bay n al-Bad '*, (Kuwait: D r al- 'Ilmiyyah, 1975), 224.

¹⁶Ibn Man r, *Lis n al-'Arab....*, 3083.

B. Pembagian *Jinās*

Secara umum *jinās* dibagi pada dua bagian besar, namun para ulama berbeda-beda dalam mengkategorikan dua bagian *jinās* secara global tersebut. Sejauh yang ditemukan dalam kitab-kitab balaghah, maka terdapat tiga perbedaan dalam penetapan dua bentuk *jinās* secara global, yaitu:

1. Kelompok ulama yang membagi kepada *jinās al-tam* dan *ghair al-tam*. Pembagian ini paling mendominasi di dalam kitab-kitab balaghah.
2. Sebagian ulama lainnya membagi kepada *jinās al-muz wajah* dan *jinās al-mun sabah*.¹⁷ *Jinās al-muz wajah* yaitu *jinās* yang terfokus pada ayat-ayat *jaz'* (pembalasan). Sedangkan *jinās al-mun sabah* adalah nama lain dari *jinās al-isytiqāq* yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.¹⁸
3. Ada juga yang membagi kepada *jinās al-laf* dan *jinās al-ma'naw*.¹⁹ *Jinās al-laf* adalah *jinās* yang di dalamnya terdapat *jinās al-tam* dan *ghair al-tam*, sedangkan *jinās al-ma'naw* di dalamnya dibagi lagi pada *jinās imr*²⁰ dan *isyrah*.²¹

¹⁷Ulama-ulama tersebut adalah Hasan 'Al bin 'As al-Rummīn, Muhammad bin Ibrahim al-Khābī dan 'Abd al-Qādir al-Jurjānī dalam kitab mereka, *Thalāthah Risālah...*, 99 serta Abū Ibrāhīm al-Miṣrī dalam kitabnya, *Bad' al-Qur'ān Juz II*, (t.tp: t.p, t.th), 27

¹⁸Hasan 'Al bin 'As al-Rummīn, Muhammad bin Ibrahim al-Khābī, 'Abd al-Qādir al-Jurjānī, *Thalāthah Risālah...*, 192.

¹⁹Ulama yang dimaksud adalah Ahmad al-Hasyimī dalam kitabnya *Jawāhir al-Balaghah...*, 326. Juga 'Abd al-'Azīz bin Sarīyah bin 'Alī al-Sanūsī dalam kitabnya *Syarah al-Kifāyah al-Bad'iyah fī 'Ulūm al-Balaghah wa Muṣṣin al-Bad'*, (Beirut: Dar al-Dir, 1992), 68.

²⁰Apabila dikemukakan suatu lafal yang lafal itu mendatangkan lafal lain, sedangkan lafal lain tersebut dikehendaki selain maknanya dengan ditunjukkan oleh susunan kalimat. M. Zuhri Dipl., *Mutiara Ilmu Balaghah dalam Ilmu Bayan dan Bad'*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1994), 275.

²¹*Jinās* yang di dalamnya dituturkan salah satu dari dua ujungnya, dan untuk yang lain diisyaratkan dengan sesuatu yang menunjukkannya, demikian jika keadaan *sy'ir* tidak membantu menjelaskannya. *Ibid.*, 276.

Akan tetapi, pembagian yang disebutkan oleh ulama kelompok kedua, tidak menunjukkan pada pembagian *jin s* secara global. Dikarenakan hanya menyebutkan dua kategori *jin s* saja. Sedangkan pembagian *jin s* oleh ulama kelompok ketiga, terdapat perbedaan pendapat mengenai *jin s al-ma'naw*, yaitu pada *jin s i m r* dan *isy rah* yang menunjukkan keduanya tidak dapat dikategorikan sebagai *jin s*. Karena sebagian ulama menolak keberadaan *jin s i m r* dan *isy rah*, hal demikian dapat dilihat dari pernyataan A m d M 1 b bahwa *jin s i m r* dan *isy rah* tidak begitu jelas sehingga membutuhkan pengetahuan untuk mengetahui maknanya.²² Oleh karena itu, bentuk semacam ini lebih dekat dinamakan sebagai *al-tauriyah*²³ dan *al-kin yah*.²⁴ Begitu juga dengan Ibr h m Ma m d 'Al n yang berpendapat bahwa keduanya tidak termasuk ke dalam *jin s*, karena adanya *tama ul* (berat atau kemustahilan) dan takwil,²⁵ serta kegunaannya tidak lain hanya untuk memperjelas saja.²⁶

Berdasarkan penelaahan dari beberapa kitab balaghah, maka pembagian *jin s* secara umum yang masyhur disebutkan dalam kitab-kitab balaghah ialah pada bentuk *jin s al-t m* dan *jin s ghair al-t m*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum *jin s* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

²²A m d M 1 b, *Fun n Bal ghah...*, 232.

²³*Tauriyah* adalah jika suatu lafal memiliki dua buah makna; pertama, makna yang dekat dan jelas tidak dimaksudkan; kedua, makna yang jauh dan samar yang dimaksudkan. Ali Jarim dan Mustafa Amin, *Terjemahan al-Bal ghah W ihah*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensido, 1994), 397.

²⁴*Kin yah* adalah lafal yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna asalnya. *Ibid.*, 175.

²⁵*Takwil* adalah memalingkan suatu lafal kepada makna-makna yang dapat diterimannya.

²⁶Ibr h m Ma m d 'Al n, *al-Bad ' f al-Qur' n*, (t.tp: Dirat al-Thaq fah wa al-'Il m, 2002), 128.

I. *Al-Jinās al-Tām* (الجناس التام)

ما اتفق فيه اللفظان المتجانسان في أربعة أمور : نوع الحروف وعددها وهيئتها وترتيبها²⁷.

“Apabila dua lafal di dalamnya terdapat kesesuaian dalam empat hal: yaitu dalam macam hurufnya, jumlah hurufnya, bentuk dan urutannya”.

Jinās al-tām disebut juga sebagai *jinās aqq* atau *jinās kamil*, terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu:

A. *Al-Jinās al-Mumāthil* (الجناس المماثل)

وهو أن يكون لفظا الجناس من نوع واحد أي أن يكون اسمين أو فعلين أو حرفين.²⁸

“Apabila dua lafal yang sejenis itu dari bentuk yang sama seperti keduanya terdiri dari *isim*,²⁹ keduanya dari *fi‘il*³⁰ atau keduanya *huruf*”.³¹

Contoh *jinās al-mumāthil isim* dengan *isim* seperti firman Allah swt:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ. (الروم: ٥٥)

“Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat saja. Begitulah dahulu mereka dipalingkan dari kebenaran”. (QS. al-Rum:55)

Kedua lafal *الساعة* di atas merupakan *isim*, di mana lafal *الساعة* pertama berarti hari kiamat, sedangkan lafal *الساعة* kedua bermakna jam zamaniah.³²

²⁷Al-Khātib al-Qazwainī, *al-ʿUlūm al-Balāghah al-Maʿnawiyah al-Bayʿanah wa al-Bayʿanah al-Badʿiyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2003), 288.

²⁸Maḥmūd al-Maḥāsin al-Marāghī, *ʿIlm al-Badʿiyyah*, (Beirut: Dār al-ʿUlūm al-ʿArabiyah, t.th), 110.

²⁹*Isim* adalah kalimat yang menunjukkan nama atau sifat, baik orang, tempat, dan lainnya.

³⁰*Fi‘il* (kata kerja) adalah kalimat yang menunjukkan suatu perbuatan.

³¹*Harf* atau huruf adalah kalimat yang tidak bisa dipahami maksudnya kecuali jika bersambung dengan kalimat lain.

Adapun contoh *jin s al-mum thil* huruf dengan huruf seperti firman Allah swt:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. (لقمان: ١٨)

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. Luqman: 18)

Lafal لا yang pertama berarti *l al-n hiyah* atau yang berfungsi untuk larangan yaitu jangan, sedangkan لا yang kedua mempunyai arti tidak, yaitu *l al-n fiyah* yang berfungsi untuk menegatifkan.³³

B. *Al-Jinās Mustaufī* (الجناس مستوفي)

وهو ما كان اللفظان المتجانسان فيه من نوعين مختلفين كاسم وفعل.³⁴
 “Apabila dua lafal sejenis itu dari dua macam yang berbeda seperti salah satu dari *isim* dan yang lainnya dari *fi’il*”.

Firman Allah swt dalam surat al-Najm ayat 1-3:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ. مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ. وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. (النجم: ١-٣)

“Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut keinginannya”.

³²Ayman Am n ‘Abd al-Ghan , *al-K f f al-Bal ghah*, (Kairo: D r al-Tauf qiyah li al-Tur th, 2011), 225.

³³Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘ f al-Qur’ n...*, 111.

³⁴Mu ammad A mad Q sim dan Mu yyidd n Dayb, ‘*Ul m al-Bal ghah*, (Lebanon: Al-Muassasah al- ad sah li al-Kitab, 2003), 115.

Lafal هوى yang pertama berarti jatuh (سقط) merupakan bentuk *fi'il*, sedangkan lafal هوى yang kedua berbentuk *isim* yang bermakna keinginan (الرغبة).³⁵ والميل

C. *Al-Jinās al-Murakkab* (جناس المركب)

أن يكون كلا اللفظين لو أحدهما مركبا ويسمى جناس التركيب.³⁶

“Apabila terdapat dua lafal yang salah satunya adalah *murakkab* (tersambung) dan ini dinamai juga dengan *jinās al-tarkib*”.

Kemudian *jinās al-murakkab* dibagi lagi menjadi 3 bagian:

i. *Al-Mutasyābih* (المتشابه)

وهو ما تشابه ركناه اي الكلمة المفردة والأخرى المركبة لفظا وخطا.³⁷

“Apabila terdapat dua rukun yaitu salah satunya *mufrad* (terpisah) dan satunya lagi *murakkab* (tersambung) yang serupa pada lafal dan tulisan”.

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *al-jinās al-murakkab al-mutasyābih* yaitu, apabila dua lafal memiliki kesesuaian pada tulisan, namun salah satunya dibedakan oleh bentuk strukturnya. Pertama dari satu kata sedangkan lafal lainnya tersusun dari kata yang lain.

Seperti salah satu contoh yang terdapat dalam bait puisi al-Busy berikut:

إِذَا مَلَكَ لَمْ يَكُنْ ذَاهِبَةً فَدَعَهُ فِدْوَلْتُهُ ذَاهِبَةً .

³⁵Ibrahim Ma'mud 'Alin, *al-Bad' f al-Qur' n...*, 113.

³⁶Muhammad Abi Sa'at, *Dirās al-Manhajiyah f 'Ilm al-Badi'*, (t.tp: t.p, 1993), 201

³⁷Abd al-'Aziz 'Atiq, *Ilm al-Bad'*, (Beirut: Dar al-Nahā, t.th), 202.

“Apabila seorang raja tidak memiliki jiwa bermurah hati tinggalkan dia dan kekuasaannya segera sirna”.

Lafal ذَا هِبَةَ pertama berarti dermawan merupakan *murakkab* yaitu terdiri dari dua kata, ذَا (mempunyai) dan هِبَةَ (pemberian). Lafal pertama ini susunannya *i fah*, ذَا sebagai *mu f* dan هِبَةَ sebagai *mu f ila h*. Sedangkan lafal kedua berarti hancur dan sebagai *mufrad* atau berasal dari satu kata yaitu ذَاهِبَةٌ *isim fa'il* dari kata ذَهَبَ (pergi).³⁸

ii. *Al-Mafrūq* (المفروق)

هو ما اختلف فيه اللفظان في الخط.³⁹

“Apabila dua lafal yang sama itu berbeda dalam tulisan”.

Contohnya dapat dilihat dalam salah satu *sy 'ir* ucapan ‘Al al-Mutawwa‘i:

لَا تَعْرِضَنَّ عَلَيَّ الرُّوَاةَ قَصِيْدَةً مَا لَمْ تُبَالِغْ قَبْلُ فِي تَهْذِيْبِهَا
فَمَتَى عَرَضْتُ الشَّعْرَ غَيْرَ مُهَدَّبٍ عَدُوهُ مِنْهُ وَسَاوِسًا تَهْذِيْبِ بِهَا

“Janganlah kamu memperlihatkan suatu kasidah kepada orang-orang yang meriwayatkan selama kamu tidak mengusahakan untuk memeliharanya, bila kamu memperlihatkan *sy 'ir* dengan tanpa dipelihara tentu mereka menganggap darimu sebagai bisikan hati yang kamu mengigau dengannya”.

Jin s dari contoh *sy 'ir* di atas adalah pada lafal تَهْذِيْبِهَا dan تَهْذِيْبِ بِهَا. Lafal pertama menunjukkan kepada *mufrad*. Sedangkan lafal bait kedua terdiri dari kata lain atau *murakkab*, yaitu tersusun dari *fi'il* (تَهْذِيْبِ) dan *al-j r wa al-majr r* pada

³⁸Mardjoko Idris, Ilmu Balaghah: *Kajian Khusus Uslub Jin s dan Iqtib s*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 27.

³⁹Mu ammad A mad Q sim, ‘*Ul m al-Bal ghah*...., 116.

(م).⁴⁰ Dari kedua lafal ini jelas terlihat, adanya persesuaian dua lafal yang terdiri dari *mufrad* dan *murakkab* namun berbeda pada penulisannya.

iii. *Al-Marfū* (المرفو).

ما كان اللفظ المركب فيه مركبا من كلمة وجزء.⁴¹

“Apabila lafal *murakab* di dalamnya tersusun dari kata dan sebagian kata”.

Adapun contohnya sebagaimana perkataan al-Hariri:

ولا تَلَّهُ عن تَذْكار ذَنْبِكَ وابْكِهِ بدمع يحاكي الويل حال مصابه
ومثل لعينيك الحَمَام ووقعه وروعة ملقاه ومطعم صابه

“Dan janganlah kamu lelah dari mengingat dosamu dan tangislah dosa itu dengan air mata yang menyerupai mendung ketika mencurahkan airnya, dan gambarlah di hadapan mata anda tentang kematian dan kedatangannya, ketakutan dijatuhkannya dan rasa dituangkannya”.

Jin s adalah pada lafal *مصابه* di bait pertama dan *مصابه* bait kedua. Lafal sempurna pada bait pertama, akan tetapi *murakkab* pada bait kedua, diambil *mim maftuh* (mim fathah) dari *مطعم* kemudian disandarkan kepada *صابه*.⁴² Jadi lafal *murakkab* tersebut terdiri dari satu kata dan sebagian lainnya, yaitu *مطعم صابه* mim (م) berdiri pada kata *مطعم*.

Bas ny ‘Abd al-Fattah Fayy d mengatakan bahwa *jin s al-murakkab* banyak didapati pada zaman modern, bahkan sangat mempengaruhi para penyair saat ini. Namun pada zaman awal *al-syu‘ara* tidak banyak didapati macam *jin s al-murakkab*, hal itu disebabkan karena *sy ‘ir* zaman dulu lebih bersih dan murni

⁴⁰Bas ny ‘Abd al-Fattah Fayy d, ‘*Ilm al-Bad*’, (Kairo: D r al-Ma‘ lim al-Thaq fiyah, 1998), 282.

⁴¹Muhammad Ab Sat t, *Dir s t al-Manhajiyah*...., 201.

⁴²Mu ammad A mad Q sim, ‘*Ul m al-Bal ghah*...., 115.

dari segala tambahan yang sia-sia. Sedangkan *jin s al-murakkab* memungkinkan adanya *takalluf* (beban) dan *ta annu'* (dibuat-buat) yang dapat menghilangkan unsur kemurnian *jin s*.⁴³

II. *Al-Jinās Ghair al-Tām* (الجناس غير التام)

وهو ما اختلف فيه اللفظان في واحد أو أكثر من الأمور الأربعة السابقة.⁴⁴

“Yaitu terdapat perbedaan dalam lafalnya pada salah satu atau banyak dari empat unsur yang telah disebutkan”.

Sebagian ulama seperti Ibrahim Ma mud ‘Al n menamai *jin s ghair al-t m* dengan sebutan *jin s al-n qi*, namun Ibn al-Ath r tidak sepakat dalam penamaan tersebut, beliau mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh A mad Fasyal di dalam kitabnya bahwa selain *jin s al-t m* maka ia bukanlah *jin s* hakiki, dikarenakan ia sudah keluar dari yang dikatakan *jin s*. Oleh sebab itu, Ibn al-Ath r menamainya dengan *syibh al-jin s* atau *al-musy bahah* (menyerupai *jin s*), karena *musy bahah* adalah sesuatu yang tidak menunjukkan kepada hakiki.⁴⁵ Hal demikian ini hanyalah perbedaan pendapat pada peletakan nama *jin s ghair al-t m*, namun hakikatnya adalah sama, yaitu adanya *jin s al-t m* (sempurna) dan *jin s ghair al-t m* (tidak sempurna).

⁴³Bas ny ‘Abd al-Fattah Fayy d, ‘*Ilm al-Bad* ‘..., 283

⁴⁴‘Abd al-Fatt L syay, *al-Bad ‘ f i As lib al-Qur’ n*, (Kairo: D r al-Fikr, 1999), 164.

⁴⁵A mad A mad Fasyal, ‘*Ilm al-Bad ‘ Ru yat Jad dah*, (Kairo: D r al-Ma‘ rif, 1997), 161.

Jin s ghair al-t m terbagi kepada beberapa jenis, rumusan pembagian ini berdasarkan rujukan atas jenis *jin s al-ghair al-t m* yang sering disebutkan di dalam kitab-kitab balaghah, berikut pembagiannya:

1. *Al-Jinās al-Muḥarraf* (الجناس المحرف)

وهو أن يتفق ركناه في الحروف دون الحركة.⁴⁶

“Adanya kesesuaian dua lafal yang serupa pada hurufnya namun bukan pada harakatnya”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *jin s al-mu arraf* yaitu apabila sesuai dalam jumlah huruf, macamnya, urutannya, namun berbeda harakatnya. Majdi Wahbah mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Mardjoko Idris, *jin s al-mu arraf* juga dikenal dengan *jin s al-mukhtalif*.⁴⁷ Berikut contohnya dalam firman Allah swt:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا فِيهِمْ مُنْذِرِينَ. فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنْذِرِينَ. (الصفات: ٧٢-٧٣)

“Dan sungguh, Kami telah mengutus (rasul) pemberi peringatan di kalangan mereka. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu”. (QS. al-Shaffat: 72-73)

Kedua lafal serupa dalam ayat di atas adalah pada lafal منذرین dan منذرین. Namun dibedakan oleh harakat huruf (ذ) pertama yang berharakat *kasrah*, sedangkan yang kedua berharakat *fat ah*. Lafal منذرین sebagai *isim f ‘il* (subjek)

⁴⁶Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘ f al-Qur’ n*...,115.

⁴⁷Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah*..., 40.

bermakna pemberi-pemberi peringatan, sedangkan منذرين sebagai maf' l (objek) adalah diberi peringatan.⁴⁸

2. *Al-Jinās al-Muṣaḥḥaf* (الجناس المصحف)

ما تماثل ركناه و ضعا واختلفا نقطاً بحيث لوزال إعجام أحدهما لم يتميز عن الأخره
49.

“*Jin s* yang dua rukunnya sama letaknya dan berbeda titik-titiknya, sekiranya titik dari salah satunya dihilangkan maka tidak bisa dibedakan dari lainnya”.

Jenis *jin s* ini merupakan tingkatan *jin s* yang paling rendah. Karena ia terdiri pada keserupaan bentuk-bentuk huruf dalam tulisan, sedangkan baik dan tidaknya pelafalan huruf tidak diambil dari bentuk tulisan huruf tersebut. Hal ini merupakan pendapat dari Ibn Sin n.⁵⁰ Dengan demikian, maksud dari pengertian di atas adalah, *jin s al-mu a af* hanya fokus pada persamaan bentuk penulisan huruf atau *rasm* dan hanya dibedakan oleh titiknya seperti pada huruf (د ذ ز ر) (س ش ص ض ع غ). Di sisi lain, Al-Suy n menyebutnya dengan nama *jin s al-kh t*.⁵¹ Berikut contohnya:

الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُحْسِنُونَ صُنْعًا. (الكهف: ١٠٤)

“(Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya”. (QS. al-Kahfi: 104)

⁴⁸ Abd al-‘Aziz ‘Atiq, *Ilm al-Bad ‘*...., 208.

⁴⁹ A mad al-H syim, *Jaw hir al-Bal ghah*....,328.

⁵⁰ Pendapat tersebut dikutip oleh A mad Ma l b dalam kitabnya *Fun n Bal ghiat*...., 227.

⁵¹ Jal l al-D n al-Suy n, *Al-Itq n f ‘Ul m*...., 537.

Jin s terdapat pada lafal يحسبون dan يحسنون di mana kedua lafal ini sama urutannya, jumlahnya dan penulisan bentuk hurufnya, namun dibedakan oleh titik pada salah satu huruf dari kedua lafal tersebut, yaitu huruf *ba* (ب) yang bertitik di bawah dan *nun* (ن) bertitik di atas. Kedua makna dari lafal itu juga berbeda, yaitu يحسبون berarti mereka mengira dan يحسنون berarti berbuat dengan sebaik-baiknya.⁵²

3. *Al-Jinās al-Muḍāri‘* (الجناس المضارع)

ان اختلفا في حرفين غير متباعدي المخرج.⁵³

“Jika terdapat perbedaan pada dua huruf, di mana *makhraj*-nya bermiripan tidak berjauhan”.

A mad Q sim mengatakan, *jin s al-mu ri‘* merupakan *jin s* yang terdapat perbedaan pada jenis huruf dan disyaratkan agar tidak terjadi perbedaan lebih dari satu huruf.⁵⁴ Dengan demikian dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *jin s al-mu ri‘* yaitu adanya perbedaan dalam dua huruf di mana dua huruf tersebut terdapat pada dua lafal serupa dan dari salah satu lafal hanya dibedakan oleh satu huruf yang *makhraj*-nya berdekatan. Selain itu, ada beberapa ulama yang menyebutnya sebagai *jin s al-ta rif* seperti Al bin Munqid⁵⁵ dan Ibr h m Ma m d ‘Al n.⁵⁶ Berikut contohnya dalam firman Allah swt:

⁵²Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah*...., 53.

⁵³afn N if, Mu ammad Diy b Sul an Mu ammad dan Mu af am m al-Isyr f al-ab ‘, *Dur s al-Bal ghah*, (Pakistan: Maktabah al-Mad nah, t.th), 213.

⁵⁴Mu ammad A mad Q sim, ‘*Ul m al-Bal ghah*...., 117.

⁵⁵Us mah bin Mursyid bin ‘Al bin Munqid, *al-Bad ‘f al-Bad ‘*...., 41

⁵⁶Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘f al-Qur’ n*....,118.

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْعَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ. (الانعام: ٢٦)

“Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan al-Qur’an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari”. (QS. al-An’am: 26)

Jin s adalah pada lafal ينهون dan ينعون yang hanya dibedakan oleh salah satu huruf dari kedua lafal tersebut, yaitu huruf (هـ) dengan (ع). Kedua huruf ini berdekatan *makhraj*-nya dari huruf *khalqiyyah*. Lafal ينهون berarti mereka melarang dan ينعون yaitu menjauhkan diri.⁵⁷ Selanjutnya lihat: footnote.⁵⁸

4. *Al-Jinās al-Lāhiq* (الجناس اللاحق)

وهو ما كان الحرفان فيه متبا عددين في المخرج.⁵⁹
 “Apabila di dalamnya terdapat dua huruf yang berjauhan *makhraj*-nya”.

Sama halnya dengan *jin s al-mu ri‘*, *jin s al-l iq* juga ada yang terletak di awal, di tengah dan di akhir lafal.⁶⁰ Berikut contohnya dalam firman Allah swt:

وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ. وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ. (العاديت: ٧-٨)
 “Sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan keingkarannya dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan”. (QS. al-‘Adiyat: 7-8)

Jin s al-l iq dalam ayat yang disebutkan di atas adalah pada lafal لشهيد mempunyai arti menyaksikan dan lafal لشديد berarti sangat kuat. Kedua lafal ini serupa dalam pengucapan, namun dibedakan oleh salah satu huruf yang berjauhan

⁵⁷Mu ammad Ab Sat t, *Dir s t al-Manhajiyah*...., 204

⁵⁸*Jin s al-mu ri‘* ada kalanya terletak di awal seperti lafal طامس - دامس dan di akhir lafal seperti الخيل - الحيل. A mad al-H syim, *Jaw hir al-Bal ghah*...., 327

⁵⁹Abd al-‘Az m Ibr h m Mu ammad al-Ma ‘an, *Kha i al-Ta‘b r*...., 438.

⁶⁰Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah*...., 30

makhraj,⁶¹ yaitu huruf (هـ) dan (د) terletak pada pertengahan antara kedua lafal di atas.⁶²

5. *Al-Jinās al-Nāqis* (الجناس الناقص)

وإن اختلف اللفظان في عدد الحروف فقط.⁶³

“Jika terdapat perbedaan pada dua lafal yang berbeda bilangan atau jumlah hurufnya”.

Sebagian ulama seperti Raj ‘ ‘ d,⁶⁴ Ab al-I ba‘ al-Mi r⁶⁵, Munqid bin ‘Ali dan Ibr h m Ma m d ‘Al n⁶⁶ menyebutnya dengan nama lain, yaitu *jin s al-tarj ‘*. *Jin s al-n qi* dibagi lagi ke dalam dua jenis. Berikut pembagiannya:

a) Terjadi perbedaan pada penambahan satu huruf seperti terdapat tambahan satu huruf di permulaan, disebut dengan *jin s al-n qi al-mard f*. Firman Allah swt:⁶⁷

وَأَلْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ . إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ . (القيامة: ٢٠-٢٩)

“Dan bertaut betis (kiri) dan betis (kanan). Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau”. (QS. al-Qiyamah: 20-29)

Adapun contoh penambahan pada pertengahan lafal disebut sebagai *jin s al-n qi al-muktanif* seperti dalam sebuah ungkapan:⁶⁸

⁶¹Huruf “ha” merupakan huruf dari *khalqiyyah*, sedangkan huruf “da” adalah huruf *lisan*.

⁶²Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘ f al-Qur’ n....*, 119

⁶³Ma m d A mad asan al-Maragh , *‘Ilm al-Bad ‘....*, 116

⁶⁴Raj ‘ ‘ d, *Falsafat al-Bal ghah*, (Iskandariah: D r al-Ma‘ rif, t.th), 460.

⁶⁵Ibn Ab al-I b ‘, *Bad ‘ al-Qur’ n....*, 30

⁶⁶Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘ f al-Qur’ n....*, 120.

⁶⁷Imam Akh ari, *Jauhar Maknun*, Terj, Moch Anwar, (Bandung: Al-Ma‘arif Bandung),

⁶⁸Abd al-‘Aziz ‘Atiq, *Ilm al-Bad ‘....*, 206.

جَدِّي جَهْدِي .

“Kesungguhanku adalah perjuanganku”.

Kemudian contoh yang terletak di akhir lafal dinamakan dengan *jin s al-n qi al-mu arraf*.⁶⁹ Berikut contohnya dalam perkataan Abi Tamam:

يَمْدُونُ مِنْ أَيْدٍ عَوَاصِمٍ عَوَاصِمٍ تَصُولُ بِأَسْيَافٍ قَوَاضٍ قَوَاضٍ .

“Mereka berdiri tegak dengan tongkat yang kuat, sedangkan anda melompat dengan pedang terhunus lagi tajam”.

Kedua lafal *jin s* pada contoh pertama di atas yaitu, lafal الساق (betis) dan المساق (dihalau) dengan penambahan satu huruf mim (م) pada awal lafal .⁷⁰ Sedangkan pada contoh kedua, keserupaan terletak pada lafal جدى dan جهدى dengan penambahan satu huruf (هـ) pada pertengahan lafal جهدى.⁷¹ Adapun contoh ketiga, *jin s* adalah pada lafal عواصم عواصم dan lafal قواض قواض yang terdapat penambahan satu huruf (م) pada akhir lafal عواصم dan penambahan huruf (ب) pada akhir lafal قواض.⁷² Dengan demikian, contoh lafal-lafal *jin s al-n qi* yang telah disebutkan di atas adalah berkurang salah satu hurufnya dari lafal lainnya.

b) Perbedaan yang dikarenakan penambahan lebih dari satu huruf, jika terletak di awal maka disebut dengan *jin s al-mutawwij* (المتوج), sedangkan di akhir kata disebut *jin s al-mudhayyal* (المذيل).⁷³ Berikut pemaparan contohnya dalam firman Allah swt:

⁶⁹A mad al-H syim , *Jaw hir al-Bal ghah*...., 236.

⁷⁰Mu ammad Ab Sat t, *Dir s t al-Manhajiyah*...., 206.

⁷¹Bas ny ‘Abd al-Fattah Fayy d, ‘*Ilm al-Bad* ‘....,285

⁷²Mu ammad A mad Q sim, ‘*Ul m al-Bal ghah*...., 117.

⁷³Jal l al-D n al-Suy , *Al-Itq n f ‘Ul m*...., 538.

وَالطُّورِ. وَكَتَبَ مَسْطُورٍ. (الطور: ١-٢)

“Demi gunung (Sinai) dan demi Kitab yang ditulis.” (QS. al-Thur: 1-2)

Kata yang berdekatan pelafalannya adalah الطور dan مسطور dengan penambahan lebih dari satu huruf pada lafal مسطور yaitu huruf (م) dan (س) yang terletak di permulaan lafal.⁷⁴ Dengan demikian ini merupakan *jin s al-mutawwij*.

Adapun contoh *jin s al-mudhayyal* sebagai berikut:

وَأَنْظُرْ إِلَىٰ إِلَهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا. (طه: ٩٧)

“Dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya.” (QS. Thaha: 97)

Jin s adalah pada lafal إلى dan إلهك yang terjadi penambahan lebih satu huruf pada akhir lafal إلهك yaitu huruf ha (هـ) dan kaf (ك).⁷⁵

6. *Al-Jinās al-Qalb* (الجناس القلب)

هو ان تكون الكلمة عكس الأخرأي يكون ترتيب حروفها مختلفا أو معكوسا.⁷⁶
 “Apabila kalimat yang satu berbalikan dengan kalimat lainnya, atau dengan kata lain jika urutan hurufnya berbeda atau berbalikan”.

Jin s al-qalb ada dua macam yaitu *kull* dan *ba‘a* . Dikatakan *qalb kull* jika antara kedua lafal serupa berbalikan pada susunan huruf secara keseluruhan. Sedangkan *jin s qalb ba‘a* adalah dua lafal yang serupa dibedakan oleh susunan

⁷⁴Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘f al-Qur’ n...*, 121.

⁷⁵Abd al-‘Az m Ibr h m Mu ammad al-Ma ‘an , *Kha i al-Ta‘b r...*, 437.

⁷⁶Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘f al-Qur’ n...*, 122.

sebagian huruf.⁷⁷ A mad Fasyal⁷⁸ dan A mad Ma l b⁷⁹ menyebutnya dengan nama *jīn s al-‘aks* (العكس). Berikut contohnya dalam firman Allah swt:

وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ. (المدثر: ٣)

“Dan agungkanlah Tuhanmu”. (QS. al-Mudathir: 3)

Dan firman Allah swt:

إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي. (طه: ٩٤)

“Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), engkau telah memecah-belah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku.” (QS. Taha: 94)

Jīn s al-qalb kull terdapat dalam surat al-Mudathir ayat tiga, di mana terdapat persamaan dua lafal رَبِّكَ (Tuhanmu) dan كَبِّرْ (agungkanlah) pada macam hurufnya, namun dibedakan oleh letak huruf yang berbalik secara keseluruhan. Lafal pertama tersusun dari *ra-b-ba-ka* dan lafal kedua tersusun dari *ka-b-bi-ra*.⁸⁰ Sedangkan *jīn s al-qalb ba‘a* adalah dalam surat h ayat 94, yaitu antara lafal بَيْنَ (antara) dan بَنِي (keluarga). Kedua lafal ini dibedakan oleh susunan sebagian huruf yaitu *ba-i-na* dan *ba-ni-y*.⁸¹ Dengan demikian *jīn s al-qalb* adalah dua lafal yang serupa dalam pengucapan, namun dibedakan oleh urutan huruf-hurufnya.

⁷⁷ Abd al-‘Aziz ‘Atiq, *Ilm al-Bad ‘....*, 211-212.

⁷⁸ A mad A mad Fasyal, *‘Ilm al-Bad Ru yat....*, 170

⁷⁹ A mad Ma l b, *Fun n Bal ghia....*, 229.

⁸⁰ Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘f al-Qur’ n....*, 124.

⁸¹ Bas ny ‘Abd al-Fattah Fayy d, *‘Ilm al-Bad ‘....*, 287.

7. *Al-Jinās al-Muzdawaj* (الجناس المزدوج)

إذا تابعت الكلمتان المتجانسان من اي نوع من انواع الجناس المذكورة.⁸²

“Jika terdapat dua kata serupa dalam pelafalannya secara beriringan dari *jin s* apa saja yang telah disebutkan”.

Maksud pengertian di atas adalah, *jin s al-muzdawaj* merupakan *jin s* yang terjadi karena beriringan. Walaupun *jin s* tersebut termasuk dari cabang *jin s* lainnya, namun jikalau datangnya secara beriringan maka juga bisa disebut dengan *jin s al-muzdawaj*. Contohnya seperti dalam firman Allah swt:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِءَ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ.
(النمل: ٢٢)

“Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-Hud), lalu ia berkata: aku telah mengetahui sesuatu yang engkau belum ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba membawa suatu berita yang meyakinkan”. (QS. al-Naml: 22)

Jin s al-muzdawaj dalam ayat di atas adalah pada lafal سبإ berarti negeri Saba dan lafal نبإ yang berarti berita.⁸³ Kedua lafal ini muncul secara beriringan tanpa diselingi oleh lafal lain.

8. *Al-Jinās al-Isytiqāq* (الجناس الإشتقاق)

وهو ما يجتمع فيه اللفظان في اصل الاشتقاق.⁸⁴

“Sesuatu yang berkumpul padanya itu dua lafal dari asal kata yang sama”.

⁸²*Ibid.*, 288.

⁸³Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah*...., 50.

⁸⁴Mu ammad Ab Sat t, *Dir s t al-Manhajiyah*...., 214

Maksud dari pengertian di atas adalah, *jin s al-isytiq q* merupakan dikumpulkannya dua lafal serupa dalam pelafalan dan keduanya berasal dari asal yang satu. Atau dengan kata lain, terdapat satu lafal yang berbeda namun jika dikembalikan kepada asal dalam bahasanya, maka menjadi sama.

Jin s al-isytiq q merupakan *jin s* yang banyak diperhatikan oleh para ulama terdahulu yaitu al-Khal l, al-A ma‘ , Ibn al-Mu‘taz dan al-Rumm n.⁸⁵ Sebagian ulama menyebutnya dengan nama lain, yaitu *jin s al-mun sabah* seperti al-Rumm n , al-Kh b , al-Jurj n⁸⁶ dan Ab I ba‘.⁸⁷ Sedangkan al-Suy menamainya dengan *jin s al-muqt ab*.⁸⁸ Contohnya seperti firman Allah swt:

وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. (النمل: ٤٤)

“Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. al-Naml: 44)

Jin s al-isytiq q dalam ayat di atas adalah pada lafal *اسلم* berarti berserah diri dan lafal *سليمان* bermakna nama seseorang (Nabi Sulaiman as). Kedua lafal ini merupakan berasal dari satu akar kata yang sama, yaitu *sa-li-ma*, namun dari segi bentuk keduanya berbeda, karena lafal *اسلم* berbentuk *fi‘il* (kata kerja) sedangkan lafal *سليمان* berbentuk *isim*.⁸⁹

⁸⁵Bas ny ‘Abd al-Fattah Fayy d, ‘*Ilm al-Bad ‘*...., 289.

⁸⁶asan ‘Al bin ‘ s al-Rumm n , Mu ammad bin Ibr h m al-Kha b , ‘Abd al-Q hir al-Jurj n , *Thal tha Ris il*...., 99-100.

⁸⁷Ibn Ab al-I b ‘ , *Bad ‘ al-Qur’ n*...., 28

⁸⁸Jal l al-D n al-Suy , *Al-Itq n f ‘Ul m*...., 539.

⁸⁹Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah*...., 23.

9. *Al-Jinās al-iḥlāq* (الجناس الإطلاق)

بأن يتفقا من حيث الظاهر مع اختلاف المادّة المشتق منها.⁹⁰

“Adanya dua lafal yang sesuai dari segi *ahir* namun berbeda pada akar katanya”.

Dengan demikian dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *jinās al-iḥlāq* adalah dua lafal yang serupa seakan-akan dari asal kata yang sama, padahal tidak demikian. Hanya saja kedua lafal tersebut serupa dari awal kata yang menyerupai *al-isytiq q*. Ab Satt⁹¹ dan al-Khaḥ al-Qazwain⁹² menyebutnya dengan nama *al-musy bahah bi al-isytiq q*. Adapun contohnya seperti firman Allah swt:

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ. (الشعراء: ١٦٨)

“Dia (Luth) berkata, aku sungguh benci kepada perbuatanmu”. (QS. al-Syu‘ara: 168)

Lafal pertama قال dari kata القول berarti perkataan sedangkan lafal kedua قالين berasal dari kata قلى bermakna benci.⁹³ Kedua lafal ini seakan-akan berasal dari satu kata yang sama, namun keduanya berbeda dari segi akar katanya, hanya menyerupai *al-isytiq q*. Ab Hil l al-‘Askariyy dalam kitabnya *al-an ‘atayn* menyebut secara khusus mengenai *jinās al-isytiq q* dan *al-musy bahah bi al-isytiq q*, beliau hanya mengutarakan dua macam *jinās* ini.⁹⁴

⁹⁰ Abd al-‘Az m Ibr h m Mu ammad al-Ma ‘an , *Khaḥ i al-Ta‘b r*...., 437.

⁹¹ Mu ammad Ab Satt t, *Dir sat al-Manhajiyah*...., 215.

⁹² Al-Khaḥ al-Qazwain , *al- f ‘Ul m*...., 399.

⁹³ Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘ f al-Qur’ n*...., 127.

⁹⁴ Ab Hil l al-‘Askariyy, *al-an ‘atayn*...., 215.

Raj ' ' d⁹⁵ dan Ab al-I ba⁹⁶ menyebutkan juga *jin s al-taghayyur*, yaitu *jin s* yang terdiri salah satunya dari *isim* dan satunya lagi dari *fi'il* yang terdapat dalam bagian *jin s al-isytiq q* dan *jin s al-i l q*.

Demikianlah gambaran teori definisi *jin s* dan pembagiannya, adapun mengenai penafsiran serta klasifikasi bentuk lafal *jin s* di dalam al-Qur'an secara detail akan dibahas pada bab selanjutnya.

⁹⁵Raj ' ' d, *Falsafat al-Bal ghah*...., 459.

⁹⁶Ibn Ab al-I b ' , *Bad ' al-Qur' n*...., 28-29.

BAB III

UNGKAPAN *JINĀS* DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Lafal-lafal *Jinās* dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian, *jin s* dalam al-Qur'an terdapat 293 lafal yang terdiri atas *jin s al-t m* dan *ghair al-t m* serta masing-masing jenisnya, yaitu:

1. ***Jinās al-tām*** terdapat 11 lafal, terdiri atas empat macam *jin s al-t m al-mum thil isim* dengan *isim* dalam QS. al-Syu'ara: 30-32, QS. al-Nur: 43-44, QS. Saba: 50-51 dan QS. al-Lahab: 1-3. Selanjutnya tiga macam *jin s al-t m al-mum thil harf* dengan *harf* dalam QS. Yasin: 28, QS. al-Rum: 28, QS. al-Haqqah: 45-46. Tiga macam *jin s al-t m mum thil fi'il* dengan *fi'il* dalam QS. Ali Imran: 69, QS. al-Syam: 7-14, QS. al-A'raf: 102. Serta satu macam *jin s al-t m al-mustauf isim* dengan *fi'il* yaitu dalam QS. al-Najm: 1-3. Sementara itu, *jin s al-t m al-murakkab* belum terlihat atau ditemukan di dalam al-Qur'an.¹

2. ***Jinās ghair al-tām al-muḥarraf*** terdapat 19 lafal, yaitu QS. al-Baqarah: 29, 279 dan 144, QS. al-Nisa': 136, QS. al-An'am: 63-64, QS. al-Taubah: 111, QS. al-Nahl: 20, QS. al-Isra: 9-10, QS. al-Kahfi: 30-31, QS. Maryam: 59, QS. al-Nur: 24-25, QS. al-Furqan: 3, QS. al-Syu'ara: 19, QS. al-Qashah: 77, QS. Luqman: 11, QS. Ghafir: 64, QS. al-Taghabun: 3, QS, Ali Imran: 72 dan QS. Hud: 120.

¹Ibr h m Ma m d 'Al n, *al-Bad 'f al-Qur' n*...,114.

3. ***Jinās ghair al-tām al-muṣaḥḥaf*** terdapat tiga lafal, yaitu QS. Qaf: 23-24, QS. al-Haqqah 28 dan QS. al-Qiyamah: 4-19.
4. ***Jinās ghair al-tām al-muḍāri'*** terdapat enam lafal di antaranya: QS. Ali Imran: 134, QS. al- Lail: 15-17, QS. Maryam: 81-83, QS. al-Balad: 15-16, QS. al- 'Alaq: 1-2 dan QS. al-Baqarah: 118.
5. ***Jinās ghair al-tām al-lāḥiq*** terdapat 20 lafal, yaitu QS. Hud: 44, QS. al- Kahfi: 14, QS. al-Isra: 101-102, QS. Maryam: 85-86, 87-93 dan 79-84, QS. Taha: 31-32, QS. al-Anbiya: 14, 30 dan 85-86, QS. Ghafir: 47, QS. al-Najm: 48, QS. al- Insyiqaq: 17-18, QS: al-Qalam: 2-3, QS. al-Takwir: 3-6 dan 15-16, QS. al-Dhuha: 9-10, QS. al-Humazah:1, QS. al-Falaq: 1-2 dan QS. al-Mudathir: 9-10.
6. ***Jinās ghair al-tām al-nāqīṣ*** terdapat 22 lafal, terdiri dari 10 lafal *jin s al- n qi al-mard f*, yaitu dalam QS. al-Anfal: 11, QS. al-Kahfi: 21, QS. al- Mu'minun: 18, QS. al-Furqan: 48, QS. al-Angkabut: 63, QS. Luqman: 10, QS. al- Zumar: 21, QS. al-Zukhruf: 11, QS. al-Baqarah: 164 dan 126. Terdiri atas empat lafal *jin s al-muktanif* yaitu, QS al-Kahfi: 90, Q.S. al-Insan: 11, QS. al-Ikhlās: 3 dan Ali Imran: 26. Kemudian terdiri lagi atas empat *jin s al-n qi al-mu arraf* dalam QS. Ghafir: 37, QS. al-Nahl: 69, QS. al-Syu'ara: 19, QS. al-Maidah: 25. Selain itu juga terdapat dua contoh *jin s al-n qi al-mudhayyal* yaitu QS. al- Rahman: 19-22 dan QS. al-Hadid: 16. Juga terdapat dua *jin s al-n qi al- mutawwij* dalam QS. al-Taubah: 109 dan QS. Ibrahim: 11.
7. ***Jinās ghair al-tām al-maqlub*** terdapat tiga lafal, terdiri atas satu *jin s al- qalb kull* dalam QS. Qaf: 34 serta dua *jin s al-qalb ba'a* dalam QS. al-Ahqaf: 30 dan QS. al-Mujadalah: 14-15.

8. *Jinās ghair al-tām al-muzdawaj* terdapat satu lafal QS. al-Insyirah: 5. Penulis tetapkan *jin s* jenis ini berdasarkan kesesuaian teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

9. *Jinās ghair al-tām al-isytiqāq* terdapat 193 lafal yang terdapat dalam QS. al-Baqarah: 151, 159, 231, 245, 282, 282 dan 285, QS. Ali Imran: 28, 54, 68, 76, 81, 90, 31, 31, 117, 119, 119, 130, 154, 159, 165, 181, 184,193, 193, 195, dan 200, QS. al-Nisa': 5, 6, 12, 16, 19, 22, 23, 25, 34, 41, 47, 53-54, 57, 60, 61, 63, 65, 72, 73, 81, 85, 86, 89, 96, 96, 100, 107, 110, 116, 119, 125, 128, 129, 142, 147 dan 140, QS. al-Maidah: 12, 106 dan 119, QS. al-An'am: 70, 79, 88 dan 104, QS. al-A'raf: 131, QS. al-Anfal: 7, QS. al-Taubah: 39, 46, 46, 78, 120, 114 dan 120, QS. Yunus: 26, 82, 93 dan 109, QS. Hud: 114, 121 dan 122, QS. Yusuf: 70, 70 dan 84, QS. al-Ra'du: 28, 31 dan 38, QS. Ibrahim: 4, 12 dan 46, Q.S. al-Hijr: 21-22 dan 85, Q.S. al-Nahl: 98, Q.S. al-Isra: 15, 4, 45 dan 106, QS. Maryam: 3 dan 75, QS. Taha: 134, QS. al-Anbiya: 25 dan 83, QS. al-Hajj: 52, QS. al-Mu'minun: 32, 60, 118, 29, 63, dan 51, QS. al-Nur: 37, QS. al-Furqan: 20, 21, 22, 23 dan 25, QS. al-Syu'ara:16-17, 197 dan 277, QS. al-Naml: 39, 44 dan 47, QS. al-Qashash: 25, 47, 76 dan 77, QS. al-Angkabut: 68, QS. al-Rum: 10, 25, 30 dan 47, QS. al-Sajadah: 3 dan 30, QS. al-Ahzab: 3, 38, 36, 50 dan 71, QS. Saba: 18, QS. Fathir: 2 lafal *al-isytiq q* pada ayat 18, QS. Yasin: 13-14 dan 18-19, QS. Al-Shaffat: 97, QS. al-Zumar: 38, 10 dan 7, QS. Ghafir: 78, QS. al-Syura: 30 dan 23, QS. al-Zukhruf: 45, QS. al-Ahqaf: 5 dan 10, QS. al-Hujurat: 9, QS. al-Thur: 9 dan 10, QS. al-Najm: 57, QS. al-Qamar: 6, QS. al-Rahman: 54, QS. al-Waqi'ah: 1, QS. al-Taghabun: 9 dan 11, QS. al-Qalam: 19, QS. al-Haqqh: 15 dan 18, QS. al-Ma'arij:

1 dan 3-4, QS. al-Jin: 9, QS. al-Muzammil: 15, QS. al-Mudathir: 8, QS. al-Nazi'at: 6, QS. 'Abasa: 4, QS. al-Mutaffifin: 26, QS. al-Buruj: 3, QS. al-Thariq: 15, QS. al-A'la: 8 dan 9, QS. al-Ghasiyah: 21 dan 24, QS. al-Fajr: 25, 26 dan 23, QS. al-Balad: 3, Q.S. al-Lail: 7, QS. al-Tin: 8, QS. al-Zalzalah: 1, QS. al-Falaq: 5, terakhir adalah QS. al-Nas: 5.

10. *Jinās ghair al-tām al-iqlāq* terdapat 11 lafal, di antaranya dalam QS. Ibrahim: 25, QS. al-Hijr: 68 dan 83, QS. al-Nahl: 120-121, QS. Taha: 29-31, QS. al-Furqan: 20, QS. al-Syu'ara: 168, QS. al-Angkabut: 19-20, QS. al-Hajj: 36, QS. Ali Imran: 14 dan QS. al-Rahman: 54.

11. *Jinās yang bercampur dengan jinās lain.* Setelah dilacak keberadaan *jin s* dalam al-Qur'an, ditemukan pula bentuk *jin s* campuran. Artinya satu lafal *jin s* dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda atau memuat lebih dari satu jenisnya. Hal ini berdasarkan analisa penulis setelah melihat perbedaan penetapan contoh lafal *jin s* yang disebutkan oleh para ulama, yaitu satu macam contohnya terkadang ditempatkan pada jenis yang berbeda oleh ulama yang berbeda pula. Selain itu dapat pula dilihat di dalam kitab *al-Itq n f 'Ul m al-Qur' n*, di mana al-Suy menyebut *jin s al-mu a af* dan *jin s al-mu arraf* berkumpul dalam satu ayat, yaitu QS. al-Kahfi ayat 104 pada lafal *يُحْسِبُونَ - يُحْسِنُونَ*. Sedangkan pengelompokan jenis *jin s* ini tidak disebutkan secara khusus di dalam kitab-kitab balaghah.

Penulis menetapkan empat contoh untuk menggambarkan jenis *jin s* ini. Pertama, dalam surat al-Mu'minin ayat 44 sebagai *jin s al-isytiq q*, namun

berdasarkan ciri-cirinya disebut juga sebagai *jin s al-mu arraf*. Kedua, surat al-Waqi'ah ayat 89 dikategorikan ke dalam *jin s al-isytiq q* atau dari sisi lain dapat dinamakan dengan *jin s al-n qi*. Ketiga surat Yasin ayat 12, di satu sisi sebagai *jin s al-l iq*, namun di sisi lain terdapat ciri-ciri *jin s al-mu arraf*. Keempat, surat Fathir ayat 42 sebagai *jin s al-mu ri'* dan *jin s al-mu arraf*.² Pengelompokan *jin s* ini tidak terbatas pada empat contoh yang telah disebutkan di atas. Dikarenakan sangat banyak lafal *jin s* bercirikan dua jenis *jin s*.

Sumber penelitian lafal-lafal *jin s* di atas adalah dari kitab tafsir *al-Ta rir wa al-Tanw r*, *afwat al-Taf sir*, *al-Mun r*, *R al-Ma' n* dan *F il l al-Qur' n*. Dari 293 lafal yang disebutkan, maka terdapat 26 lafal *jin s* tidak dicantumkan dalam lima kitab tafsir itu.

Namun ke-26 lafal *jin s* yang dimaksud dapat ditemukan dengan menerapkan pola teori *jin s* berdasarkan penjelasan para ulama dalam kitab balaghah dan ilmu *bad '*. Berikut contohnya: *اقرضتم الله- قرضا* (QS. al-Maidah: 12), *بيننا- بين* (QS. al-Maidah: 25), *فاقصص- القصص* (QS. al-A'raf: 176), *ماء السماء- ماء* (QS. al-Anfal: 11), *هم- رسلهم* (QS. Ibrahim:11), *اكلها- كل* (QS. Ibrahim: 25), *مشركين-* (QS. al-Nahl: 120-121), *شاكرا* (QS. al-Isra: 9-10), *ان- ان* (QS. al-Isra: 9-10), *تنزيل* (QS. al-Isra: 106), *فليمدد- مدا* (Q.S. al-Kahfi: 90), *لم- لهم* (QS. al-Ahzab: 71), *فوزا* (QS. Maryam: 75), *عزّا- أزا* (QS. Maryam: 81-83), *عهدا- عبدا* (QS. Maryam: 87-93), *مدا-* (QS. Maryam: 79-87), *وزيرا- أزري* (QS. Taha: 19-31), *أمري- أزري* (QS. Taha: 31-32), *أحسن- أحسن* (QS. al-Anbiya: 30), *شيء- حي* (QS. al-Anbiya: 14), *إن- كنا* (QS.

²Untuk gambaran lebih jelas mengenai *jin s* yang bercampur dengan *jin s* lain, dapat dilihat pada uraian penafsiran yang akan dijelaskan selanjutnya.

al-Qasas: 77), كَذَّبَ- كَذَّبَ (QS. al-Angkabut: 68), خَلَقَ- خَلَقَ (QS. Luqman: 11), يهدي (QS. al-Ahqaf: 30), من- امن (QS. al-Baqarah: 108), السرّاء-الضرّاء (QS. Ali Imran: 134), dan أَخَذَ- أَخَذَ (QS. Hud: 102).

Hasil penelitian dari keberadaan *jin s*, ditemukan pula pengulangan penyebutannya dalam beberapa bentuk yang sama. Namun terkadang terjadi perbedaan pola kata seperti dalam *jin s al-isytiq q* pada lafal القلوب، سيروا، اليسر، لعنا جمع، جمع، حق، الحاكمين، يؤتون، امين، مكروا، قرأت، الواقعة، الراحمين، terjadi dua kali pengulangan. Lafal عذابا، طائرکم، تزر وازرة، عمل، نزل، حسنة، يدع، diulang tiga kali. Lafal توکل dan عليم empat kali pengulangan. Lafal ذکری diulang lima kali. Lafal مصيبة diulang sebanyak enam kali dan lafal ارسلنا diulang sebanyak 14 kali. Pada bentuk *jin s al-mu arraf* terdapat lafal يَعْمَلُونَ- يَعْلَمُونَ صورکم- صورکم يَخْلُقُونَ- يَخْلُقُونَ، امنوا-امنوا، diulang dua kali. Pada bentuk *jin s al-t m al-mum thil harf* dengan *harf*, terdapat huruf من yang diulang dua kali. Terakhir pada bentuk *jin s al-n qi al-mard f*, lafal السماء ماء diulang sebanyak delapan kali.

Selain itu, dari 293 lafal *jin s* di atas didapati pula kurang lebih 181 lafal dalam kelompok *Makkiyyah* dan 112 lafal yang terdapat dalam kelompok *Madaniyyah*. Untuk uraian lebih rinci, maka dapat dilihat tabel lafal *jin s* pada lampiran.

B. Penafsiran Ayat-Ayat yang Terdapat Lafal *Jinās*.

Berdasarkan klasifikasi lafal *jin s* sebelumnya, berikut pemaparan penafsiran ayat yang mengandung lafal *jin s* serta dibatasi pada satu contoh ayat

dari bentuk dan jenis *jin s*, di mana contoh itu dianggap paling tepat dalam menggambarkan lafal *jin s*, guna meringkas dan mempermudah pemahaman.

1. ***Jinās al-Tām al-Mumāthil Harf dengan Harf.***

QS. al-Rum ayat 28.

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۖ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي
مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۗ كَذَلِكَ
نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ . (الروم: ٢٨)

“Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam memiliki rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal”.

Ayat ini menggambarkan sebuah perumpamaan tentang kepalsuan dan keburukan syirik yang Allah angkat dari diri manusia agar menjadi jelas bagi manusia. Perumpamaannya seperti seorang tuan memiliki hamba sahaya, di mana terdapat sedikit hak untuk mereka agar menjadi sekutu dengan sang tuan dalam kepemilikan rezeki yang Allah anugerahkan kepadanya, maka dengan demikian seorang tuan dan hamba sahaya dalam hal kepemilikan harta benda mempunyai hak yang sama. Dengan persamaan itu pula membuatnya takut kepada mereka sebagaimana ia takut pada diri sendiri. Lalu sang tuan bersepakat dengan hamba sahayanya dalam setiap tindakan dan berdiskusi bersama. Hal ini, tentu saja akan ditolak. Jika demikian mengapa Allah swt disekutukan dengan berhala-berhala?

Setelah menguraikan perumpamaan indah ini, kemudian Allah menjelaskan bahwa inilah tuntunan, bukti-bukti dan keterangan Allah bagi kaum berakal.³

Dalam ayat ini, Allah berdialog kepada kaum musyrik dengan menggunakan bentuk kalimat tanya bukan nada berita. Gaya ini merupakan gaya yang paling tepat untuk menetapkan sesuatu. Dialog dengan nada bertanya tidak dilakukan kecuali dapat diyakini bahwa ucapan yang disampaikan lawan bicara akan disepakati atau disetujui.⁴ *Khi b* (penyampaian) ayat ini ditujukan kepada seluruh umat untuk *i'tib r* dari dalam diri, agar perumpamaan di atas diterapkan kepada diri manusia.⁵

Kedua huruf *من* di atas, dikategorikan sebagai *jin s al-t m* oleh Ibn 'Āsy r. Akan tetapi ketika dilihat polanya dengan menggunakan pola teori *bad ' jin s*, memang benar dikatakan sebagai *jin s al-t m* namun *jin s al-t m* yang termasuk ke dalam variasi *al-mum thil harf* dengan *harf*. Dikarenakan kedua *jin s* tersebut serupa secara utuh dalam bentuknya yang terdiri dari dua huruf *من* dan sama sekali tidak terdapat perbedaan dari keduanya.

Tentu saja sebagian pembaca berfikir bahwa kedua *jin s* di atas memiliki satu makna. Padahal keduanya mempunyai makna berbeda, yaitu huruf *من* pertama berarti kepemilikan, sedangkan *من* kedua bermakna sebagai penekanan

³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 50-51.

⁴Mu ammad Mutawall al-Sya' r w , *Tafsir Sya'rawi jilid 10*, Terj, Tim Terjemah Safir al-Azhar, (Medan: Duta Azhar, 2011), 560.

⁵Mu ammad hir bin 'Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 21*, (Tunis: D r al-Tunisiyah, 1984), 85.

untuk makna *nafi*. Kedua lafal *jin s* di atas terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan ditempatkan pada satu ayat bahkan hampir berdekatan antara satu dengan yang lain.

2. *Jinās al-Tām al-Mumāthil fi‘il* dengan *fi‘il*.

QS. al-A‘raf ayat 102.

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ. (الاعراف: ١٠٢)

“Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik”.

Janji Allah swt pada ayat di atas adalah janji terhadap fitrah manusia yang disebutkan dalam akhir surat al-A‘raf ayat 172. “*Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi*”. Atau perjanjian iman yang telah diikrarkan oleh para pendahulu mereka karena beriman kepada para Rasul. Namun generasi selanjutnya mereka melakukan penyimpangan sebagaimana kehidupan jahiliyah. Sehingga akhirnya terlepas dari janji iman dan kembali kepada kejahilan.⁶

Al-Al s menjelaskan bahwa mereka telah merusak perjanjian dengan Allah swt, maka ketika mereka ditimpa goncangan dan kesusahan, mereka berkata

⁶Sayyid Qu b, *Tafs r f il l al-Qur‘ n Jilid 4*, Terj, As‘ad Yasin dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2002), 379.

seperti dalam surat Yunus ayat 22. “Mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. Seraya berkata, “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur”. Lebih lanjut al-Al s mengutip perkataan Qatadah bahwasannya kebanyakan mereka dalam keadaan seperti itu bukan malah menepati janji, tapi justru menginkarnya.⁷ Mereka adalah orang-orang fasik yang menyeleweng dari janji Allah. Barangsiapa yang tidak mengikatkan diri pada janji Allah swt maka sudah tentu hilang arah jalan hidupnya.⁸

Pada kedua lafal وجدنا di atas al-Al s menyebutnya sebagai *jin s al-t m al-mum thil*.⁹ Namun ketika menerapkan teori *jin s*, maka keduanya termasuk ke dalam pola variasi *al-mum thil fi'il* dengan *fi'il*. Karena keduanya serupa secara utuh dan terdiri dari bentuk yang sama pula. Mu af al-Mar gh dalam penafsirannya mengungkapkan, lafal وجدنا pertama berarti kami mendapati, sedangkan lafal وجدنا kedua bermakna kami mengetahui.¹⁰ Dari penyebutan makna tersebut, maka telah diketahui bahwa kedua lafal وجدنا di atas memiliki makna yang berbeda, walaupun kedua lafalnya sama secara utuh. *Jin s* di atas terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan dalam satu ayat yang sama di awal dan pertengahan lafal.

⁷Ma m d al-Al s al-Baghd d , *R al-Ma' n f al-Tafs r al-Qur' n al-'A m wa al-Sab'u al-Math n Juz 9*, (Lebanon: D r al-I ya' al-Tur t al-'Arabi, 1981), 17.

⁸Sayyid Qu b, *Tafs r fi'il l al-Qur' n Jilid 4*, ..., 379.

⁹Ma m d al-Al s al-Baghd d , *R al-Ma' n* ..., 17.

¹⁰A mad Mu af al-Mar gh , *Tafs r al-Mar gh Juz VII*, Terj. K. Anshari Umar Sitanggal dkk, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), 34.

3. *Jinās Ghair al-Tām al-Muḥarraf.*

QS. al-Baqarah ayat 279.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ^ط وَإِنْ تَابْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ. (البقرة: ٢٧٩)

“Jika kamu tidak mengerjakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertaubat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)”.

Ayat ini menjelaskan ancaman Allah swt bagi siapa yang melanggar perintah tentang meninggalkan riba. Pesan ini Allah tujukan kepada orang-orang mukmin, jika tidak meninggalkan riba maka berarti mereka telah mengibarkan bendera perang melawan Allah swt dan Rasul-Nya. Maksud “*arbutun minallah*” (perang Allah) adalah berupa murka serta ancaman siksaan dengan menimpakan kejelekan kepada mereka di dunia dan siksa di akhirat. Adapun “*arbutun min rasulullah*” (perang Rasulallah) adalah sikap permusuhan beliau terhadap mereka.¹¹

Perang ini dimaklumkan dalam bentuk yang menyeramkan dan menghancurkan, yaitu perang terhadap saraf, hati, berkah, kemakmuran dan kebahagiaan. Perang yang menghancurkan segala sesuatu karena diberlakukan sistem riba.¹² Semua ini gambaran ancaman Allah swt kepada yang menggunakan riba. Berupa kepayahan yang dirasakan di dunia kemudian mendapatkan siksa di akhirat.

¹¹Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafsir al-Munir fi ‘Aqidah wa al-Syar’iyyah wa al-Manhaj Juz II*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), 98-99.

¹²Sayyid Qub, *Tafsir al-Qur’an Jilid 4....*, 387.

Oleh karena itu, bagi yang melaksanakan perintah Allah swt dan meninggalkan riba maka berhak baginya mendapatkan pokok harta secara utuh tanpa dikurangi atau ditambahi. Dengan demikian tidak ada yang menganiaya orang lain dengan mengambil riba darinya, dan tidak pula teraniaya dengan dikurangnya sebagian pokok harta.¹³

Lafal *لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظَلَّمُونَ* dinyatakan sebagai *jin s al-n qi* oleh al- b n .¹⁴ Namun jika dilihat dari pola teori *jin s*, maka kedua lafal *jin s* di atas adalah sebagai *jin s ghair al-t m* yang termasuk ke dalam variasi jenis *al-mu arraf*, dikarenakan keduanya mempunyai keserasian bunyi dari kesesuaian pada jenis huruf, jumlah huruf dan susunannya, namun hanya dibedakan oleh harakat huruf *ta* dan *lam*.

Penamaan *jin s al-n qi* oleh al- b n pada lafal *jin s* di atas dikarenakan, setiap ulama memang berbeda pendapat dalam menentukan nama bagian *jin s* yang dikategorikan tidak sempurna, ada yang menamainya *jin s ghair al-t m*, ada juga *jin s al-n qi*, hal ini telah disebutkan dalam uraian bab sebelumnya. Mengenai kepemilikan makna, tentu terdapat perbedaan di antara keduanya, yaitu lafal pertama berarti kalian tidak melakukan perbuatan aniaya, sedangkan lafal kedua bermakna kalian tidak pula dianiaya.¹⁵ Letak *jin s* di atas adalah pada kelompok surat *Madaniyyah*, dalam satu ayat dan di penghujung ayat serta keduanya berdampingan.

¹³Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafsir al-Munir Juz II*...., 99.

¹⁴Muhammad 'Al al- b n, *afwat al-Tafsir Juz 1*, (Beirut: Dar al-Qur' an al-Karim: 1981), 176.

¹⁵Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafsir al-Munir Juz II*...., 93.

4. *Jinās Ghair al-Tām al-Muṣaḥḥaf.*

QS. Qaf ayat 23-24.

وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَىٰ عَتِيدٍ. أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ. (ق: ٢٣-٢٤)

“Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, “ inilah (catatan perbuatan) yang ada padaku. (Allah berfirman), “ lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala”.

Ayat ini menjelaskan kejadian mengenai hari perhitungan. Di mana malaikat yang ditugasi mengawal manusia memperlihatkan catatan amal perbuatan manusia kepada Allah swt. Kemudian Allah memerintahkan kepada kedua malaikat penggiring dan saksi, untuk melemparkan setiap orang kafir yang menentang kebenaran serta tidak beriman kepada hari perhitungan ke dalam Jahannam”.¹⁶

Pada ayat 24, perpindahan penyampaian kepada seorang malaikat menjadi penyampaian kepada dua orang malaikat yaitu Malaikat *Sa’iq* dan *Syahid*. Kata أَلْقِيَا berbentuk *muthanna* yang digunakan dalam arti perintah kepada *Sa’iq* dan *Syahid*.¹⁷ Namun boleh juga digunakan dalam satu penyampaian bagi yang memahami bahwa bentuk tersebut hanya tertuju pada satu malaikat, yaitu *Qar n*. Karena bentuk dual tidak jarang digunakan dalam bahasa Arab untuk penegasan dan penekanan. Seakan dikatakan. “Lemparkanlah sekali lagi! Lemparkanlah!”.¹⁸

¹⁶Mu ammad ‘Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz III*...., 245.

¹⁷Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 26*...., 311

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 13*...., 303.

Kata قرين dipahami sebagai setan yang menyertai manusia ketika di dunia. Ada juga yang berpendapat bahwa قرين adalah malaikat, jika yang dimaksud adalah penggiring, maka malaikat itu menggiring orang kafir ke dalam neraka, sedangkan jika sebagai saksi, maka malaikat tersebut menunjukkan amal-amal yang disaksikannya.¹⁹ Kata عنيد yaitu orang yang sangat keras kepala dan menolak kebaikan padahal ia mengetahui bahwa perbuatannya merupakan suatu kebatilan.²⁰

Al- b n mengatakan lafal عتيد dan عنيد adalah lafal *jin s al-n qi*, di mana terdapat perbedaan makna yaitu lafal pertama bermakna catatan amal, sedangkan lafal kedua berarti keras kepala, durhaka dan penentang.²¹ Ibn ‘Āsy r juga mengatakan kedua lafal *jin s* di atas sebagai *jin s al-mu a af*.²²

Baik al- b n maupun Ibn ‘Āsy r, sama-sama tidak menguraikan alasan penyebutan nama tersebut. Namun ketika penulis menerapkan teori yang telah dijelaskan ulama balaghah dan *bad ‘*, maka kedua lafal عتيد dan عنيد dikatakan sebagai *jin s ghair al-t m* dalam jenis *al-mu a af* karena keduanya bermiripan namun tidak secara sempurna, hanya dibedakan oleh perbedaan titik pada huruf *nun* dan *ta*, jika tidak dibubuhi tanda baca pada kedua huruf itu, maka akan sulit dikenali antara keduanya. Lafal *jin s* di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah* pada ayat yang berbeda namun berdampingan dan di penghujung ayat.

¹⁹*Ibid.*, 304.

²⁰Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r*...., 312

²¹Mu ammad ‘Al al- b n, *afwat al-Taf sir Juz III*...., 249.

²²Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r*...., 312

5. *Jinās Ghair al-Tām al-Muḍāri‘.*

QS. al-Lail ayat 15-17.

لَا يَصْلِيهَا إِلَّا الْأَشْقَى. الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى. وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى. (اليل: ١٥-١٧)

“Yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman) dan akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka.”

Ayat ini memperingatkan bahwa tidak akan masuk ke dalam neraka kecuali orang-orang kafir dan mendustakan kebenaran Allah swt, tidak mengikuti syari’at dan tidak mentaati perintah-Nya.²³ Kata *الاشقى* adalah bentuk superlatif dari kata *شقى*. Oleh karena itu, ancaman di atas menyatakan bahwa mereka masuk ke dalam neraka dan kekal di dalamnya.²⁴

Sayyid Qu b mengatakan bahwa sejak dari dulu para ulama menyatakan kata *الاشقى* adalah yang paling celaka, karena tidak ada lagi kecelakaan yang melebihi kecelakaan selain masuk ke dalam neraka.²⁵ Setelah itu Allah swt menjelaskan cara terbebas dari api neraka, yaitu bagi mereka yang senantiasa atau benar-benar menjauhi kekufuran dan kemaksiatan.²⁶ Tidaklah seorang muslim mendatangi dosa-dosa besar, karena ia menerima ajaran Islam. Oleh karena itu Allah berfirman *وسيجنبها الاتقى* yakni yang memelihara dirinya dari kemusyrikan

²³Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafsir al-Munir Juz 15*...., 661

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 15*...., 318.

²⁵Sayyid Qu b, *Tafsir al-Qur’an Jilid 12*...., 289.

²⁶Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafsir al-Munir Juz 15*...., 661

dan kemaksiatan.²⁷ *Al-atq* adalah Abu Bakar al- iddiq, karena ayat ini turun mengenainya. Jika tidak demikian maka hukum ayat ini adalah umum.²⁸

Ibn ‘Āsy r menyebutkan lafal *الاشقى* dan *الاتقى* sebagai *muassin jin s al-mu ri*.²⁹ Tanpa memberikan penjelasan pada penyebutan nama *jin s* itu. Akan tetapi, berdasarkan teori yang telah disebutkan, kedua lafal di atas dapat dikatakan sebagai *jin s al-mu ri*, karena mempunyai ungkapan yang mirip pada harakatnya, susunannya dan jumlah huruf, namun hanya dibedakan oleh salah satu jenis huruf di antara keduanya, yang mana kedua huruf tersebut berdekatan *makhraj*, yaitu sama-sama berasal dari huruf *lis n*.

Selain itu keduanya juga memiliki perbedaan makna, lafal *الاشقى* berarti paling celaka sedangkan lafal *الاتقى* adalah yang paling takwa. Keduanya terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya pada ujung ayat yang dibedakan oleh masing-masing ayat serta diselangi oleh satu ayat lainnya.

6. *Jinās Ghair al-Tām al-Lāḥiq.*

QS. Hud ayat 44.

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَاءِ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . (هود: ٤٤)

“Dan difirmankan, wahai bumi telanlah airmu, wahai langit (hujan) berhentilah, dan airpun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi dan dikatakan, “binasalah orang-orang yang zalim”.

²⁷Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 26*...., 390.

²⁸Hal demikian itu merupakan pendapat al-W idi seperti yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhayl dalam kitab tafsirnya *al-Mun r*, 661.

²⁹Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 26*...., 390.

Ayat ini menjelaskan sepenggal kisah banjir pada masa Nabi Nuh as. Di mana ayat di atas mengarah kepada berhentinya banjir. Ketika Allah memerintahkan bumi untuk menelan air yang bersumber darinya, maka bumi langsung menelannya, akan tetapi langit masih menumpahkan air, sehingga jadilah sungai-sungai dan lau-laut. Maka Allah memerintahkan langit untuk menghentikannya, seketika itu juga hujan berhenti dan air pun disurutkan. Kaum Nabi Nuh telah binasa dan bahtera Nabi Nuh terletak di atas sebuah bukit الجديّ di pulau yang dekat dengan negeri *Mau ul* serta hancurlah orang-orang kafir.³⁰

Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat di atas sangat singkat, dengan menghimpun dua perintah kepada dua makhluk yang agung, dua berita pasti, serta doa dan kesimpulan. Persoalan terselesaikan dengan sangat rapi dan tepat.³¹ Kata بلع (menelan) artinya memakan makanan dan minuman dengan cepat.³² Berkenaan dengan arti “bumi menelan airnya” adalah menyerap air kedalam perut bumi dengan cepat seperti menelannya sehingga bumi kering bukan karena panasnya matahari atau angin, tetapi karena perbuatan bumi yang menyerap air secara langsung.³³

Ibn ‘Āsy r menyebutkan lafal ابلعي dan أقلعي sebagai *mu a in jin s*.³⁴ Tanpa menguraikan bentuk dan jenis dari lafal *jin s*. Akan tetapi ketika dilihat dari pola teori *jin s*, maka kedua lafal di atas termasuk ke dalam bentuk *jin s*

³⁰Imam Jal l al-D n al-Mah li dan Imam Jal l al-D n al-Suy , *Tafs r al-Jal layn Jilid 1*, Terj, Bahrn Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensido, 2005), 857-858.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 6....*, 259.

³²A mad Mu af al-Mar gh , *Tafs r al-Mar gh Juz X....*, 66.

³³Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 12....*, 78

³⁴*Ibid.*

ghair al-t m pada pola jenis *jin s al-l iq*, karena kemiripan dua lafal tersebut hanya dibedakan oleh salah satu huruf dari keduanya yang berjauhan *makhraj*. Huruf *qaf* berasal dari *lis n* sedangkan *ba* berasal dari *syafat ni*, kedua huruf yang berbeda terletak pada pertengahan kata.

Jika dilihat dari segi makna, lafal *أفْلَعِي* berarti telanlah dan lafal *أفْلَعِي* bermakna berhentilah. Hal ini jelas menunjukkan adanya perbedaan makna pada kedua lafal *jin s* itu. Posisi letaknya dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya pada awal serta pertengahan ayat.

7. *Jinās Ghair al-Tām al-Nāqış al-Muṭarraf*

QS. Ghafir ayat 37.

أَسْبَبَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلَعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ كَذِبًا ۖ وَكَذَلِكَ زَيْنَ
لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ ۖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۖ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ
(غافر: ٣٧).

“(Yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta”. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir’aun perbuatan buruknya itu, dia tertutup dari jalan (yang benar), dan tipu daya Fir’aun tidak lain hanyalah membawa kerugian”.

Ayat ini memberikan contoh seorang tokoh yang sombong dan zalim yaitu Fir’aun sebagai penguasa Mesir pada masa Nabi Musa as. Allah menggambarkan kesombongannya yang mana pada ayat sebelumnya Fir’aun memerintahkan kepada menterinya (Hamman) untuk membuat bangunan yang tinggi sehingga dapat dilihat oleh semua orang walaupun dari kejauhan dan supaya dapat dinaiki

hingga ke pintu-pintu langit, atau jalan dan sarana yang dapat mengantar ke langit, agar Fir'aun dapat melihat Tuhan yang diakui oleh Nabi Musa sebagai tuhan yang sebenarnya dan ia menduga Musa berdusta ketika Musa menyatakan bahwa Allah swt adalah Maha Esa dan Maha Kuasa.³⁵

Prasangka di sini digunakan dalam makna keyakinan, oleh karena itu Allah menyatakan keyakinannya adalah tipu daya. Demikianlah Fir'aun memandang baik perbuatan buruknya, yaitu kekuatan yang dimilikinya yang tidak dimiliki orang lain. Kemudian ia dihalangi dari jalan lurus. Tidak terlihat tujuan dari perbuatannya itu melainkan ingin mendustai kaumnya terhadap ajaran yang dibawa Nabi Musa as. Setelah itu, Allah memberikan gambaran kebinasaan seakan dikatakan kepadanya, “tidaklah tipu dayamu wahai Fir'aun melainkan menambahkan azab kebinasaanmu.”³⁶

Pada lafal *jin s al-n qi* di atas Ibn 'Āsy r menyebutnya sebagai *jin s al-n qi*. Dalam hal ini, beliau memberikan contoh sebagaimana yang disebutkan Abi Tamam: *يَمْدُونُ مِنْ أَيْدِ عَوَاصِ عَوَاصِمٍ*.³⁷ Namun tidak memberikan penjabaran lebih lengkap mengenai variasi *jin s al-n qi* tersebut. Berdasarkan penerapan teori *bad ' jin s*, maka *jin s al-n qi* di atas adalah termasuk ke dalam bentuk *jin s ghair al-t m* tetapi pada jenis variasi *jin s al-n qi al-mu arraf* karena keduanya bermiripan namun tidak secara sempurna, hanya terdapat perbedaan pada penambahan satu huruf di akhir kata, yaitu huruf *ha* pada lafal *jin s* di

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 12....*, 321- 322.

³⁶Mu ammad hir bin 'Āsy r, *al-Tar r wa al-Tanw r Juz 24....*, 145.

³⁷*Ibid.*, 146.

atas juga memiliki makna yang berbeda. Letak keduanya dalam kelompok surat *Makkiyyah* pada pertengahan ayat secara beriringan dan dalam ayat yang sama.

8. *Jinās Ghair al-Tām al-Nāqish al-Muktanif.*

QS. al-Ikhlās ayat 3.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . (الإخلاص: ٣)

“Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan.”

Ayat ini menjelaskan tentang penegasan Allah bahwa tidak ada anak yang lahir dari-Nya dan Dia tidak lahir dari apa pun. Allah tidak menyerupai siapapun. Dia Maha terdahulu tidak sesuatu yang diciptakan. Kalimat pertama adalah peniadaan yang bertujuan sebagai bantahan kepada kaum musyrikin yang menduga para malaikat adalah putri-putri Allah swt, bantahan kedua terhadap orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah putra Allah swt, bantahan selanjutnya juga kepada orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih adalah putra Allah swt. Pada kalimat kedua mengandung penafian adanya orang tua bagi Allah dan penafian bahwa Allah bermula dari ketidakadaan.³⁸

Kata لم digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lampau. Kata يلد dan kata يولد terambil dari kata ولد yang digunakan al-Qur’an untuk menggambarkan garis keturunan.³⁹ لم يلد yaitu tidak beranak karena Dia tidak

³⁸Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafsir al-Munir Juz 15*...., 869.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 15*...., 614.

membutuhkan segala sesuatu untuk menolong-Nya. لم يولد لم tidak diperanakkan, karena Allah Maha terdahulu, bukan sesuatu yang baru.⁴⁰

Al- b n⁴¹ dan Wahbah al-Zuhayl mengatakan bahwa lafal لم يولد ولم يلد adalah sebagai *jin s al-n qi* saja karena perubahan sebagian huruf.⁴² Akan tetapi ketika dilihat pada polanya, memang benar dikatakan sebagai *jin s al-n qi*, namun termasuk kepada variasi *jin s al-n qi al-muktanif*. Hal demikian itu karena keduanya dibedakan oleh bilangan atau jumlah huruf. Salah satunya terdapat penambahan satu huruf di pertengahan lafal yaitu huruf *waw* dalam lafal يولد. Lafal *jin s* di atas memiliki makna yang berbeda, lafal pertama bermakna tidak beranak dan lafal kedua adalah tidak diperanakkan. Keduanya terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah* pada satu ayat yang menghimpun kedua lafal *jin s* tersebut.

9. *Jinās Ghair al-Tām al-Nāqiṣ al-Mardūf.*

QS. al-Kahfi ayat 21.

وَكَذَلِكَ أَعَثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا. (الكهف: ٢١)

“Dan demikian (pula) kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar manusia tahu bahwa janji Allah benar dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, “dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih

⁴⁰Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafsir al-Munir* Juz 15...., 868.

⁴¹Muhammad ‘Al al- b n, *afwat al-Tafsir* Juz III...., 622.

⁴²Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafsir al-Munir* Juz 15...., 867.

mengetahui tentang mereka”. Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya”.

Ayat ini menyatakan bahwa demikianlah segala hal yang Allah lakukan untuk pemuda *a b al-kahfi*, Allah mengukuhkan iman mereka, menidurkan dalam waktu yang sangat lama dan menyembunyikan dari kezaliman penguasa pada saat itu. Hingga Allah membangunkan mereka kembali dan mengilhami untuk mengutus salah seorang di antara mereka pergi ke pasar. Demikianlah Allah mempertemukan penduduk negeri dengan *a b al-kahfi*.⁴³ Sebagai bukti yang menunjukkan kepastian datangnya hari kebangkitan dengan gambaran yang Allah perlihatkan kepada penduduk negeri, seolah-olah terjadi dekat dengan mereka dan terlihat begitu nyata. Allah telah menunjukkan perumpamaan dengan peristiwa dibangkitkannya pemuda *a b al-kahfi* dari tidur mereka.⁴⁴

Setelah para pemuda itu wafat penduduk negeri berselisih pendapat mengenai urusan para *a b al-kahfi*. Lalu penduduk negeri sepakat untuk membangun suatu bangunan sebagai pengabdian mereka atas peristiwa tersebut.⁴⁵ Sayyid Qu b mengatakan, tanpa menentukan akidah mereka secara pasti. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka dan tentang akidah mereka.⁴⁶

Quraish Shihab mengatakan bahwa penguasa-penguasa negeri itu bertekad menjadikan bangunan untuk mereka, yaitu membangun masjid tempat peribadatan di atasnya.⁴⁷ Sayyid Qu b juga mengatakan, hal ini sebagaimana yang dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani, yaitu mengagungkan kuburan dan orang-orang suci.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 8....*, 36

⁴⁴Sayyid Qu b, *Tafsir al-Qur' an Jilid 7....*, 310.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 8....*, 36

⁴⁶Sayyid Qu b, *Tafsir al-Qur' an Jilid 7....*, 310.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 8....*, 36

Sebagaimana juga dilakukan oleh sebagian kaum Muslimin saat ini yang bertaklid pada Yahudi dan Nasrani serta tidak mengikuti sunnah Rasulullah saw yang menyebutkan. “Allah melaknat Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi dan orang-orang saleh sebagai masjid (tempat beribadah)”.⁴⁸

رَهِمَ أَعْلَمَ هِمَ (tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka), mengisyaratkan terjadinya perbedaan pendapat tentang keadaan para pemuda *a b al-kahfi*.⁴⁹ Al-Zamaksyar mengatakan bahwa ini adalah bagian dari perdebatan. Seakan-akan mereka saling mengeluarkan pendapat akan keadaan dan lamanya para pemuda itu di dalam gua. Maka sebelum mereka diberi petunjuk oleh Allah, mereka berkata رَهِمَ أَعْلَمَ هِمَ. Pendapat lainnya juga dikatakan, hal ini berkenaan dengan orang-orang yang memperdebatkannya di masa Rasulullah saw, yaitu dari golongan Ahli Kitab.⁵⁰

Lafal رَهِمَ (tuhan mereka) dan هِمَ (tentang mereka), adalah sebagai *jin s al-n qi al-mard f*. Di mana keduanya mempunyai sisi kemiripan pada sebagian huruf namun dibedakan oleh penambahan satu huruf *ra* pada awal lafal رَهِمَ. Lafal *jin s* di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya pada satu ayat serta diselangi oleh satu kata lainnya.

⁴⁸Sayyid Qu b, *Tafs r f il l al-Qur‘ n Jilid 7*...., 310-311.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 8*...., 37.

⁵⁰Ma m d bin ‘Umar bin Mu ammad al-Zamakhshyar , *al-Kasysy f Juz II*, (Beirut: D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), 684.

10. *Jinās Ghair al-Tām al-Nāqış al-Mutawwij.*

QS. al-Taubah ayat 109.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ
عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ .
(التوبة: ١٠٩)

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Dalam ayat ini Allah mengisyaratkan keutamaan masjid yang dibangun atas pondasi ketakwaan daripada Masjid Dhirar (Markaz para munafik). Ungkapan ayat ini menggunakan redaksi berbentuk pertanyaan yang bertujuan untuk mengancam.⁵¹ Yaitu, apakah orang yang mendasari bangunannya dengan takwa dan takut kepada Allah swt bagaikan membangun di atas pondasi kuat itulah yang terbaik. Atau mereka yang mendirikan bangunannya atas dasar durhaka kepada Allah swt bagaikan membangun di tepi jurang yang akan runtuh lalu bangunan itu menjatuhkannya ke dalam neraka Jahannam? Tentu golongan pertama yang baik daripada golongan kedua.⁵²

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 5....*, 680.

⁵²Mu ammad ‘Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz I....*, 562.

Sesungguhnya Allah tidak memberikan taufik untuk orang-orang zalim yaitu kaum musyrikin yang mendirikan bangunan itu untuk merusak agama Allah swt.⁵³

Wahbah al-Zuhayl⁵⁴ dan al- b n⁵⁵ menyebutkan lafal هار فاهار sebagai *jin s al-n qi* saja. Akan tetapi, ketika diterapkan pola teori *jin s*, maka kedua lafal *jin s* di atas termasuk pada jenis *jin s al-n qi al-mutawwij*. Karena kedua lafal yang serupa tersebut dibedakan oleh bilangan huruf dari salah satu lafal di antara keduanya, di mana terdapat penambahan lebih dari satu huruf yang terletak di awal kata فاهار yaitu huruf *fa*, *alif* dan *nun*.

Keduanya mempunyai makna yang berbeda yaitu, lafal هار bermakna jurang dan فاهار adalah runtuh. Lafal *jin s* di atas terletak dalam kelompok surat *Madaniyyah* dan penempatannya dalam satu ayat di mana kedua lafal tersebut muncul secara beriringan.

11. *Jinās Ghair al-Tām al-Nāqis al-Mudhayyal.*

QS. al-Rahman ayat 19-22.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ. بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ.
تَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ. (الرحمن: ١٩-٢٢)

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan *marj n*.”

⁵³Sayyid Qu b, *Tafs r f il l al-Qur‘ n* Jilid 6...., 36.

⁵⁴Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafs r al-Mun r* Juz 6.... 41.

⁵⁵Mu ammad ‘Al al- b n, *afwat al-Taf sir* Juz 1...., 563.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan salah satu kekuasaan-Nya dengan menunjukkan ciptaan Allah swt, yaitu mengenai dua lautan. Maksudnya adalah asin dan tawar. Allah membiarkan laut asin dan laut tawar berdekatan atau bertemu, di mana secara kasat mata tidak ada pemisah. Akan tetapi, hakikatnya di antara dua laut itu terdapat pembatas yang memisahkan keduanya sehingga tidak bercampur.⁵⁶

Kata مرجع awalnya berarti melepas. Kata ini digunakan dalam menggambarkan binatang yang dilepas untuk mencari makanannya sendiri. “Melepas laut” artinya membiarkan mengalir dengan bebas. Makna yang paling tepat dalam pembicaraan ayat di atas adalah mengalirkan.⁵⁷ Setelah itu Allah juga menampakkan kekuasaannya, yakni Allah swt mengeluarkan dari air mutiara dan *marjan* dari lautan, sebagaimana ia mengeluarkan biji dan bunga dari tanah.⁵⁸ Orang-orang masa lampau mengira bahwa mutiara hanya ditemukan di lautan, atau dari percampuran air laut dan air sungai. Tetapi penelitian mutakhir membuktikan kebenaran ayat di atas dalam penggunaan bentuk dual tersebut bahwa pada sungai-sungai juga telah ditemukan mutiara walaupun jenisnya berbeda dengan mutiara yang terdapat di lautan.⁵⁹

Lafal مرجان adalah hewan laut yang memiliki jari-jari kecil serta tumbuh kembang berwarna merah dan mengeras, bertempat di laut dan mengeluarkan

⁵⁶Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafsir al-Munir Juz 14*...., 220.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 5*...., 507.

⁵⁸Muhammad ‘Al al-Bun, *afwat al-Tafsir Juz III*...., 296.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol 5*...., 509.

cairan seperti pembuluh darah. Setiap laut berbeda tingkatan *marj n*-nya. مرجان adalah nama bebatuan kecil, sedangkan adalah yang besar.⁶⁰

Ibn ‘Āsy r mengatakan bahwa di antara lafal مرج dan مرجان adalah *jin s al-mudhayyal*.⁶¹ Tanpa menguraikan penjelasan mengenai penyebutan nama *jin s* pada kedua lafal itu. Namun berdasarkan penerapan teori *bad ‘ jin s* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kedua lafal di atas termasuk kepada jenis variasi *jin s al-n qi al-mudhayyal* karena adanya penambahan lebih dari satu huruf di akhir kata pada lafal مرجان, yaitu huruf *alif* dan *nun*. Keduanya juga memiliki makna yang berbeda, lafal مرج bermakna mengalir sedangkan lafal مرجان diartikan sebagai butiran mutiara.

Kedua lafal *jin s* di atas terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya dalam ayat yang berbeda di selangi oleh dua ayat lainnya, namun lafal *jin s* di atas masih terdapat dalam satu pokok pembahasan yang sama, yakni mengenai kondisi beberapa nikmat dengan menunjukkan kekuasaan Allah swt.

12. *Jinās Ghair al-Tām al-Qalb Kull*.

QS. Qaf ayat 34.

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ. (ق: ٣٤)

“Masuklah ke (dalam surga) dengan aman. Itulah hari kekekalan”.

Ayat ini menjelaskan mengenai penghormatan Allah menyambut orang-orang yang bertakwa untuk memasuki surga-Nya dengan keadaan selamat

⁶⁰Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Tār r wa al-Tanw r Juz 27*...., 250.

⁶¹*Ibid*.

sejahtera.⁶² Kalimat *ادخلوها بسلم* merupakan bagian dari kesempurnaan sambutan. *سلم* bermakna keselamatan dari kesusahan dan kesakitan. *ذلك يوم الخلود* sebagai isyarat untuk memperjelas kepada orang-orang bertakwa dan kepada seluruh umat di dunia yang mendengarnya. Penambahan kata “*yauma*” pada kata “*khul d*” menunjukkan hari kekekalan yang tidak biasa dan memiliki penentuan kekekalan zaman secara mutlak.⁶³ Itulah hari keabadian yang tidak ada habisnya. Sebab tidak ada mati dan kefanaan di surga.⁶⁴

Ibn ‘Āsy r mengatakan bahwa lafal *ادخلو* dan *الخلود* adalah *jin s al-maql b* (terbalik).⁶⁵ Namun ketika digunakan pola teorinya, memang benar ke dua lafal itu sebagai *jin s al-maql b*, tetapi *jin s al-maql b* yang termasuk pada jenis variasi *jin s qalb kull*. Dikarenakan dua lafal yang sesuai dalam pengucapannya memiliki urutan terbalik atau tertib hurufnya berbeda secara keseluruhan. Lafal pertama terdiri dari *d-khu-lu* dan lafal kedua tersusun dari *khu-lu-d*. Keduanya memiliki makna yang berbeda yaitu, lafal pertama berarti masuklah, sedangkan lafal kedua adalah kekekalan. Lafal *jin s* di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah* serta dalam satu ayat yang ringkas pada permulaan dan akhir ayat.

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 13*...., 310.

⁶³Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 26*...., 320-32.

⁶⁴Mu ammad ‘Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz III*...., 247.

⁶⁵Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 26*...., 321.

13. *Jinās Ghair al-Tām al-Qalb Ba‘ad*

QS. al-Mujadalah ayat 14-15.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ
عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ . أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ . (المجادلة: ١٤-١٥)

“Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sungguh betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan”.

Ayat di atas menunjukkan perintah heran kepada Nabi Muhammad saw terhadap sifat orang munafik yang menjadikan kaum Yahudi sebagai teman. Mereka mengaku beriman sedangkan mereka menjadikan kaum Yahudi yang dimurkai sebagai pembela dan mereka membocorkan rahasia kaum Muslimin kepada Yahudi.⁶⁶ Hakikatnya orang munafik bukanlah bagian dari orang Mukmin dan bukan juga dari golongan Yahudi, mereka bingung antara keduanya.⁶⁷ Kaum munafik menjadikan sumpah palsu sebagai tameng, mereka bersumpah bahwa mereka orang Muslim dan tidak pernah membocorkan rahasia kaum Muslimin kepada Yahudi.⁶⁸

⁶⁶Muhammad ‘Alī bin ‘Abī Ḥalīm, *afwat al-Tafsīr Juz III*...., 342-343.

⁶⁷Muhammad ‘Abī Ḥalīm bin ‘Āsyūr, *al-Tafsīr al-Muḥīr al-Tanwīr Juz 28*...., 48.

⁶⁸Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr Juz 14*.... 425.

ويحلفون على الكذب (dan mereka bersumpah di atas kebohongan), sambungan atas kalimat تولوا dan didatangkan dengan *fi'il mu ri'* sebagai petunjuk bahwa orang-orang munafik akan terus memperbaharui dan menghadirkan sumpah-sumpah di atas kedustaan untuk menghapus apa yang mereka lakukan. وهم يعلمون merupakan kalimat mengenai keadaan dan takjub karena sangat mengerikan bersumpah di atas kedustaan agar tidak diketahui oleh yang tersumpah atasnya.⁶⁹

Allah swt menyediakan azab yang pedih dan menyakitkan atas perilaku kaum munafik yang melakukan hal-hal menguntungkan kaum kafir, berdusta dan berkhianat terhadap kaum Mukminin. Perbuatan mereka ini adalah seburuk-buruknya perbuatan.⁷⁰ إهم ساء ماكانوا يعملون Sebagai penjelasan bahwa azab yang pedih telah disediakan kepada mereka atas perbuatan buruk mereka.⁷¹

Ibn 'Āsy r mengatakan di antara lafal يَعْلَمُونَ dan يَعْمَلُونَ adalah *jin s al-qalb ba'a*.⁷² Namun beliau tidak menguraikan alasannya. Jika dilihat dari segi teori yang telah dijelaskan ahli balaghah dan *bad'*, maka dikatakan kedua lafal di atas sebagai *jin s qalb ba'a* karena, kedua lafal tersebut memiliki persamaan huruf dan persamaan pada jumlah huruf, namun dibedakan oleh letak hurufnya yang berbalikan pada sebagian huruf yaitu huruf *mim* dan *lam*. Keduanya memiliki makna yang berbeda, lafal يَعْلَمُونَ bermakna mereka mengetahui,

⁶⁹Mu ammad hir bin 'Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 28*...., 48-49.

⁷⁰Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafs r al-Mun r Juz 14*...., 425.

⁷¹Mu ammad hir bin 'Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 28*...., 49.

⁷²*Ibid.*

sedangkan lafal *يَعْمَلُونَ* adalah mereka perbuat. Keduanya terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah*, pada penghujung ayat dan dalam ayat yang berbeda.

14. *Jinās Ghair al-Tām al-Muzdawaj.*

QS. al-Insyirah ayat 5.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . (الشرح: ٥)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.”

Ayat di atas mengisyaratkan hiburan kepada Rasulullah saw karena gangguan orang kafir. Rasulullah saw dan para sahabat ketika di Makkah mengalami kesulitan dan kesempitan. Maka Allah menjanjikan kemudahan kepada beliau bahwa setelah kesempitan hadirilah kelonggaran dan jalan keluar.⁷³ Ayat ini juga menguraikan mengenai pelajaran bagi Rasulullah bahwa sesungguhnya Allah akan merubah keadaannya dari kefakiran menjadi kaya, dari kekurangan teman menjadi banyak teman, dari dimusuhi menjadi dicintai.⁷⁴

Maksud dari kemudahan pada ayat di atas adalah jenisnya yang merupakan kemudahan bersifat umum bagi seluruh orang Mukmin di setiap masa. Kemudahan itu meliputi kemudahan dunia dan akhirat serta kemudahan yang datang dalam waktu dekat maupun masa akan datang.⁷⁵ kata *عسر* berarti miskin, bodoh, lemah, teman dan musuh menjadi kuat serta kebaikan diingkari.⁷⁶

⁷³Mu ammad ‘Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz III....*, 576.

⁷⁴A mad Mu af al-Mar gh , *Tafs r al-Mar gh Juz VII....* 335.

⁷⁵Wahbah al-Zuhayl , *al-Tafs r al-Mun r Juz 15....*, 685.

⁷⁶A mad Mu af al-Mar gh , *Tafs r al-Mar gh Juz VII....*333.

Sedangkan kata يسر digunakan kepada sesuatu yang mudah, lapang, berat kadarnya atau banyak.⁷⁷

Al- b n ⁷⁸ dan Wahbah al-Zuhayl ⁷⁹ mengatakan bahwa antara lafal العسر dan يسرا adalah sebagai *jin s al-n qi* . Namun berdasarkan pola teori *jin s*, penulis mengkategorikan kedua lafal ini ke dalam bentuk *jin s ghair al-t m al-muzdawaj* karena dua lafal *jin s* di atas letaknya beriringan tanpa diselangi oleh lafal lain. Walaupun keduanya termasuk dari jenis *jin s* lainnya, namun jika peletakannya beriringan maka dapat dikategorikan sebagai *jin s al-muzdawaj*. Kedua lafal *jin s* di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah*, penempatannya dalam satu ayat dan terletak pada penghujung ayat.

15. *Jinās Ghair al-Tām al-Isytiqāq.*

QS. al-Syura ayat 23.

ذٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللّٰهَ عِبَادَهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ ۗ قُلْ لَّا اَسْـَٔلُكُمْ
عَلَيْهِ اَجْرًا اِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبٰى ۗ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نّٰزِدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ
غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ . (الشورى: ٢٣)

“Itulah (karunia) yang (diberitahukan) Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah, “aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Dan siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri”.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 15....*, 361.

⁷⁸Mu ammad ‘Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz III....*, 576.

⁷⁹Wahbah al-Zuhayl , *al-Tafs r al-Mun r Juz 15....* 680.

Ayat di atas menjelaskan karunia Allah berupa nikmat dan kemuliaan yang Allah beritakan seperti dalam ayat sebelumnya kepada hamba Allah yang mengerjakan amal saleh sebagai kabar gembira, agar kegembiraan itu dapat mereka rasakan dan merindukan untuk berjumpa dengan-Nya.⁸⁰ Allah swt juga memerintahkan kepada Nabi saw agar beliau menyampaikan kepada umatnya bahwa dirinya tidak meminta upah atas hidayah yang telah mengantarkan mereka ke dalam kenikmatan tersebut dan menjauhkan mereka dari siksa. Dakwah beliau hanyalah karena kasih sayang Nabi saw kepada mereka. Cukuplah ini sebagai imbalan baginya.⁸¹

Barang siapa bersungguh-sungguh mengerjakan kebaikan walau sekecil apapun maka Allah akan lipatgandakan ganjarannya.⁸² Lafal *حسنة* adalah pekerjaan yang di dalamnya terdapat sifat kebaikan yang dibangun atas ketaatan. Lafal ini sering digunakan dalam al-Qur'an dan sunnah serta berasal dari kata *الحسن*, selain itu masih banyak lagi sifat dan pekerjaan mulia yang memiliki makna dari kata *الحسن*. Oleh karena itu *الحسنة* diambil dari kata *الحسن* dijadikanlah tambahan pengembangan dalam maknanya yang asli.⁸³

Allah swt mensyukuri perbuatan baik hamba-hambanya. Maksudnya adalah tidak menyalahkan perbuatan baik hambanya. Allah menambahkan kebaikan dan mengampuni keburukan hambanya, walaupun keburukan itu bernilai banyak dan menghargai kebaikan hambanya walaupun sedikit.⁸⁴

⁸⁰Mu ammad 'Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz III....*, 139

⁸¹Sayyid Qu b, *Tafs r f il l al-Qur' n Jilid 10....*, 200.

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 12....*, 489.

⁸³Mu ammad hir bin 'Äsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 25....*, 84.

⁸⁴Sayyid Qu b, *Tafs r f il l al-Qur' n Jilid 10....*, 201.

Ibn ‘Āsy r mengatakan bahwa di antara lafal *حسنة* dan *حسنا* adalah bagian *jin s al-isytiq q*.⁸⁵ Beliau tidak memberikan penjelasan dari penyebutan nama *jin s* itu, namun ketika diterapkan teori *jin s*, maka keduanya dapat dikatakan sebagai *jin s al-isytiq q* karena berasal dari asal yang sama, posisi keduanya dalam kaidah nahwu adalah sebagai *maf‘ l bih*, namun jikalau berdiri sendiri keduanya adalah sebagai *ma d r*. Pemakaian kedua maknanya juga ditempatkan secara berbeda atau konteks yang dituju adalah berbeda, yaitu lafal pertama menunjukkan kepada sesuatu pekerjaan. Sedangkan lafal kedua menunjukkan kepada ganjaran Allah yang disifati dengan sesuatu yang baik.

Jin s al-isytiq q di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah*, namun Quraish Shihab mengatakan, ayat 23 di atas adalah termasuk ke dalam kelompok ayat *Madaniyyah*, penempatannya terletak dalam satu ayat yang sama pada pertengahan ayat.

16. *Jinās Ghair al-Tām al-Iflāq*.

QS. al-Furqan ayat 20

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ^ط وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً^ق أَتَصْبِرُونَ^ق وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا.
(الفرقان: ٢٠)

“Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat”.

⁸⁵Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 25*...., 85.

Dalam ayat ini tersirat makna menghibur hati Rasulullah saw atas penganiayaan kaum kafir terhadap Rasulullah mengenai fitrahnya sebagai manusia yang memakan makanan dan berjalan di pasar.⁸⁶ Oleh karena itu, Allah menjelaskan bahwa Nabi saw bukanlah Rasul pertama yang diutus, sesungguhnya seluruh nabi sebelum Rasulullah saw memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar untuk berusaha dan berdagang. Tidak seorang pun dapat mengatakan bahwa hal itu merupakan kekurangan yang merusak kehormatan para Nabi.⁸⁷ Jika ada ungkapan keberatan dari kaum musyrikin, maka itu bukanlah keberatan terhadap kepribadian Rasulullah, melainkan ungkapan keberatan pada sunnah yang telah Allah tetapkan.⁸⁸

Sudah menjadi ketetapan Allah dalam menguji sebagian manusia dengan sebagian lainnya. Allah menguji orang kaya dengan orang miskin, mulia dengan yang hina, untuk menguji iman dan kesabaran manusia.⁸⁹ Begitu juga Allah menguji para Rasul-Nya dengan orang-orang yang para Rasul itu diutus kepada mereka. Lalu para Rasul itu mendapatkan perlakuan yang tidak baik serta permusuhan dari mereka.⁹⁰ Cobaan Allah timpakan untuk setiap manusia agar orang-orang yang tidak mengerti hikmah Allah dan penetapan-Nya menolak akan hal itu. Sedangkan orang-orang yang yakin terhadap Allah menjadi bersabar.⁹¹

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 9....*, 444

⁸⁷A mad Mu'afa al-Mar'ah, *Tafsir al-Mar'ah Juz XVI....*, 288.

⁸⁸Sayyid Qub, *Tafsir al-Qur'an Jilid 8....*, 286.

⁸⁹Muhammad 'Al al-Bun, *afwat al-Tafsir Juz II....*, 358.

⁹⁰A mad Mu'afa al-Mar'ah, *Tafsir al-Mar'ah Juz XVI....*, 287.

⁹¹Sayyid Qub, *Tafsir al-Qur'an Jilid 8....*, 286.

Al- b n mengatakan bahwa lafal أَتَصْبِرُونَ dan بصيرا adalah sebagai *jin s ghair al-t m*.⁹² Namun tidak diberikan penjelasan pada penyebutan *jin s* itu. Apabila dilihat dari sisi teori *jin s*, memang benar kedua lafal di atas adalah bentuk *jin s ghair al-t m*, namun *jin s ghair al-t m* yang termasuk dalam pola jenis *jin s al-i l q*, karena kedua lafal di atas serupa dari awal kata yang menyerupai *al-isytiq q*. Seakan-akan berasal dari suku kata yang sama, namun sebenarnya kedua lafal tersebut terbentuk dari kata yang berbeda.

Lafal أَتَصْبِرُونَ (bersabarlah) terbentuk dari kata صبر yang berarti bersabar. Sedangkan lafal بصيرا (Maha Melihat) dari kata بصر yang berarti penglihatan. Keduanya terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya terdapat dalam satu ayat.

17. *Jinās* yang Bercampur dengan *Jinās* Lain.

Q S. Yasin ayat 12.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي
إِمَامٍ مُّبِينٍ . (يس: ١٢)

“Sungguh Kami-lah yang menghidupkan orang-orang mati, dan Kami-lah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh mahfuzh)”.

Ayat di atas menegaskan tentang terjadinya pembangkitan kembali manusia, dan berbicara mengenai hari Hisab yang tidak ada sesuatu pun luput

⁹²Mu ammad ‘Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz II....*, 358.

darinya.⁹³ Allah membangkitkan kembali orang-orang yang telah mati hatinya, maupun yang tidak berfungsi lagi otaknya dan telah berhenti denyut jantungnya.⁹⁴ Allah mengingatkan hambanya bahwa apapun yang dikerjakan tangan mereka, dan seluruh bekas yang ditinggalkan perbuatan mereka semua itu akan ditulis. Oleh karena itu tidak ada yang luput sama sekali.⁹⁵ Yang dimaksud dengan bekas-bekas adalah bekas langkah kaki manusia menuju ketaatan atau kemaksiatan.⁹⁶

Bukan hanya amal perbuatan manusia yang Allah swt ketahui, tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk, baik manusia maupun selain itu, Allah swt kumpulkan dan tulis rapi dalam kitab yang tertulis yaitu *Lauh Mahfu*.⁹⁷

Pada lafal نَحْنُ (kami) serta نُحْيِي (kami menghidupkan), Wahbah al-Zuhayl⁹⁸ dan al- b n⁹⁹ menyebutnya sebagai *jin s al-n qi*, karena menggunakan kata sejenis namun tidak secara utuh yang disebabkan oleh perubahan sebagian huruf. Namun kedua lafal *jin s* di atas dapat juga ditinjau dari sisi *jin s* lainnya, yaitu *jin s al-mu arraf*. Hal demikian dikarenakan, selain kedua lafal di atas terdapat perubahan pada sebagian huruf dengan berbedanya huruf *nun* dan *ya*, maka kedua lafal di atas juga terjadi perbedaan pada harakatnya atau syakalnya, yaitu pada harakat huruf *nun* yang berbaris *fathah* dan *ammah*

⁹³Sayyid Qu b, *Tafs r f il l al-Qur' n Jilid 9....*, 386.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 11....*, 514

⁹⁵Sayyid Qu b, *Tafs r f il l al-Qur' n Jilid 9....*, 386.

⁹⁶Mu ammad 'Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz III....*, 8-9.

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 11....*, 514.

⁹⁸Wahbah al-Zuhayl , *al-Tafs r al-Mun r Juz 11....*, 634.

⁹⁹Mu ammad 'Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz III....*,12.

serta harakat huruf *nun* yang berbaris *ammah* dengan huruf *ya* yang berbaris *kasrah*. Oleh karena itu juga dapat disebut sebagai *jin s al-mu arraf*. Kedua lafal *jin s* di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya terletak berdampingan antara satu dengan lainnya dalam satu ayat.

C. Kedudukan *Jinās* dalam al-Qur'an

Setelah mengetahui bentuk *jin s* dan penafsiran ayat, berikut akan diuraikan posisi kedudukannya dalam al-Qur'an. Sebelumnya perlu diketahui bahwa di dalam *jin s* tidak boleh terdapat unsur *ta annu'* (dibuat-buat) oleh *mutakallim* (pembicara), ia mengalir begitu saja. Karena *jin s* harus muncul dari kebiasaan dan datangnya secara tiba-tiba.¹⁰⁰ Dalam hal ini tentu seorang penyair mempunyai wawasan untuk menguasai bahasa atau kosakata dan mengetahui *ta rif* serta derivasi-derivasinya.

Adapun *jin s* dalam al-Qur'an adalah sebaik-baik bentuk dan paling indah tempatnya, tidak dapat disanggah karena semua *jin s* di dalam al-Qur'an mengandung faedah. Tidak ada ketidakadilan pada maknanya sehingga terdapat keseimbangan pada lafal dan makna, tidak ada paksaan bagi sebuah lafal untuk mencapai dalilnya dan pasti terdapat sebab-sebab yang baik.¹⁰¹ Seperti lafal *الاتقى-الاشقى* dalam surat al-Lail ayat 15-17, di mana kedua lafal tersebut tidak bisa dibantah lagi kemurniaan dan keindahannya karena terletak pada Kalam Ilahi. Berbeda halnya dengan keberadaan *jin s* di dalam *sy 'ir* yang belum tentu

¹⁰⁰Abd al-Qahir al-Jurjani, *Asrār al-Balaghah f'Ilm al-Bayn*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), 7.

¹⁰¹Abd al-'Azim Ibrahim Muhammad al-Ma'an, *Khashiyat al-Ta'bir...*, 443.

memiliki sisi keindahan *jin s*, karena memungkinkan munculnya unsur *takalluf* (beban) pada lafal *jin s* yang dimaksud.

Selanjutnya dapat dilihat pula lafal مرجح - مرجحان pada surat al-Rahman ayat 19-22, keduanya menunjukkan sisi keistimewaan bahasa al-Qur'an yang tidak bisa ditandangi oleh sesuatu yang lain. Karena terdapat kesesuaian yang indah serta menampung makna yang berbeda, di mana hal ini bukan perkara mudah untuk ditetapkan dalam suatu pembicaraan. Namun berbeda halnya jika itu terdapat dalam Kalam Ilahi.

Ketika direnungi ayat-ayat yang terdapat lafal *jin s*, maka akan tersihir dengan kesempurnaan kesesuaian lafal dan keindahan maknanya yang paling tinggi, sehingga membuat terpukau pendengaran sekaligus pemikiran.¹⁰² Jadi *jin s* dalam al-Qur'an pasti didapati bagus dan indah serta memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan ungkapan *jin s* yang terletak pada selain al-Qur'an. Jika dibandingkan dengan *jin s* pada ungkapan manusia, maka kemurnian *jin s* pasti didapati dari al-Qur'an. Karena kebanyakan manusia itu mengada-ngada, kecuali kepada orang yang oleh Allah bantu.

D. Faktor-Faktor Keindahan dalam Ungkapan *Jinās*

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa *jin s* dalam al-Qur'an sudah tentu memiliki sisi keindahan di dalamnya, maka berikut akan dijelaskan sebab munculnya keindahan dari ungkapan *jin s* dalam al-Qur'an:

¹⁰²*Ibid.*, 444.

Pertama, sebab personal pada *mujnis* (pembuat *jin s*). Yaitu adanya rahasia tersendiri pada *mujnis*, di mana setiap *mujnis* mempunyai pemikiran yang berbeda untuk membuat *jin s* lebih bagus dan memperindah pemahaman.¹⁰³ Adapun lafal-lafal *jin s* dalam al-Qur'an seperti surat al-Rum ayat 28 pada kedua huruf من dan al-A'raf ayat 102 pada lafal وجدنا di atas, maka faktor personalnya (*mujnis*-nya) adalah Allah swt yang memiliki bahasa tak terbatas sehingga al-Qur'an memuat unsur *mu assin t al-laf iyyah* dan *mu assin t al-ma'nawiyah*. Dikarenakan *mujnis*-nya adalah Allah swt, maka sudah tentu lafal-lafal *jin s* dalam al-Qur'an memenuhi sisi keindahannya.

Kedua, terdapat kesesuaian lafal dalam bentuknya, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya saja.¹⁰⁴ Seperti lafal لا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ dalam surat al-Baqarah ayat 279 di atas, di mana keduanya memiliki kesesuaian pada jumlah huruf, susanannya, dan jenis hurufnya. Ketika dilafalkan, maka relasi dari setiap huruf-hurufnya akan menghasilkan kesesuaian bunyi. Contoh lainnya dapat dilihat pada lafal عَتِيدَ - عِنْدَ surat Qaf ayat 23-24 terdapat kesesuaian pada jumlah huruf, syakalnya, dan susunannya. Kesesuaian ini mampu menghasilkan faktor keindahan *jin s* berikutnya.

Ketiga, responsif musik atau intonasi nada, faktor ini muncul dari faktor kedua yaitu adanya kesesuaian kata secara keseluruhan atau sebagiannya¹⁰⁵ seperti lafal رَحْمَ - رَحْمَ dalam surat al-Kahfi ayat 21, penggunaan lafal ini begitu

¹⁰³Bas ny 'Abd al-Fattah Fayy d, 'Ilm al-Bad '..., 249.

¹⁰⁴Abd al-'Az m Ibr h m Mu ammad al-Ma 'an, Kha i al-Ta' b r..., 443

¹⁰⁵A mad Ma l b, Fun n Bal ghiat..., 236.

serasi, indah dan lembut ketika dilafalkan. Karena dari keserasian itu menghasilkan responsif musik yang mengundang rasa takjub terhadapnya. Begitu juga lafal العسر-يسرا surat al-Insyirah ayat lima, di mana lafal tersebut memiliki kesesuaian dan posisi keduanya berdampingan yang menghasilkan keindahan simfoni nada dan bunyi yang teratur ketika dilafalkan. Al-Qur'an memang bukanlah sy 'ir atau puisi, namun al-Qur'an mempunyai keunikan dari sisi ritme yang melebihi nilai keindahan pada sy 'ir-sy 'ir manusia.

E. Hikmah atau Faedah Lafal *Jinās* dalam al-Qur'an.

Hikmah atau faedah lafal *jinās* didapati setelah terpenuhi nilai faktor-faktor keindahan dari ungkapan *jinās*. Jika dilihat hikmah dari sisi lafal, Mu ammada al-Ma'an mengatakan bahwa *jinās* dapat membawa pendengar kepada keseriusan untuk mendengar, membuat tertarik dan condong serta keserasian lafal *jinās* akan memantapkan perhatian seorang pendengar kepada perkataan pembicara.¹⁰⁶ Hal demikian itu seperti lafal إله - إلى, di mana kesesuaian lafal di atas dapat memunculkan *dzauq* (rasa tenang) dan rasa suka ketika didengarkan.¹⁰⁷ Selain itu, Allah menggambarkan kesombongan Fir'aun dan ancaman baginya dengan penggunaan bahasa yang indah, yaitu ungkapan *jinās* yang menunjukkan sisi keindahan bahasa al-Qur'an walaupun sedang membicarakan ancaman.

¹⁰⁶ Abd al-'Az m Ibr h m Mu ammada al-Ma'an, *Kha i al-Ta' b r...*, 224.

¹⁰⁷ A mad Ma l b, *Fun n Bal ghiat...*, 236.

Berikutnya seperti lafal *يَعْمَلُونَ - يَعْلَمُونَ* dalam surat al-Mujadalah ayat 14-15, kesesuaian ini dapat memudahkan seseorang dalam menghafal, karena adanya lafal yang sama seolah diulang-ulang pada redaksinya yang mirip sehingga menjadikan lafal tersebut melekat pada pemikiran pembaca.

Begitu juga lafal *فاتحار - هار - حسنة - حسنا*, dari keindahan simfoni nada pada lafal tersebut mampu membuat hati pendengarnya gembira dan menimbulkan rasa suka untuk mendengarkannya lagi. Hal ini didukung oleh pendapat Bas ny ‘Abd al-Fattah yang mengatakan bahwa keserasian bunyi itu membuat jiwa terasa rileks dan menggetarkan hati.¹⁰⁸

Adapun surat al-A‘raf ayat 102, terdapat dua lafal *jin s al-t m* (sempurna) yaitu pada lafal *وجدنا* yang mana keduanya tidak terdapat sedikitpun perbedaan, hal demikian dapat membuat seseorang penasaran akan maknanya dan merangsang otak atau pemikiran untuk mengetahui maknanya, sehingga seseorang dapat menemukan perbedaan antara dua makna tersebut.¹⁰⁹ Begitu juga dalam surat al-Furqan ayat 20 yang terletak di pertengahan ayat pada lafal *أَنْصِرُوا - بصيرا*. Kedua lafal ini bermiripan dan memiliki dua makna. Ketika dibaca lafal pertama, kemudian akan dipahami dengan makna berbeda pada lafal kedua, maka dengan ini jiwa akan menjadi lebih rindu dan takjub.

Namun keindahan lafal *jin s* di atas harus disesuaikan dengan maknanya yang bagus seperti perkataan ‘al-Jurj n bahwa tidak dapat dikatakan baik dari dua kata sejenis itu kecuali jika makna keduanya sangat mengena di akal dan bisa

¹⁰⁸Bas ny ‘Abd al-Fattah Fayy d, *‘Ilm al-Bad ‘...*, 249.

¹⁰⁹Ayman Am n ‘Abd al-Ghan , *al-K f f al-Bal ghah.....*, 224.

diterima dengan baik sehingga untuk memahinya tidak dibutuhkan pengganti dari dua kata sejenis tersebut. Sebab, makna adalah bagaikan pemimpin yang harus ditaati bagi suatu lafal. Jika terlalu mengedepankan lafal, maka akan berpotensi membuat suatu lafal buruk maknanya dan membuka pintu ketidaksempurnaan.¹¹⁰

Hikmah *jin s* dari segi makna yaitu dapat memperingkas suatu kalimat atau ayat. *Jin s* seakan menipu pendengarnya, hanyalah kalimat yang diulang-ulang memiliki persamaan makna tanpa faedah dan tidak memberikan tambahan makna sama sekali. Namun sebenarnya lafal *jin s* mendatangkan makna yang berbeda¹¹¹ yang justru membuat suatu kalimat lebih ringkas. seperti dalam surat Hud ayat 44 lafal ابلعى - أفلعى, di mana ayat tersebut sangat singkat karena di dalamnya terdapat lafal *jin s* yang memuat dua perintah Allah swt sekaligus untuk membinasakan para pendurhaka-Nya, yaitu perintah untuk menelan air oleh bumi dan berhentinya hujan. Dua perintah ini menyelesaikan persoalan dengan cepat hanya dengan penggunaan dua lafal *jin s* di atas.

Dapat dilihat pula pada lafal يُلْدُ - يُؤَلْدُ surat al-Ikhlâs ayat tiga yang terdapat unsur penafian dan penetapan dari keduanya, yaitu pengetahuan atas ke-Esaan zat dan hakikat Allah serta penetapan mengenai tidak ada sesuatu pun yang dapat menyamainya. Hal demikian ini menunjukkan salah satu keindahan *jin s* dalam bahasa al-Qur'an, yaitu ditopang oleh maknanya yang baik karena

¹¹⁰ Abd al-Qahir al-Jurjânî, *Asrâr al-Balaghah*..., 4.

¹¹¹ *Ibid.*, 5.

memunculkan informasi dalam penggunaan kata dan makna yang indah agar mengena di akal dan hati.

Begitu juga pada lafal *أدخلو - الخلود* dalam surat Qaf ayat 34 yang menggambarkan penghormatan Allah swt terhadap hambanya, di mana penghormatan tersebut mewakili segala penghormatan. Tidak ada penghormatan terbaik selain penghormatan Allah terhadap hambanya yang memasuki surga. Begitu juga dengan penggunaan makna “kekekalan” yang mengungguli dari setiap kekekalan, menggambarkan kekekalan secara mutlak, karena tidak ada kefanaan di surga. Penyampaian pesan Allah ini terangkum dalam satu ayat yang ringkas dan padat. Dengan ini menunjukkan adanya keseimbangan pada lafal dan maknanya.

Berikutnya menunjukkan sisi relasi antara makna yang satu dengan makna lainnya, juga menggambarkan sisi bandingan unik sebagai *i'tibar* kehidupan manusia. Dapat dilihat dalam surat al-Lail ayat 16-17, yaitu lafal *الاشقى* terdapat hikmah dari Allah swt, yang memperingati hambanya bahwa orang-orang kafir serta tidak mengikuti syari'at dan mentaati perintah Allah swt, mereka itulah orang yang paling celaka dan berhak memasuki neraka.

Sedangkan pada lafal kedua *الانتقى*, Allah menjelaskan sisi perbandingan dengan lafal *الاشقى*, yaitu hikmah menjadi takwa dengan menjauhi kekufuran dan kemaksiatan adalah, mereka akan berjarak jauh dengan neraka. Kedua makna yang terdapat dalam lafal *jin s* di atas mempunyai relasi antara satu dengan yang lain, di mana ketika Allah menjelaskan balasan bagi orang-orang celaka, maka

Allah juga menjelaskan sisi bandingannya dengan kabar gembira, yaitu surga bagi orang-orang yang bertakwa. Agar pesan Allah tersebut mampu menghibur manusia setelah mengetahui balasan mengerikan bagi orang-orang yang celaka.

Uraian di atas adalah berupa hikmah atau faedah lafal *jin s* yang dipaparkan secara umum pada beberapa ayat yang telah diuraikan penafsirannya. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa adanya sisi variasi penggunaan ungkapan penyampaian suatu pesan dalam al-Qur'an, dapat memberikan daya tarik yang sangat berpengaruh pada jiwa pembaca dan yang mentadabburinya. Sehingga tidak menjadi bosan dan mampu membuat seseorang menangkap pesan al-Qur'an dengan hati gembira serta semakin memantapkan keyakinan akan keistimewaan al-Qur'an.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dirangkum dari keseluruhan skripsi ini yaitu, *jin s* adalah kesesuaian dua lafal dalam pengucapan sedangkan artinya berbeda. *Jin s* juga merupakan sebagai salah satu bentuk keindahan atau keunikan lafal al-Qur'an, dikenal dengan *muassin t al-laf iyyah*.

Jin s di dalam al-Qur'an terdapat 293 lafal yang terbagi kepada dua bentuk yaitu, *jin s al-t m* dan *jin s ghair al-t m*. Dari kedua bentuk tersebut terdapat 19 jenisnya yaitu *jin s al-t m mum thil huruf dengan huruf, fi'il dengan fi'il, isim dengan isim, jin s al-t m al-mustauf*, *jin s ghair al-t m al-mu arraf*, *jin s ghair al-t m al-mu a af*, *jin s ghair al-t m al-mu ri'*, *jin s ghair al-t m al-la iq*, *jin s ghair al-t m al-n qi* di dalamnya terdapat *jin s al-n qi al-mard f*, *al-muktanif*, *al-mu arraf*, *al-mutawwij* dan *al-mudhayyal*. *Jin s ghair al-t m al-maqlub* di dalamnya terdapat *jin s qalb kull* dan *jin s qalb ba'a*. Selanjutnya *jin s ghair al-t m al-muzdawaj*, *jin s ghair al-t m al-isytiq q*, *jin s ghair al-t m al-i l q*, terakhir penulis memasukkan *jin s* yang bercampur dengan *jin s* lain.

Dari 293 lafal *jin s* di dalam al-Qur'an, terdapat 181 lafal *jin s* dari kelompok surat *Makkiyyah* dan 112 lafal *jin s* dari kelompok ayat atau surat *Madaniyyah*.

Dengan menerapkan pola teori *jin s* ditemukan pula sebanyak 26 lafal *jin s* yang tidak disebutkan dalam kitab-kitab tafsir, yaitu yang terdapat dalam

QS. al-Maidah: 12 dan 25, QS. al-A'raf: 176, QS. al-Anfal: 11, QS. Ibrahim: 11 dan 25, QS. al-Nahl: 120-121, QS. al-Isra: 9-10 dan 106, QS. al-Kahfi: 90, QS. al-Ahzab: 71, QS. Maryam: 75, 81-83, 87-93 dan 79-87, QS. Taha: 19-31 dan 31-32, QS. al-Anbiya: 14 dan 30, QS. al-Qasas: 77, QS. al-Angkabut: 68, QS. Luqman: 11, QS. al-Ahqaf: 30, QS. al-Baqarah: 108, QS. Ali Imran: 134, dan QS. Hud: 102.

Peletakan lafal *jin s* dalam al-Qur'an terkadang dalam satu ayat yang sama dan lafalnya beriringan atau diselangi oleh beberapa kata lainnya seperti yang terletak di awal dan di penghujung ayat. Ada juga yang terdapat dalam ayat yang berbeda dan ayatnya beriringan, terkadang juga diselangi oleh ayat lain dan hal ini terletak di kedua penghujung ayat atau di pertengahan ayat, namun tetap dalam satu pokok bahasan yang sama.

Adapun hikmah dan faedah *jin s* dalam al-Qur'an dari segi keindahan lafalnya adalah dapat membawa pendengar kepada keseriusan untuk mendengar, membuat tertarik dan menjadikan rindu untuk mendengarkan lagi serta menggertakan hati atau merasa senang. Juga merangsang pemikiran untuk dapat menemukan perbedaan antara dua makna tersebut. Selain itu, juga membantu daya ingat sehingga memudahkan dalam menghafal.

Sedangkan hikmah atau faedah dari sisi makna di antaranya: *pertama*, dapat memperingkas suatu kalimat atau ayat. Kesesuaian dua lafal dan memberikan tambahan makna justru membuat suatu kalimat menjadi ringkas. Seperti dalam surat Hud ayat 44, terdapat ungkapan *jin s* yang di dalamnya menghimpun dua perintah Allah swt sekaligus untuk membinasakan para

pendurhakan-Nya. Begitu juga dalam surat Qaf ayat 34, menjelaskan penghormatan Allah terhadap hamba-Nya yang memasuki surga dan penjelasan mengenai kekekalan yang mutlak. Hal ini terhimpun dalam satu ayat yang begitu ringkas, namun sarat akan makna dan menunjukkan keseimbangan antara lafal dan makna.

Kedua, menunjukkan sisi relasi antara makna yang satu dengan makna lainnya, juga menggambarkan sisi bandingan unik sebagai *i'tibar* kehidupan manusia. Seperti ayat 16-17 dalam surat al-Lail, yang mana ketika Allah swt menggambarkan balasan untuk orang-orang tercela, maka Allah juga menjelaskan sisi bandingannya yaitu balasan bagi hamba-hambanya yang bertakwa.

B. Saran

Setelah melewati proses penelaahan terhadap lafal *jin s* dalam al-Qur'an, maka terdapat beberapa saran yang ingin penulis kemukakan sebagai wujud akan adanya pembenahan diri dalam pengembangan ilmu-ilmu yang terkait dengan al-Qur'an:

Pertama, dengan adanya penulisan mengenai lafal *jin s* dalam al-Qur'an dan relevansi dengan keindahan bahasanya, penulis menyarankan agar dapat dikaji lebih lanjut berkenaan fenomena lafal al-Qur'an yang mengungkap keindahan teks-teks al-Qur'an. Karena pengkajian terhadap *jin s* atau fenomena lafal al-Qur'an lainnya dapat membantu umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan *i'j z* (kemukjizatan) bahasa al-Qur'an, terlebih untuk para mufasir.

Kedua, tulisan ini masih dipenuhi kekurangan dari penelitian yang masih bersifat relatif. Oleh karena itu, penulis menyarankan pengkajian tentang pemahaman lafal *jinn* dalam al-Qur'an serta penafsirannya untuk tetap dilanjutkan, guna tercapainya kesempurnaan pembahasan lafal *jinn* dalam al-Qur'an.

Ketiga, semoga kajian terhadap keistimewaan bahasa al-Qur'an ini menjadi ilmu yang berkah bagi penulis juga pembaca serta menambah kecintaan kepada al-Qur'an, sehingga menjadi lebih dekat dengan al-Qur'an dan mengamalkan setiap pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Ghan , Ayman Am n. *al-K f f al-Bal ghah*. Kairo: D r al-Tauf qiyah li al-Tur th, 2011.
- Ab Satt t, Mu ammad. *Dir sat al-Manhajiyyah f 'Ilm al-Bad '*. t.tp: t.p, 1993.
- Akh ari, Imam. *Jauhar al-Maknun*. terj. Anwar Moch. Bandung: Alma'arif, 1993.
- 'Akk w , I' m Faww l. *al-Mu'jam al-Mufa al f al-'Ul m al-Bal ghat al-Bad ' wa al-Bay n wa al-Ma' n* . Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- 'Al n, Ibr h m Mahm d. *al-Bad ' f al-Qur' n*. t.tp: D irat al-Thaq fah wa al-'Il m, 2002.
- Anas, Ibr h m, dkk. *Mu'jam al-Wa* . Mesir: Maktabat al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Anwar, Rosihun. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- _____. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Al-'Askariyy, Abu Hil l. *al- an 'atayn*. t.tp: t.p, t.th.
- 'A q, 'Abd al-'Az z. *Ilm al-Bad '*. Beirut: D r al-Nah a, t.th.
- Al-Baghd d , Ma m d Al-Al s . *R al-Ma' n f Tafs r al-Qur n al-A m wa al-Sab'u al-Math ni Juz 9*. Lebanon: D r I y ' al-Tur th Al-'Arabi, 1981.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dipl, M. Zuhri. *Mutiara Ilmu Balagahah dalam Ilmu Bayan dan Badi'*. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1994.
- Fasyal, A mad A mad. *'Ilm al-Bad ' Ru'yat Jad dah*. Kairo: D r al-Ma' rif, 1997.
- Fatawi, M. Faisal. *Tafsir Sociolinguistik*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Fayy d, Bas ny 'Abd al-Fattah. *'Ilm al-Bad '*. Kairo: D r al-Ma' lim al-Thaq fiyah, 1998.

- Al- al , ‘Abd al-‘Az z bin Sar y bin ‘Al al-Sanbus . *Syarah al-K fiyah al-Bad ‘iyyah f ‘Ul m al-Bal ghah wa Mu asin al-Bad ‘*. Beirut: D r dir, 1992.
- Al-H syim , A mad. *Jaw hir al-Bal ghah f al-Ma‘ n wa al-Bay n wa al-Bad ‘*. Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, t.th.
- Ibn Al-Ath r, Diy ’ al-D n. *al-Math l al-S ir f Adab al-K tib wa al-Sy ‘ir Juz I*. Kairo: D r Nahdat, T.th.
- Ibn ‘Asy r, Mu ammad hir. *Al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 12, 21, 24, 25, 26, 27, dan 28*. Tunis: D r al-T nisiyah, 1984.
- Ibn Munqid, Us mat bin Mursyid bin‘Al . *al-Bad ‘ f al-Bad ‘ f Naqd al-Syi‘r*. Beirut: D r al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th.
- Idris, Mardjoko. *Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jin s dan Iqtib s*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- ‘ d, Raj ’. *Falsafat al-Bal ghah*. Iskandariah: D r al-Ma‘ rif, t.th.
- Al-I b ‘, Ibn Ab . *Bad ‘ al-Qur’ n Juz II*. t.tp: t.p, t.th.
- Al-Jarim Ali, dan Mus afa Amin. *al-Bal ghah al-W i ah*. Terj. Mujiyo Nurkholis dkk. Bandung: Sinar Algesindo, 1994.
- Al-Jurj n , ‘Abd al-Q hir. *Asr r al-Bal ghah f ‘Ilm al-Bay n*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah,1988.
- L syay, ‘Abd al-Fatt . *al-Bad ‘ f i As lib al-Qur’ n*. Kairo: D r al-Fikr, 1999.
- Al-Mah l , Imam Jal l al-D n dan Imam Jal l al-D n al-Suy . *Tafs r al-Jal layn Jilid 1*. Terj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru al-Gensido, 2005.
- Man r, Ibn. *Lis n al-‘Arab*. Beirut: D r al-Ma‘ arif, t.th.
- Al-Mar gh , Ma mud A mad asan. *‘Ilm al-Bad ‘*. Beirut: D r al-‘Ul m al-‘Arabiyah, t.th.
- Al-Mar gh , A mad Mu af . *Tafs r al-Mar gh Juz VII, X, dan XVI*. Terj. K. Anshari Umar Sitanggal, dkk. Semarang: Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Ma ‘an , ‘Abd al-‘Az m Ibr h m Mu ammad. *Kha i al-Ta‘b r al-Qur’ n Wasim tuh al-Bal ghiyyah Juz I*. Kairo: Maktabah al-Hibah, 1992.
- Ma l b, A mad. *Fun n Bal ghiat al-Bay n al-Bad ‘*. Kuwait: Dar al-‘Ilmiyyah, 1975.

- al-Mu'taz, Abu al-'Abbas 'Abdullah bin Muhammad. *al-Bad' f al-Bad' Juz 1*. T.t: Dar al-Jil, 1990.
- Muzakki, Ahmad. *Stilistika al-Qur'an (Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi)*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Muzakki, Ahmad dan Syuhada. *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Nif, afn. Muhammad Diyab Sulan Muhammad dan Muaf Tamim al-Isyraf al-ab'. *Dur's al-Bal ghah*. Pakistan: Maktabah al-Madnah, t.th.
- Qsim, Muhammad Ahmad dan Mayuddin Dayb. *'Ul m al-Bal ghah*. Libanon: al-Muassasah al-adthah li al-Kitab, 2003.
- Al-Qaththn, Mann'. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta Timur: Pustaka al-Kauthar, 2013.
- Al-Qazwayn, Al-Khab. *al-f 'Ul m al-Bal ghah al-Ma' n wa al-Bay n wa al-Bad'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.
- Qudmah bin Ja'far, Ab al-Faraj. *Naqd al-Sya'r*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Qub, Sayyid. *Tafsir F'il l al-Qur' n Jilid 4, 6, 7, 8, 9, dan 10*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Rumm n, asan 'Al bin 's., Muhammad bin Ibrahim al-Khab dan 'Abd al-Qahir al-Jurj n. *Thaltha Risil f I'jz al-Qur' n*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- _____. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 6, 8, 9, 11, 12, 13 dan 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-b n, Muhammad 'Al. *afwat al-Tafsir Juz I, II dan III*. Beirut: Dar al-Qur' n al-Karim, 1981.
- Setiawan, M. Nur Khalis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.
- Al-Suy , Jalil al-Dn. *Al-Itq n f 'Ul m al-Qur' n 2*. Terj. Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Media Kreasi, 2009.
- Al-Sya'rw, Muhammad al-Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rw Jilid 10*. Terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar. Medan: Duta Azhar, 2011.

Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Al-Zamakhshar , Ma'mud bin 'Umar bin Muhammad. *Al-Kasysy f Juz II*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Al-Zarkasy , Muhammad bin 'Abdullah. *Al-Burhan f 'Ulum al-Qur' an Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Al-Zuhayl , Wahbah. *Tafsir al-Munir f Aqdash wa al-Syar 'yyah wa al-Manhaj Juz 2, 6, 11, 14 dan 15*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.

No	Nama Surat/Ayat	Lafal <i>Jin s</i>	Makna	Bentuk dan Jenis		Kelompok Ayat	
				<i>al-T m</i>	<i>Ghair al-T m</i>	Makki	Madani
1	QS. al-Rum ayat 28.	من - من	lafal pertama (kepemilikan), lafal kedua (peniadaan).	<i>al-mum thil</i> huruf dengan huruf.	-	✓	-
2	QS. al-Syu'ara ayat 30-32.	مبين - مبين	lafal pertama (bukti yang nyata), lafal kedua (yang sebenarnya).	<i>al-mum thil isim</i> dengan isim.	-	✓	-
3	QS. al-A'raf ayat 102.	وجدنا - وجدنا	lafal pertama (kami mendapati lafal kedua (kami mengetahui)	<i>al-mum thil fi'il</i> dengan <i>fi'il</i> .	-	✓	-
4	QS. al-Najm ayat 1-3	هو - هو	lafal pertama (jatuh) sebagai <i>fi'il</i> sedangkan lafal kedua (keinginan) sebagai <i>isim</i> .	<i>al-mustauf</i> , karena terdiri dari <i>fi'il</i> dan <i>isim</i> .	-	✓	-
5	QS. Ghafir Ayat 64.	صورك - صوركم	lafal pertama (membentuk kalian), lafal kedua (rupamu).	-	<i>al-mu arraf</i> karena berbeda harakat dan syakalnya.	✓	-
6	QS. al-Qiyamah ayat 4-19.	بئانه - بيانه	lafal pertama (dengan sempurna), lafal kedua (menjelaskan).	-	<i>al-mu a af</i> , dibedakan oleh titik huruf "nun" dan "ya".	✓	-
7	QS. al-Baqarah ayat 118.	قبلهم - قولهم	lafal pertama (sebelum mereka), lafal kedua (ucapan	-	<i>al-mu ri'</i> perbedaan satu huruf yang	-	✓

			mereka).		berdekatan makhrajnya.		
8	QS. al-Takwir ayat 15-16.	الْحُسِّسِ - الْكُنْسِ	lafal pertama (bintang-bintang), lafal kedua (terbenam)	-	<i>al-l q</i> , huruf yang berjauhan makhraj di awal kata.	✓	-
9	QS. al-Anfal ayat 11.	السَّمَاءِ - مَاءِ	lafal pertama (langit), lafal kedua (air).	-	<i>al-n qi al-mard f.</i> Terdapat satu penambahan huruf "sin" pada awal lafal السماء.	-	✓
10	QS. al-Kahfi ayat 90	لَمْ - هُمْ	lafal pertama (huruf <i>jazm</i> , artinya tidak), lafal kedua (bagi mereka).	-	<i>al-n qi al-muktanif</i> , penambahan satu huruf "ha" di tengah kata لهم.	✓	-
11	QS. al-Syua'ara ayat 19.	فَعَلَّتْ - فَعَلَّتْكَ	lafal pertama (engkau telah melakukan), lafal kedua (perbuatan engkau).	-	<i>al-n qi al-mu arraf</i> , penambahan satu huruf "kaf" di akhir kata فعلتكَ.	✓	-
12	QS. Ibrahim ayat 11	لَهُمْ - رُسُلَهُمْ	lafal pertama (kepada mereka), lafal kedua (Rasul-rasul mereka).	-	<i>al-n qi al-mutawwij</i> , penambahan dua huruf "lam" dan "sin" di awal kata.	✓	-
13	QS. al-Rahman ayat 19-22	مَرَجَّ - الْمَرْجَانُ	lafal pertama (membiarkan), lafal kedua	-	<i>al-n qi al-mudhayyal</i> , terdapat	-	✓

			(mutiara <i>marj n</i>).		penambahan lebih dari satu huruf "jim" <i>alif</i> " dan <i>nun</i> di akhir kata.		
14	QS. al-Mujadalah ayat 14-15	يَعْلَمُونَ - يَعْمَلُونَ	lafal pertama (mereka mengetahui), lafal kedua (mereka perbuat).	-	<i>al-qalb ba'a</i> , dibedakan oleh susunan sebagian hurufnya. Yaitu huruf "lam" dan "mim".	✓	-
15	QS. Qaf ayat 34	ادْخُلُوا - الْخُلُودِ	lafal pertama (masuklah), lafal kedua (abadi).	-	<i>al-qalb kull</i> , dibedakan tartib hurufnya secara keseluruhan.	✓	-
16	QS. al-Insyirah ayat 5.	العَسْرَ - يَسْرًا	lafal pertama (kesulitan), lafal kedua (kemudahan).	-	<i>al-muzdawaj</i> , dua lafal yang serupa itu letaknya secara beriringan.	-	✓
17	QS. al-Nisa' ayat 72	أَصَابَتْكُمْ - مُصِيبَةً	lafal pertama (telah menimpa kalian), lafal kedua (musibah).	-	<i>al-isytiq q</i> , keduanya berasal dari akar kata yang sama yaitu <i>صَابَ</i> .	-	✓
18	QS. al-Furqan ayat 20	تَصْبِرُونَ - بَصِيرًا	lafal pertama (kamu bersabar), lafal kedua (Maha melihat).	-	<i>al-i l q</i> , yaitu menyerupai <i>al-isytiq q</i> , hakikatnya berbeda, yaitu lafal <i>تَصْبِرُونَ</i> berasal dari	✓	-

					صَبْرًا sedangkan lafal بِصِيرًا berasal dari بَصْرًا.		
19	QS. Yasin ayat 12	نَحْنُ - نُحْيِي	lafal pertama (kami), lafal kedua (kami menghidupkan).	-	ungkapan <i>jin s</i> tersebut dikategorikan pada jenis <i>jin s</i> yang bercampur dengan <i>jin s</i> lain. Karena lafal itu terdapat dua jenis <i>jin s</i> sekaligus.	✓	-

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Indah Silviani
Tempat/Tgl Lahir : Pantee, 24 Maret 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswi/341203231
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Pantee, Lr. K. Abbas, Kec. Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar
No. Hp : 085244854650

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Bakhtiar
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Masriana
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan :

a. TK Bijeh Mata Pagar Air Aceh Besar	Tahun Lulus 2000
b. Min Pagar Air	Tahun Lulus 2006
c. MTsS Ulumul Qur'an Pagar Air	Tahun Lulus 2009
d. MAS Ulumul Qur'an Pagar Air	Tahun Lulus 2012
e. UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Tahun Lulus 2017

Banda Aceh, 23 Januari 2017

Penulis,

Indah Silviani
NIM. 341203231

UNGKAPAN *JINĀS* DALAM *AL-QUR'ĀN* DAN RELEVANSI DENGAN KEINDAHAN BAHASANYA

Oleh: Indah Silviani

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Ilmu al-Qur'an Tafsir Uin Ar-Raniry
Banda Aceh

ABSTRAK

Kajian ini menfokuskan pada analisis *jin s* dalam al-Qur'an dan tafsir atau topik khusus dilihat dari sudut pandang ilmu tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk ungkapan *jin s* dalam al-Qur'an dan menemukan hikmah dari lafal *jin s* yang terdapat dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode *mau' i*. Selain itu, juga digunakan teknik analisis korelatif dan *content analisis*. Adapun sumber data utama adalah al-Qur'an al-Karim serta sumber data pendukung yang terdiri dari kitab-kitab tafsir, '*Ul m al-Qur' n* dan balaghah. Hasil penelitian ini menunjukkan 293 lafal *jin s* yang terdapat dalam al-Qur'an dari bentuk *jin s al-t m* dan *ghair al-t m* serta variasi jenisnya, kecuali *jin s al-t m al-murakkab* yang belum ditemukan di dalam al-Qur'an. Bentuk *jin s* di dalam al-Qur'an terletak pada satu ayat yang sama dan satu pokok pembahasan yang sama. *Jin s* dalam al-Qur'an menempati posisi nilai *jin s* yang tertinggi. Jadi kesimpulan akhir dari penulisan ini adalah lafal *jin s* di dalam al-Qur'an bukanlah suatu kendala bagi pembaca al-Qur'an, karena lafal *jin s* mampu membuat pendengaran merasa senang sehingga memunculkan ketertarikan, condong serta merangsang otak untuk berfikir akan maknanya yang kemudian dapat memperoleh pesan dari makna lafal tersebut.

Kata kunci: *jin s*, tafsir, '*Ul m al-Qur' n*

I. Pendahuluan

Gaya bertutur al-Qur'an yang komunikatif masih mengundang pesona tersendiri dan memberikan perhatian bagi para pengamat sastra Arab hingga era modern ini. Hal demikian menunjukkan bahwa tujuan awal penggemar sastra al-Qur'an adalah untuk menampakkan keunggulan sastra al-Qur'an dibandingkan dengan karya-karya sastra selain al-Qur'an. Karena al-Qur'an bukanlah teks biasa akan tetapi sebagai teks suci ketuhanan. Setidaknya pada paruh akhir abad ke-20,

interpretasi sastra al-Qur'an di era kontemporer mendapatkan perhatian lebih. Hal ini terlihat dengan banyaknya karya yang dihasilkan pada kurun waktu tersebut.¹

Al-Qur'an memuat nilai sastra yang tinggi, tentu di dalamnya sarat akan keindahan sisi variasi gaya penyampaian suatu pesan, adanya konotasi kata dan ungkapan keindahan bahasanya, kemudian semua itu disusun oleh para ulama menjadi salah satu disiplin ilmu pengetahuan kebahasaan, dinamai dengan ilmu *bal ghat al-Qur'an*. Dalam ilmu balaghah terdapat salah satu cabangnya yang khusus membahas tentang sisi keindahan bahasa, yaitu ilmu *bad 'u*.² Ilmu ini di pelopori oleh 'Abdull h bin al-Mu'taz (w. 274 H) dalam karyanya *al-Bad 'u*.³

Sisi keindahan gaya bahasa al-Qur'an dibagi dalam dua kelompok besar yaitu keindahan dari segi makna (*mu'assinat al-ma'nawiyah*) dan keindahan dari segi lafal (*mu'assinat al-laf'iyah*).⁴ Keindahan dari segi makna sebagaimana yang telah disebutkan oleh A mad al-H syim , terdapat sekitar 37 macam.⁵

Begitu juga keindahan dari aspek *laf'iyah*, al-H syim menyebutkan 23 macam bagiannya. Salah satu di antaranya adalah keindahan lafal yang dikenal dengan sebutan *jinas*, yaitu adanya kesesuaian dua lafal dalam pengucapan yang berbeda maknanya.⁶ Kesesuaian ini adakalanya secara sempurna (utuh) maupun tidak sempurna seperti kesesuaian yang hanya dibedakan oleh letak hurufnya, berikut contohnya dalam firman Allah swt:

¹M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 2-3.

²Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 273.

³Ahmad Muzakki dan Syuhada, *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an*, (Malang: UIN-Press, 2006), 65.

⁴Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 263.

⁵A mad al-H syim , *Jawahir al-Balaghah al-Ma'ni wa al-Bay'ani wa al-Bad'iyah*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Asriyyah, t.th), 397.

⁶Ali Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balaghah al-Wahidah*, Terj, Mujiyo Nurkhalis dkk, (Bandung: Sinar Baru al-Gensido, 1994), 379.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ. (النساء: ٨٣)

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya”. (QS. al-Nisa’: 83)

Adapun contoh kesesuaian secara sempurna seperti firman Allah swt:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ
(الروم: ٥٥).

“Dan pada hari terjadinya Kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja). Demikianlah mereka selalu dipalingkan (dari kebenaran)”. (QS. al-Rum: 55)

Lafal أمر-أمن dalam surat al-Nisa’ ayat 83 mempunyai kesesuaian bunyi dan hanya dibedakan oleh salah satu huruf di antara keduanya yaitu huruf *ra* pada lafal أمر dan *nun* pada lafal أمن. *Jin s* ini dikategorikan ke dalam bentuk *jin s* yang tidak sempurna. Begitu juga dalam surat *al-R m* ayat 55 pada lafal الساعة dan ساعة, terdapat keserupaan secara sempurna dari keduanya tanpa sedikitpun perbedaan. Oleh karena itu kedua lafal ساعة di atas dikategorikan sebagai *jin s* yang sempurna.

Keserupaan atau kesesuaian ini memungkinkan timbulnya kesalahpahaman bagi pembaca, sehingga kedua lafal tersebut dianggap sama maknanya dan menjadi sulit dalam memahami ungkapan teks ayat-ayat al-Qur’an, atau bisa saja bagi mereka yang tidak beriman menganggap al-Qur’an mempunyai lafal yang hanya diulang-ulang dengan persamaan makna tanpa memberikan faedah sama sekali, sehingga mereka menganggap al-Qur’an keliru.

Keberadaan *jin s* dalam al-Qur’an cukup beragam, karena adanya klasifikasi dari para ahli balaghah dalam menentukan macam-macam *jin s*, hal demikian jelas terlihat dari karya-karya mereka seperti dalam kitab ‘*Ul m al-Qur’ n*, di mana *jin s* disebutkan secara umum yang terdapat dalam al-Qur’an tanpa klasifikasi secara rinci baik dari segi bentuk maupun variasi jenisnya. Berbeda halnya dalam kitab-kitab balaghah, *jin s* disebutkan lebih rinci berdasarkan bentuk dan jenisnya disertai contoh ayat-ayat al-Qur’an dan sy ‘ir.

Dari asumsi ini menunjukkan sisi keberagaman penentuan bentuk ungkapan *jinās* yang terdapat dalam al-Qur'an.

Selain itu, peletakan lafal *jinās* di dalam al-Qur'an juga terdapat pada kelompok surat yang berbeda-beda, yaitu terdapat di dalam kelompok surat *Madaniyyah*, di mana ciri-ciri spesifik berdasarkan titik tekan tematisnya lebih kepada penggunaan *uslūb* yang terang, serta dalam kelompok surat *Makkiyyah* yang mempunyai karakteristik pada penggunaan *uslūb*, dengan nada agak keras disertai beberapa ancaman terhadap kriminalitas-kriminalitas kelompok musyrikin.⁷ Namun seperti pendapat Zamlikani yang disebutkan oleh Jalaluddin al-Suyuti di dalam kitabnya *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* bahwa *jinās* adalah perhiasan karena hanya digunakan pada kalimat yang menunjukkan janji dan pemberian kenikmatan bukan ancaman.⁸ Atas dasar ini penulis tertarik untuk melihat dominansi keberadaan letak *jinās* pada dua kelompok surat tersebut di dalam al-Qur'an.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka tulisan ini akan membahas mengenai kajian **Ungkapan *Jinās* dalam Al-Qur'an dan Relevansi dengan Keindahan Bahasanya.**

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam dua pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ungkapan *jinās* yang terdapat dalam al-Qur'an?
2. Apa hikmah atau faedah keberadaan *jinās* dalam al-Qur'an?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini antara lain bertujuan untuk:

1. Untuk menjelaskan bentuk ungkapan *jinās* yang terdapat dalam al-Qur'an.

⁷Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 107.

⁸Jalīl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* 2, Terj. Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2009), 541.

2. Untuk menemukan hikmah atau faedah penggunaan ungkapan *jins* dalam al-Qur'an.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah guna menambah khazanah keilmuan serta mengatasi kebingungan dan kesalahpahaman dalam memahami lafal yang serupa ucapannya, sehingga pembaca al-Qur'an tidak beranggapan bahwa al-Qur'an mempunyai pengulangan lafal namun tidak memberikan faedah. Dengan demikian dalam penulisan ini diharapkan agar dapat memantapkan keyakinan terhadap Allah dan Kalam-Nya karena kajian ini membahas mengenai lafal *jins* yang merupakan salah satu bentuk keindahan bahasa al-Qur'an.

C. Tinjauan Pustaka

Sejauh penulis telaah dari berbagai sumber berdasarkan judul penelitian ini, ditemukan beberapa literatur tentang masalah yang akan diteliti yakni "*Leksikologi Bahasa Arab*" karangan Taufiqurrahman. Buku ini sekilas membahas mengenai *jins* yang diistilahkan dengan "homonim atau homofon". Tanpa diuraikan secara panjang lebar dan hanya disebutkan beberapa contoh ayat saja.⁹

Pada literatur lainnya ditemukan pula jurnal berbahasa Indonesia dengan judul *Al-Musyarak al-Laf i (Homonimi) dalam Bahasa Arab: Suatu Kajian Semantik*, oleh Baiq Tuhafatul Unsi. Jurnal ini membahas mengenai *al-musyarak al-laf i* dalam kajian semantik yang diistilahkan dengan homonimi, yaitu terdapat persamaan beberapa kata, baik pelafalannya maupun bentuk tulisannya tetapi maknanya berlainan, setelah itu dipaparkan mengenai contoh kata-kata yang dikategorikan sebagai *al-musyarak al-laf i* dalam bahasa Arab. Poin utama dalam jurnal ini yaitu ketika penulis mengaitkan homonimi dengan kajian balaghah yang disebut dengan *jins*, teori dasar *jins* yang dipaparkan tidak berbeda jauh dengan penjelasan dalam kitab-kitab balaghah, yaitu menjabarkan dua bentuk *jins al-t m* dan *ghair al-t m*. Akan tetapi, ia menyebutkan pola variasi *jins* dari *jins al-t m*

⁹Taufiqurrahman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 67.

dan *ghair al-t m* kepada 13 jenis saja. Beberapa contoh yang disebutkan terdiri atas ayat-ayat al-Qur'an dan sy 'ir-sy 'ir.¹⁰

Selanjutnya literatur yang berhubungan dengan *jin s* dalam penetapan tema satu surat atau beberapa surat yang terdapat dalam al-Qur'an, di antaranya pada salah satu skripsi, "*Analisis Jin s dalam al-Qur'an Juz Dua Puluh Tujuh serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Ilmu Balaghah*". Skripsi ini ditulis oleh Ariesta Chevy dari Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dalam penelitian ini penulis mengurai segala macam contoh *jin s* dalam juz 27 yaitu *jin s ghair al-t m*, meliputi: *jin s al-n qi bi wajah al-muktanif*, *jin s al-n qi bi wajah al-mudzil*, *jin s al-mu ri'*, *jin s al-l hiq* dan *jin s al-isytiq q*.¹¹

Sepanjang kajian pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan karya khusus yang membahas mengenai keindahan lafal *jin s* secara keseluruhan dalam al-Qur'an. Namun beberapa karya yang sudah ada bisa dijadikan sebagai tambahan referensi. Perbedaan karya ilmiah ini dengan karya yang sudah ada adalah, penulis dalam hal ini membahas secara khusus analisis *jin s* dalam al-Qur'an yang menfokuskan pada kajian tafsir atau topik khusus dilihat dari sudut pandang ilmu tafsir. Selain itu penulis menganalisis, kemudian menguraikan macam dan jenis *jin s* secara keseluruhan dari setiap surat di dalam al-Qur'an, baik bentuk *jin s al-t m* maupun *ghair al-t m* disertai dengan masing-masing jenisnya.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah, metode *mau 'i* (tematik), karena menetapkan masalah yang akan dibahas serta menghimpun dan membahas ayat-ayat dari berbagai surat sesuai dengan tema

¹⁰Baiq Tuhfatul Unsi, "*al-Musyarak al-Laf i (Homonimi) dalam Bahasa Arab (Suatu Kajian Sematik)*", Jurnal Tafaqquh: Vol. 1 No. 2, Desember 2013.

¹¹Ariesta Chevy, "*Anaslis Jin s dalam al-Qur'an Juz Dua Puluh Tujuh serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Ilmu Balaghah*" (Skripsi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

yang ditentukan.¹² Berikut beberapa penjelasan lebih lanjut mengenai metode penelitian dalam kajian ini.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan bersifat kajian *library research* (kepastakaan) yaitu penelitian yang mengkhususkan pada ranah pengumpulan data dan literatur kepastakaan terkait dengan masalah yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber data utama yaitu *al-Qur' n al-Kar m*. Sumber data pendukung, dalam hal ini penulis merujuk kepada kitab-kitab '*Ul m al-Qur' n*', yaitu *al-Burh n f 'Ul m al-Qur' n* karangan al-Zarkasy dan *al-Itq n f 'Ul m al-Qur' n* oleh Jal l al-D n al-Suy . Selain itu, terdapat juga kitab-kitab *bal ghah* seperti *Asr r al-Bal ghah f 'Ul m al-Bay n* karya Abd Q hir al-Jurj n , *Jaw hir al-Bal ghah f Ma' ni wa al-Bay n al-Bad '* karya A mad al-H syim dan *Fun n Bal ghiat al-Bay n al-Bad '* karya A mad Ma l b. Selanjutnya pada empat kitab tafsir bercorak *lughaw* yang menjadi rujukan utama dalam menganalisis dan melacak lafal *jins* dalam al-Qur'an yaitu, tafsir *al-Ta rir wa al-Tanw r* karya Mu ammad al- hir bin 'Asy r, *f il l al-Qur' n* oleh Sayyid Qutb Ibr him usayn al-Sy rab , *al-Kasysy f* karya al-Zamakhsyar dan *R al-Ma' n* karya Ma m d bin 'Abdull h al- usayn al-Al s , walaupun ia sebagai kitab tafsir *isy r* , namun tetap memberikan perhatian kepada unsur balaghah. Dari keempat tafsir ini, maka yang paling dominan dalam penyebutan lafal *jins* adalah tafsir *al-Ta r r wa al-Tanw r*, kemudian disusul oleh tafsir *R al-Ma' n , f il l al-Qur' n* dan *al-Kasysy f*.

Selain itu, terdapat pula tafsir *al-Mun r* karya Wahbah al-Zuhayl dan *afwat al-Taf s r* karya 'Al al- b n yang bercorak fiqih. Alasan penulis merujuk pada kedua kitab tafsir ini dikarenakan keduanya mengandung nilai-nilai balaghah. Dilihat dari sistematika penulisan, baik al- b n maupun Wahbah al-

¹²Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 161.

Zuhayl menjabarkan mengenai *qir'at*, *i'rab*, *mufrad* *al-Qur'an*, *balaghah*, *mun sabah*, dan *asbab an-nuzul*, setelah itu dipaparkan penafsiran ayat hingga kandungan hukum.

Begitu juga halnya dalam tafsir *al-Sya'raw*, *al-Misbah*, *al-Mar gh* dan *al-Jal layn* yang digunakan untuk penambahan dalam penafsiran. Beberapa kitab tafsir yang telah disebutkan di atas, penulis jadikan sebagai alat untuk melacak lafal *jin* s dan bahan analisis untuk menguraikan ungkapan *jin* s serta hikmah atau faedah keberadaan *jin* s dalam al-Qur'an, sedangkan sumber data pelengkap diperoleh dari literatur ilmiah lainnya, seperti skripsi dan jurnal yang terkait dengan pembahasan *jin* s.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain ialah, mengumpulkan dan membaca kitab-kitab '*Ul m- al-Qur'* n terkait pembahasan *jin* s. Selanjutnya menelusuri dalam kitab-kitab balaghah guna memverifikasi serta merinci perbedaan klasifikasi pembagian *jin* s yang disebutkan secara umum dalam kitab '*Ul m al-Qur'* n dan secara rinci dalam kitab balaghah. Tahapan berikutnya yaitu, penulis melacak keberadaan *jin* s dalam al-Qur'an menggunakan beberapa kitab tafsir dan dengan menerapkan pola teori *jin* s yang berasal dari kitab-kitab balaghah. Kemudian diakhiri dengan proses menganalisis kitab-kitab tafsir yang telah disebutkan pada sumber data.

4. Teknis Analisis Data.

Selain menggunakan metode *mau' i* seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam menganalisis data berupa teks al-Qur'an penulis juga menggunakan teknik *content analisis* (analisis isi), maksudnya adalah memberikan penjelasan terhadap kandungan dari setiap ungkapan yang termasuk ke dalam *jin* s. Selanjutnya, digunakan analisis data korelatif, di mana penulis ingin menghubungkan *jin* s dengan keindahan bahasa al-Qur'an untuk mendapatkan kedudukan *jin* s dan faedah keberadaannya di dalam al-Qur'an.

II. Pembahasan

A. Definisi *Jinās*

a) Pengertian Etimologis

Ibn Manṣūr dalam kamus *Lisān al-‘Arab* mengatakan, *jinās* berasal dari akar kata جَنَّسَ :الجنس yang berarti, أعم من النوع (lebih umum daripada bagian).¹³ Lalu dari kata جنس terjadi perubahan wazan *araf* untuk mendapatkan makna yang sesuai, pada *thulathi mazd* dalam bab فاعل-يفاعل-مفاعلة-وفعال (جانس) jadi dari perubahan wazan ini didapati kata *jinās* berasal dari *ma d r* فعال (جانس) yang berarti وشاكله واتحد معه في الجنس (menyerupai dan menyatu bersamanya dalam satu bentuk).¹⁴ Contohnya seperti dalam kalimat berikut, فلان يجانس البهائم اذا لم يكن له تميز ولا عقل.¹⁵

Selain جناس para ulama juga memberinya nama yang berbeda seperti التجنيس disebutkan oleh Abū Hilāl al-‘Askar,¹⁶ Usamah bin Mursyid bin ‘Al bin Munqid¹⁷ dan Muhammad bin ‘Abdullāh al-Zarkasy.¹⁸ Selanjutnya ada juga yang menamainya dengan istilah التجانس oleh ‘Abd al-Qādir al-Jurjānī, ‘Al bin ‘As al-Rummī dan Ibrāhīm al-Khābī.¹⁹ Sementara itu sebagian lainnya menggunakan istilah أجناس seperti al-Aḥmad.²⁰

Ibn Ma‘īn al-Madanī mengatakan seperti yang telah dikutip oleh In‘ām Fawwāl ‘Akkawī dalam kitabnya *Mu‘jam Muḥafẓ al-Fā‘il al-Balghah al-*

¹³Ibn Manṣūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Ma‘rif, t.th), 700.

¹⁴Ibrāhīm Anas dkk, *Mu‘jam al-Wasīl*, (Mesir: Maktabah al-Syuruq ad-Dauliyah, 2004), 140.

¹⁵Lois Ma‘kif, *Munjid f al-Lughah wa A‘lām*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 2007), 105.

¹⁶Abu Hilāl al-‘Askariyy, *al-‘An‘atayn*, (t.tp: t.p, t.th), 215.

¹⁷Usamah bin Mursyid bin ‘Al bin Munqid, *al-Bad‘ f al-Bad‘ f Naqd al-Syi‘r*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), 41.

¹⁸Muhammad bin ‘Abdullāh al-Zarkasy, *al-Burhān f ‘Ulūm al-Qur’ān Juz 1*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), 506.

¹⁹Asan ‘Al bin ‘As al-Rummī, Muhammad bin Ibrāhīm al-Khābī, ‘Abd al-Qādir al-Jurjānī, *Thalāthah Risālah f I‘jāz al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Ma‘rif, t.th), 192.

²⁰Hal demikian itu seperti yang dikutip oleh ‘Abd al-‘Azīm Ibrāhīm Muḥammad al-Ma‘āni dalam kitabnya, *Khāṣṣat al-Ta‘bīr al-Qur’ān Wasim tuh al-Balghiyah Juz 1*, (Kairo: Maktabah al-Hibah, 1992), 438.

Bad ' bahwa kata الجناس, التجنيس, المجانسة, التجانس adalah berasal dari kata الجنس.²¹ Ibrahim Anas juga memberikan beberapa pengertian mengenai makna yang berkaitan dengan akar kata dari جنس. Pertama menurut ahli mantiq, *al-jinsu* adalah menunjukkan kepada sesuatu yang banyak dan dia lebih umum daripada *nau'* (bagian). Kedua, *al-jinsa* yang dinisbatkan kepada *al-junus* dalam istilah Qanun adalah, peraturan pengikat yang mengikat bagian tertentu dengan cara tertentu. Ketiga, *jin s* yang digunakan dalam pengertian *bad* ', yaitu persamaan dua kalimat atau lebih dengan makna yang berbeda.²²

Dengan demikian dari seluruh pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *jin s* secara bahasa dalam ilmu *bad* ' adalah المشاكلة (menyamai atau sejenis) dengan sesuatu yang lain.

b) Pengertian Terminologis

Pengertian *jin s* secara istilah telah banyak dipaparkan oleh para ulama yang pada dasarnya bermuara pada makna yang sama. Di antaranya:

1. Abdull h bin Mu ammad al-Mu'taz

هو أن تجيء الكلمة تجانس أخرى في بيت شعر وكلام²³

"*Jin s* adalah kata homogen atau menjadikan suatu kata sejenis dengan kata lain yang terdapat di dalam bait sy 'ir/perkataan".

2. A mad al-H syim

تشابه اللفظتين في النطق واختلافهما في المعنى²⁴

"Kesesuaian atau kemiripan dua lafal dalam pengucapan sedangkan artinya berbeda".

²¹In' m Fawwal 'Akk w , *Mu'jam al-Mufa al f 'Ul m al-Bal ghat al-Bad ' wa al-Bay n wa al-Ma' n* , (Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 466.

²²Ibr h m Anas dkk, *Mu'jam al-Was t...*, 140.

²³Ab al-'Abb s 'Abdull h bin Mu ammad al-Mu'taz, *al-Bad ' f al-Bad ' Juz 1*, (t.tp: D r al-J l, 1990), 108.

²⁴A mad al-H syim , *Jaw hir al-Bal ghah....*, 325.

3. Iy' al-D n bin al-Ath r

إن حقيقته أن يكون اللفظ واحد والمعنى مختلفا²⁵

“Sesungguhnya hakikat dari *jin* s itu adalah terdiri dari satu lafal (lafal yang sama) dan maknanya berbeda”.

4. Ab al-Faraj Qud mah bin Ja'far.

أن تكون في الشعر معان متغايرة قد اشتركت في لفظة واحدة وألفاظ متجانسة
مشتقة.²⁶

“*Jin* s merupakan kata yang terdapat dalam sy 'ir, memiliki perbedaan makna, namun ada

Berdasarkan pemaparan pengertian *jin* s secara terminologi di atas dapat dilihat bahwa para ulama ada yang mendefinisikan *jin* s secara umum dan sebagian lainnya dengan pengertian khusus. Dikatakan khusus karena sudah termasuk ke dalam *ta'rif* (definisi) pembagian *jin* s, namun ulama tersebut mengatakan bahwa hal demikian itu merupakan definisi *jin* s secara terminologi. Seperti pengertian dari Ibn al-Ath r, di mana hanya terfokus pada satu bagian *jin* s dengan ungkapan اللفظ واحد. Begitu juga pengertian dari Qud mah bin Ja'far yang tertuju pada definisi salah satu jenis *jin* s. Adapun pengertian dari 'Abdull h bin al-Mu'taz dan A mad al-H syim dikatakan umum karena membutuhkan pada pembagian *jin* s. Akan tetapi pengertian yang disebutkan oleh al-H syim lebih menyeluruh dan umum karena pengertian ini sudah dibatasi pada perbedaan makna, sebagaimana pernyataan A mad Ma l b bahwa hakikat *jin* s terletak pada perbedaan makna, selain itu tidak dinamakan *jin* s²⁷ seperti kata عرف dan علم dikatakan *taraduf* bukan *bad' jin* s karena memiliki persamaan makna yakni (mengetahui).²⁸

²⁵ Iy' al-D n bin al-Ath r, *al-Mathal al-S ir f Adab al-K tib wa al-Sy 'ir Juz I*, (Kairo: D r Nah ah, t.th), 262.

²⁶ Ab al-Faraj Qud mah bin Ja'far, *Naqd al-Sya'r*, (Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), 162.

²⁷ A mad Matlub, *Fun n Bal ghiat al-Bay n al-Bad '*, (Kuwait: D r al-'Ilmiyyah, 1975), 224.

²⁸ Ibn Man r, *Lis n al-'Arab....*, 3083.

Hal tersebut hanyalah perbedaan pendapat belaka yang pada dasarnya saling berkaitan dan menjurus kepada masing-masing bagian. Dengan demikian *jinās* secara istilah adalah kesamaan dua lafal dalam pelafalan sedangkan maknanya berbeda.

B. Pembagian *Jinās*

Secara umum *jinās* dibagi pada dua bagian besar, namun para ulama berbeda-beda dalam mengkategorikan dua bagian *jinās* secara global tersebut. Sejauh yang ditemukan dalam kitab-kitab balaghah, maka terdapat tiga perbedaan dalam penetapan dua bentuk *jinās* secara global, yaitu:

1. Kelompok ulama yang membagi kepada *jinās al-tam* dan *ghair al-tam*. Pembagian ini paling mendominasi di dalam kitab-kitab balaghah.
2. Sebagian ulama lainnya membagi kepada *jinās al-muzajjah* dan *jinās al-mun sabah*.²⁹ *Jinās al-muzajjah* yaitu *jinās* yang terfokus pada ayat-ayat *jaz'* (pembalasan). Sedangkan *jinās al-mun sabah* adalah nama lain dari *jinās al-isytiqāq* yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.³⁰
3. Ada juga yang membagi kepada *jinās al-laf'ī* dan *jinās al-ma'nawī*.³¹ *Jinās al-laf'ī* adalah *jinās* yang di dalamnya terdapat *jinās al-tam* dan *ghair al-tam*, sedangkan *jinās al-ma'nawī* di dalamnya dibagi lagi pada *jinās imrīyah*³² dan *isyrah*.³³

²⁹Ulama-ulama tersebut adalah Hasan 'Al bin 'As al-Rummī, Mu'ammad bin Ibrahim al-Khābī dan 'Abd al-Qādir al-Jurjānī dalam kitab mereka, *Thalāthah Risālah...*, 99 serta Abū Ibrāhīm al-Miṣrī dalam kitabnya, *Bad' al-Qur'ān Juz II*, (t.tp: t.p, t.th), 27

³⁰Hasan 'Al bin 'As al-Rummī, Mu'ammad bin Ibrahim al-Khābī, 'Abd al-Qādir al-Jurjānī, *Thalāthah Risālah...*, 192.

³¹Ulama yang dimaksud adalah Ahmad al-Hasyimī dalam kitabnya *Jawāhir al-Balaghah...*, 326. Juga 'Abd al-'Azīz bin Sarīyah bin 'Alī al-Sanūsī dalam kitabnya *Syarah al-Kifāyah al-Bad'iyah fī 'Ulūm al-Balaghah wa Mu'asir al-Bad'*, (Beirut: Dār al-Dir, 1992), 68.

³²Apabila dikemukakan suatu lafal yang lafal itu mendatangkan lafal lain, sedangkan lafal lain tersebut dikehendaki selain maknanya dengan ditunjukkan oleh susunan kalimat. M. Zuhri Dipl., *Mutiara Ilmu Balaghah dalam Ilmu Bayan dan Bad'*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1994), 275.

³³*Jinās* yang di dalamnya dituturkan salah satu dari dua ujungnya, dan untuk yang lain diisyaratkan dengan sesuatu yang menunjukkannya, demikian jika keadaan *sy'ir* tidak membantu menjelaskannya. *Ibid.*, 276.

Akan tetapi, pembagian yang disebutkan oleh ulama kelompok kedua, tidak menunjukkan pada pembagian *jin s* secara global. Dikarenakan hanya menyebutkan dua kategori *jin s* saja. Sedangkan pembagian *jin s* oleh ulama kelompok ketiga, terdapat perbedaan pendapat mengenai *jin s al-ma'naw*, yaitu pada *jin s i m r* dan *isy rah* yang menunjukkan keduanya tidak dapat dikategorikan sebagai *jin s*. Karena sebagian ulama menolak keberadaan *jin s i m r* dan *isy rah*, hal demikian dapat dilihat dari pernyataan A m d M l b bahwa *jin s i m r* dan *isy rah* tidak begitu jelas sehingga membutuhkan pengetahuan untuk mengetahui maknanya.³⁴ Oleh karena itu, bentuk semacam ini lebih dekat dinamakan sebagai *al-tauriyah*³⁵ dan *al-kin yah*.³⁶ Begitu juga dengan Ibr h m Ma m d 'Al n yang berpendapat bahwa keduanya tidak termasuk ke dalam *jin s*, karena adanya *tama ul* (berat atau kemustahilan) dan takwil,³⁷ serta kegunaannya tidak lain hanya untuk memperjelas saja.³⁸

Berdasarkan penelaahan dari beberapa kitab balaghah, maka pembagian *jin s* secara umum yang masyhur disebutkan dalam kitab-kitab balaghah ialah pada bentuk *jin s al-t m* dan *jin s ghair al-t m*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum *jin s* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu:

I. *Al-Jinās al-Tām* (الجناس التام)

³⁹ ما اتفق فيه اللفظان المتجانسان في أربعة أمور : نوع الحروف وعددها وهيئتها وترتيبها.
 “Apabila dua lafal di dalamnya terdapat kesesuaian dalam empat hal: yaitu dalam macam hurufnya, jumlah hurufnya, bentuk dan urutannya”.

³⁴A m d M l b, *Fun n Bal ghah*..., 232.

³⁵*Tauriyah* adalah jika suatu lafal memiliki dua buah makna; pertama, makna yang dekat dan jelas tidak dimaksudkan; kedua, makna yang jauh dan samar yang dimaksudkan. Ali Jarim dan Mustafa Amin, *Terjemahan al-Bal ghah W ihah*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensido, 1994), 397.

³⁶*Kin yah* adalah lafal yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi dapat dimaksudkan untuk makna asalnya. *Ibid.*, 175.

³⁷*Takwil* adalah memalingkan suatu lafal kepada makna-makna yang dapat diterimannya.

³⁸Ibr h m Ma m d 'Al n, *al-Bad ' f al-Qur' n*, (t.tp: D irat al-Thaq fah wa al-'Il m, 2002), 128.

³⁹Al-Kha b al-Qazwain, *al- f 'Ul m al-Bal ghah al-Ma' n wa al-Bay n wa al-Bad '*, (Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 288.

1. *Al-Jinās al-Mumāthil* (الجناس المماثل)

وهو أن يكون لفظا الجناس من نوع واحد أي أن يكون اسمين أو فعلين أو حرفين.⁴⁰

“Apabila dua lafal yang sejenis itu dari bentuk yang sama seperti keduanya terdiri dari *isim*,⁴¹ keduanya dari *fi'il*⁴² atau keduanya *huruf*”.⁴³

Contoh *jin s al-mum thil isim* dengan *isim* seperti firman Allah swt:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۗ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ. (الروم: ٥٥)

“Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat saja. Begitulah dahulu mereka dipalingkan dari kebenaran”. (QS. al-Rum:55)

Kedua lafal *الساعة* di atas merupakan *isim*, di mana lafal *الساعة* pertama berarti hari kiamat, sedangkan lafal *الساعة* kedua bermakna jam zamaniyah.⁴⁴

Adapun contoh *jin s al-mum thil huruf* dengan huruf seperti firman Allah swt:

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ ۗ هَلْ لَكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنْتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنْفُسَكُمْ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ. (الروم: ٢٨)

“Dia membuat perumpamaan bagimu dari dirimu sendiri. Apakah (kamu rela jika) ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, menjadi sekutu bagimu dalam memiliki rezeki yang telah Kami berikan kepadamu, sehingga kamu menjadi setara dengan mereka dalam hal ini, lalu kamu takut kepada mereka sebagaimana

⁴⁰Ma m d A mad asan al-Maragh , *‘Ilm al-Bad* , (Beirut: D r al-‘Ul m al-‘Arabiyah, t.th), 110.

⁴¹*Isim* adalah kalimat yang menunjukkan nama atau sifat, baik orang, tempat, dan lainnya.

⁴²*Fi’il* (kata kerja) adalah kalimat yang menunjukkan suatu perbuatan.

⁴³*Harf* atau huruf adalah kalimat yang tidak bisa dipahami maksudnya kecuali jika bersambung dengan kalimat lain.

⁴⁴Ayman Am n ‘Abd al-Ghan , *al-K f f al-Bal ghah*, (Kairo: D r al-Tauf qiyah li al-Tur th, 2011), 225.

kamu takut sesamamu. Demikianlah Kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal”.

Kedua huruf *من* di atas, dikategorikan sebagai *jin s al-t m* oleh Ibn ‘Āsy r. Akan tetapi ketika dilihat polanya dengan menggunakan pola teori *bad ‘ jin s*, memang benar dikatakan sebagai *jin s al-t m* namun *jin s al-t m* yang termasuk ke dalam variasi *al-mum thil harf* dengan *harf*. Dikarenakan kedua *jin s* tersebut serupa secara utuh dalam bentuknya yang terdiri dari dua huruf *من* dan sama sekali tidak terdapat perbedaan dari keduanya.

Tentu saja sebagian pembaca berfikir bahwa kedua *jin s* di atas memiliki satu makna. Padahal keduanya mempunyai makna berbeda, yaitu huruf *من* pertama berarti kepemilikan, sedangkan *من* kedua bermakna sebagai penekanan untuk makna *nafi*. Kedua lafal *jin s* di atas terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan ditempatkan pada satu ayat bahkan hampir berdekatan antara satu dengan yang lain.

Sedangkan *jin s al-t m al-mum thil fi‘il dengan fi‘il* seperti firman Allah swt:

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِّنْ عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ. (الاعراف: ١٠٢)

“Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik”.

Pada kedua lafal *وجدنا* di atas *al-Al s* menyebutnya sebagai *jin s al-t m al-mum thil*.⁴⁵ Namun ketika menerapkan teori *jin s*, maka keduanya termasuk ke dalam pola variasi *al-mum thil fi‘il* dengan *fi‘il*. Karena keduanya serupa secara utuh dan terdiri dari bentuk yang sama pula. Mu af al-Mar gh dalam penafsirannya mengungkapkan, lafal *وجدنا* pertama berarti kami mendapati,

⁴⁵Ma m d al-Al s al-Baghd d , *R al-Ma‘ n f al-Tafs r al-Qur’ n al-‘A m wa al-Sab‘u al-Math n Juz 9*, (Lebanon: D r al-I ya’ al-Tur t al-‘Arabi, 1981), 17.

sedangkan lafal وجدنا kedua bermakna kami mengetahui.⁴⁶ Dari penyebutan makna tersebut, maka telah diketahui bahwa kedua lafal وجدنا di atas memiliki makna yang berbeda, walaupun kedua lafalnya sama secara utuh. *Jin s* di atas terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan dalam satu ayat yang sama di awal dan pertengahan lafal.

2. *Al-Jinās Mustaufī* (الجناس مستوفي)

وهو ما كان اللفظان المتجانسان فيه من نوعين مختلفين كاسم وفعل.⁴⁷

“Apabila dua lafal sejenis itu dari dua macam yang berbeda seperti salah satu dari *isim* dan yang lainnya dari *fi‘il*”.

Firman Allah swt dalam surat al-Najm ayat 1-3:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ. مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ. وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. (النجم: ٣-١)

“Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut keinginannya”.

Lafal هوى yang pertama berarti jatuh (سقط) merupakan bentuk *fi‘il*, sedangkan lafal هوى yang kedua berbentuk *isim* yang bermakna keinginan (الرغبة).⁴⁸

3. *Al-Jinās al-Murakkab* (جناس المركب)

أن يكون كلا اللفظين لو أحدهما مركبا ويسمى جناس التركيب.⁴⁹

“Apabila terdapat dua lafal yang salah satunya adalah *murakkab* (tersambung) dan ini dinamai juga dengan *jin s al-tarkib*”.

Kemudian *jin s al-murakkab* dibagi lagi menjadi 3 bagian:

⁴⁶A mad Mu af al-Mar gh, *Tafsir al-Mar gh Juz VII*, Terj. K. Anshari Umar Sitanggal dkk, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1992), 34.

⁴⁷Mu ammad A mad Q sim dan Mu yyidd n Dayb, *‘Ul m al-Bal ghah*, (Lebanon: Al-Muassasah al- ad sah li al-Kitab, 2003), 115.

⁴⁸Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘ f al-Qur’ n...*, 113.

⁴⁹Mu ammad Ab Sat t, *Dir s t al-Manhajiyah f ‘Ilm al-Badi’*, (t.tp: t.p, 1993), 201

i. *Al-Mutasyābih* (المتشابه)

وهو ما تشابه ركناه اي الكلمة المفردة والأخرى المركبة لفظا وخطا.⁵⁰

“Apabila terdapat dua rukun yaitu salah satunya *mufrad* (terpisah) dan satunya lagi *murakkab* (tersambung) yang serupa pada lafal dan tulisan”.

Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *al-jin s al- murakkab al-mutasy bih* yaitu, apabila dua lafal memiliki kesesuaian pada tulisan, namun salah satunya dibedakan oleh bentuk strukturnya. Pertama dari satu kata sedangkan lafal lainnya tersusun dari kata yang lain.

Seperti salah satu contoh yang terdapat dalam bait puisi al-Busyri berikut:

إِذَا مَلِكٌ لَمْ يَكُنْ ذَا هِبَةٍ فَدَعَهُ فَدَوْلَتُهُ ذَاهِبَةٌ .

“Apabila seorang raja tidak memiliki jiwa bermurah hati tinggalkan dia dan kekuasaannya segera sirna”.

Lafal ذَا هِبَةٍ pertama berarti dermawan merupakan *murakkab* yaitu terdiri dari dua kata, ذَا (mempunyai) dan هِبَةٍ (pemberian). Lafal pertama ini susunannya *i fah*, ذَا sebagai *mu f* dan هِبَةٍ sebagai *mu f ila h*. Sedangkan lafal kedua berarti hancur dan sebagai *mufrad* atau berasal dari satu kata yaitu ذَاهِبَةٌ *isim fa'il* dari kata ذَهَبَ (pergi).⁵¹

ii. *Al-Mafrūq* (المفروق)

هو ما اختلف فيه اللفظان في الخط.⁵²

“Apabila dua lafal yang sama itu berbeda dalam tulisan”.

Contohnya dapat dilihat dalam salah satu sy ‘ir ucapan ‘Al al-Mutawwa‘i:

لَا تَعْرِضَنَّ عَلَيَّ الرُّوَاةَ قَصِيْدَةً مَا لَمْ تُبَالِغْ قَبْلُ فِي تَهْذِيْبِهَا

⁵⁰ Abd al-‘Aziz ‘Atiq, *Ilm al-Bad ‘*, (Beirut: D r al-Nah a, t.th), 202.

⁵¹ Mardjoko Idris, Ilmu Balaghah: *Kajian Khusus Uslub Jin s dan Iqtib s*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 27.

⁵² Mu ammad A mad Q sim, ‘*Ul m al-Bal ghah*...., 116.

فَمَتَى عَرَضْتُ الشَّعْرَ غَيْرَ مُهَدَّبٍ عَدُوهُ مِنْهُ وَسَاوِسًا تَهْدِي بِهَا

“Janganlah kamu memperlihatkan suatu kasidah kepada orang-orang yang meriwayatkan selama kamu tidak mengusahakan untuk memeliharanya, bila kamu memperlihatkan sy ‘ir dengan tanpa dipelihara tentu mereka menganggap darimu sebagai bisikan hati yang kamu mengigau dengannya”.

Jin s dari contoh sy ‘ir di atas adalah pada lafal تَهْدِيهَا dan تَهْدِيهَا. Lafal pertama menunjukkan kepada *mufrad*. Sedangkan lafal bait kedua terdiri dari kata lain atau *murakkab*, yaitu tersusun dari *fi’il* (تَهْدِي) dan *al-j r wa al-majr r* pada (بِهَا).⁵³ Dari kedua lafal ini jelas terlihat, adanya persesuaian dua lafal yang terdiri dari *mufrad* dan *murakkab* namun berbeda pada penulisannya.

iii. *Al-Marfū* (المرفو).

ما كان اللفظ المركب فيه مركبا من كلمة وجزء.⁵⁴

Apabila lafal *murakab* di dalamnya tersusun dari kata dan sebagian kata”.

Adapun contohnya sebagaimana perkataan al-Hariri:

وَلَا تَلَّهُ عَنْ تَذْكَارِ ذَنْبِكَ وَابِكِهِ بَدْمَعٍ يَحَاكِي الْوَيْلَ حَالَ مَصَابِهِ
وَمِثْلَ لَعِينِكَ الْحَمَامِ وَوَقَعَهُ وَرُوعَةً مَلَقَاهُ وَمَطْعَمَ صَابِهِ

“Dan janganlah kamu lelah dari mengingat dosamu dan tangislah dosa itu dengan air mata yang menyerupai mendung ketika mencurahkan airnya, dan gambarlah di hadapan mata anda tentang kematian dan kedatangannya, ketakutan dijatuhkannya dan rasa dituangkannya”.

Jin s adalah pada lafal مَصَابِهِ di bait pertama dan مَصَابِهِ bait kedua. Lafal sempurna pada bait pertama, akan tetapi *murakkab* pada bait kedua, diambil *mim maftuh* (mim fathah) dari مَطْعَمٍ kemudian disandarkan kepada مَصَابِهِ.⁵⁵ Jadi lafal *murakkab* tersebut terdiri dari satu kata dan sebagian lainnya, yaitu مَطْعَمِ مِمْ (م) berdiri pada kata مَطْعَمِ.

⁵³Bas ny ‘Abd al-Fattah Fayy d, ‘*Ilm al-Bad*’, (Kairo: D r al-Ma’ lim al-Thaq fiyah, 1998), 282.

⁵⁴Muhammad Ab Sat t, *Dir s t al-Manhajiyah*...., 201.

⁵⁵Mu ammad A mad Q sim, ‘*Ul m al-Bal ghah*...., 115.

Basny 'Abd al-Fattah Fayyid mengatakan bahwa *jins al-murakkab* banyak didapati pada zaman modern, bahkan sangat mempengaruhi para penyair saat ini. Namun pada zaman awal *al-syuh'ara'* tidak banyak didapati macam *jins al-murakkab*, hal itu disebabkan karena sy'ir zaman dulu lebih bersih dan murni dari segala tambahan yang sia-sia. Sedangkan *jins al-murakkab* memungkinkan adanya *takalluf* (beban) dan *ta'annu'* (dibuat-buat) yang dapat menghilangkan unsur kemurnian *jins*.⁵⁶

II. *Al-Jinās Ghair al-Tām* (الجناس غير التام)

وهو ما اختلف فيه اللفظان في واحد أو أكثر من الأمور الأربعة السابقة.⁵⁷

“Yaitu terdapat perbedaan dalam lafalnya pada salah satu atau banyak dari empat unsur yang telah disebutkan”.

Sebagian ulama seperti Ibrahim Mahmud 'Alin menamai *jins ghair al-tam* dengan sebutan *jins al-naqi'*, namun Ibn al-Athar tidak sepakat dalam penamaan tersebut, beliau mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Ahmad Fasyal di dalam kitabnya bahwa selain *jins al-tam* maka ia bukanlah *jins hakiki*, dikarenakan ia sudah keluar dari yang dikatakan *jins*. Oleh sebab itu, Ibn al-Athar menamainya dengan *syibh al-jins* atau *al-musybahah* (menyerupai *jins*), karena *musybahah* adalah sesuatu yang tidak menunjukkan kepada hakiki.⁵⁸ Hal demikian ini hanyalah perbedaan pendapat pada peletakan nama *jins ghair al-tam*, namun hakikatnya adalah sama, yaitu adanya *jins al-tam* (sempurna) dan *jins ghair al-tam* (tidak sempurna).

Jins ghair al-tam terbagi kepada beberapa jenis, rumusan pembagian ini berdasarkan rujukan atas jenis *jins al-ghair al-tam* yang sering disebutkan di dalam kitab-kitab balaghah, berikut pembagiannya:

⁵⁶Basny 'Abd al-Fattah Fayyid, *Ilm al-Bad'...*, 283

⁵⁷'Abd al-Fattah Lasyay, *al-Bad' fi Aslib al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1999), 164.

⁵⁸Ahmad Fasyal, *Ilm al-Bad' Ru'yat Jadidah*, (Kairo: Dar al-Ma'rif, 1997), 161.

1. *Al-Jinās al-Muḥarraf* (الجناس المحرف)

وهو أن يتفق ركناه في الحروف دون الحركة.⁵⁹

“Adanya kesesuaian dua lafal yang serupa pada hurufnya namun bukan pada harakatnya”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *jin s al-mu arraf* yaitu apabila sesuai dalam jumlah huruf, macamnya, urutannya, namun berbeda harakatnya. Majdi Wahbah mengatakan sebagaimana yang telah dikutip oleh Mardjoko Idris, *jin s al-mu arraf* juga dikenal dengan *jin s al-mukhtalif*.⁶⁰ Berikut contohnya dalam firman Allah swt:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ^ط وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ زُءُوسٌ
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ. (البقرة: ٢٧٩)

“Jika kamu tidak mengerjakannya, maka umumkanlah perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika kamu bertaubat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)”.

Lafal لا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ dinyatakan sebagai *jin s al-n qi* oleh al- b n.⁶¹ Namun jika dilihat dari pola teori *jin s*, maka kedua lafal *jin s* di atas adalah sebagai *jin s ghair al-t m* yang termasuk ke dalam variasi jenis *al-mu arraf*, dikarenakan keduanya mempunyai keserasian bunyi dari kesesuaian pada jenis huruf, jumlah huruf dan susunannya, namun hanya dibedakan oleh harakat huruf *ta* dan *lam*.

Mengenai kepemilikan makna, tentu terdapat perbedaan di antara keduanya, yaitu lafal pertama berarti kalian tidak melakukan perbuatan aniaya, sedangkan lafal kedua bermakna kalian tidak pula dianiaya.⁶² Letak *jin s* di atas

⁵⁹Ibr h m Ma m d ‘Al n, al-Bad ‘f al-Qur’ n...,115.

⁶⁰Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah*..., 40.

⁶¹Mu ammad ‘Al al- b n, *afwat al-Taf sir Juz 1*, (Beirut: D r al-Qur’ n al-Kar m: 1981), 176.

⁶²Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafs r al-Mun r f ‘Aq dah wa al-Syar’iyyah wa al-Manhaj Juz II*, (Damaskus: D r al-Fikr, 2005), 93.

adalah pada kelompok surat *Madaniyyah*, dalam satu ayat dan di penghujung ayat serta keduanya berdampingan.

2. *Al-Jinās al-Muṣaḥḥaf* (الجناس المصحف)

ما تماثل ركناه و ضعا و اختلفا نقطاً بحيث لوزال إعجام أحدهما لم يتميز عن الأخره.⁶³
 “*Jinās* yang dua rukunnya sama letaknya dan berbeda titik-titiknya, sekiranya titik dari salah satunya dihilangkan maka tidak bisa dibedakan dari lainnya”.

Jenis *jinās* ini merupakan tingkatan *jinās* yang paling rendah. Karena ia terdiri pada keserupaan bentuk-bentuk huruf dalam tulisan, sedangkan baik dan tidaknya pelafalan huruf tidak diambil dari bentuk tulisan huruf tersebut. Hal ini merupakan pendapat dari Ibn Sīnā.⁶⁴ Dengan demikian, maksud dari pengertian di atas adalah, *jinās al-muṣaḥḥaf* hanya fokus pada persamaan bentuk penulisan huruf atau *rasm* dan hanya dibedakan oleh titik-titik seperti pada huruf (د ذ ز ر) (س ش ص ض ع غ). Di sisi lain, Al-Suyūṭī menyebutnya dengan nama *jinās al-khāt*.⁶⁵ Berikut contohnya:

وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَىٰ عَتِيدٍ. أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ. (ق: ٢٤-٢٣)

“Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, “iniilah (catatan perbuatan) yang ada padaku. (Allah berfirman), “lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala”.

Al-Ḥalabī mengatakan lafal عتيد dan عنيد adalah lafal *jinās al-nāqi*, di mana terdapat perbedaan makna yaitu lafal pertama bermakna catatan amal, sedangkan lafal kedua berarti keras kepala, durhaka dan penentang.⁶⁶ Ibn ‘Āsir juga mengatakan kedua lafal *jinās* di atas sebagai *jinās al-muṣaḥḥaf*.⁶⁷

⁶³ Al-Ḥalabī, *Jawahir al-Balagh*..., 328.

⁶⁴ Pendapat tersebut dikutip oleh Al-Ḥalabī dalam kitabnya *Funūn al-Balagh*..., 227.

⁶⁵ Jalil al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm...*, 537.

⁶⁶ Muḥammad ‘Alī al-Ḥalabī, *afwat al-Tafsīr Juz III*..., 249.

⁶⁷ Muḥammad Ḥalabī bin ‘Āsir, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār al-Tunisiyah, 1984),

Baik al- b n maupun Ibn 'Āsy r, sama-sama tidak menguraikan alasan penyebutan nama tersebut. Namun ketika penulis menerapkan teori yang telah dijelaskan ulama balaghah dan *bad ' f*, maka kedua lafal عتيد dan عنيد dikatakan sebagai *jins ghair al-t m* dalam jenis *al-mu a f* karena keduanya bermiripan namun tidak secara sempurna, hanya dibedakan oleh perbedaan titik pada huruf *nun* dan *ta*, jika tidak dibubuhi tanda baca pada kedua huruf itu, maka akan sulit dikenali antara keduanya. Lafal *jins* di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah* pada ayat yang berbeda namun berdampingan dan di penghujung ayat.

3. *Al-Jinās al-Muḍāri'* (الجناس المضارع)

ان اختلفا في حرفين غير متباعدي المخرج.⁶⁸

“Jika terdapat perbedaan pada dua huruf, di mana *makhraj*-nya bermiripan tidak berjauhan”.

A mad Q sim mengatakan, *jins al-mu ri'* merupakan *jins* yang terdapat perbedaan pada jenis huruf dan disyaratkan agar tidak terjadi perbedaan lebih dari satu huruf.⁶⁹ Dengan demikian dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *jins al-mu ri'* yaitu adanya perbedaan dalam dua huruf di mana dua huruf tersebut terdapat pada dua lafal serupa dan dari salah satu lafal hanya dibedakan oleh satu huruf yang *makhraj*-nya berdekatan. Selain itu, ada beberapa ulama yang menyebutnya sebagai *jins al-ta rif* seperti Al bin Munqid⁷⁰ dan Ibr h m Ma m d 'Al n.⁷¹ Berikut contohnya dalam firman Allah swt:

لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى. الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى. وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى. (اليل: ١٥-١٧)

“Yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman) dan akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka.”

⁶⁸ afn N if, Mu ammad Diy b Sul an Mu ammad dan Mu af am m al-Isyr f al-ab ' , *Dur s al-Bal ghah*, (Pakistan: Maktabah al-Mad nah, t.th), 213.

⁶⁹ Mu ammad A mad Q sim, '*Ul m al-Bal ghah*...., 117.

⁷⁰ Us mah bin Mursyid bin 'Al bin Munqid, *al-Bad ' f al-Bad '*, 41

⁷¹ Ibr h m Ma m d 'Al n, *al-Bad ' f al-Qur' n*....,118.

Ibn ‘Āsy r menyebutkan lafal *الاشقى* dan *الاتقى* sebagai *mu assin jin s al-mu ri*.⁷² Tanpa memberikan penjelasan pada penyebutan nama *jin s* itu. Akan tetapi, berdasarkan teori yang telah disebutkan, kedua lafal di atas dapat dikatakan sebagai *jin s al-mu ri*, karena mempunyai ungkapan yang mirip pada harakatnya, susunannya dan jumlah huruf, namun hanya dibedakan oleh salah satu jenis huruf di antara keduanya, yang mana kedua huruf tersebut berdekatan *makhraj*, yaitu sama-sama berasal dari huruf *lis n*.

Selain itu keduanya juga memiliki perbedaan makna, lafal *الاشقى* berarti paling celaka sedangkan lafal *الاتقى* adalah yang paling takwa. Keduanya terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya pada ujung ayat yang dibedakan oleh masing-masing ayat serta diselangi oleh satu ayat lainnya.

4. *Al-Jinās al-Lāhiq* (الجناس اللاحق)

وهو ما كان الحرفان فيه متبا عددين في المخرج.⁷³

“Apabila di dalamnya terdapat dua huruf yang berjauhan *makhraj*-nya”.

Berikut contohnya dalam firman Allah swt:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَسْمَأْ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَأَسْتَوَتْ
عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ . (هود: ٤٤)

“Dan difirmankan, wahai bumi telanlah airmu, wahai langit (hujan) berhentilah, dan airpun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi dan dikatakan, “binasalah orang-orang yang zalim”.

Ibn ‘Āsy r menyebutkan lafal *ابلعي* dan *أقلي* sebagai *mu a in jin s*.⁷⁴ Tanpa menguraikan bentuk dan jenis dari lafal *jin s*. Akan tetapi ketika dilihat dari pola teori *jin s*, maka kedua lafal di atas termasuk ke dalam bentuk *jin s ghair al-t m* pada pola jenis *jin s al-l iq*, karena kemiripan dua lafal tersebut

⁷²Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 26*...., 390.

⁷³Abd al-‘Az m Ibr h m Mu ammad al-Ma ‘an, *Kha i al-Ta‘b r*...., 438.

⁷⁴*Ibid.*

hanya dibedakan oleh salah satu huruf dari keduanya yang berjauhan *makhraj*. Huruf *qaf* berasal dari *lis n* sedangkan *ba* berasal dari *syafat ni*, kedua huruf yang berbeda terletak pada pertengahan kata.

Jika dilihat dari segi makna, lafal ابلعي berarti telanlah dan lafal أقلعي bermakna berhentilah. Hal ini jelas menunjukkan adanya perbedaan makna pada kedua lafal *jinās* itu. Posisi letaknya dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya pada awal serta pertengahan ayat.

5. *Al-Jinās al-Nāqis* (الجناس الناقص)

وإن اختلف اللفظان في عدد الحروف فقط.⁷⁵

“Jika terdapat perbedaan pada dua lafal yang berbeda bilangan atau jumlah hurufnya”.

Sebagian ulama seperti Raj ‘ d,⁷⁶ Ab al-I ba‘ al-Mi r⁷⁷, Munqid bin ‘Ali dan Ibr h m Ma m d ‘Al n⁷⁸ menyebutnya dengan nama lain, yaitu *jinās al-tarj ‘*. *Jinās al-n qī* dibagi lagi ke dalam dua jenis. Berikut pembagiannya:

a) Terjadi perbedaan pada penambahan satu huruf seperti terdapat tambahan satu huruf di permulaan, disebut dengan *jinās al-n qī al-mard f*. Firman Allah swt:⁷⁹

وَكَذَلِكَ أَعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا
إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ^ط فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا^ط رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ^ج قَالَ
الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا. (الكهف: ٢١)

“Dan demikian (pula) kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar manusia tahu bahwa janji Allah benar dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada

⁷⁵Ma m d A mad asan al-Maragh, ‘*Ilm al-Bad* ‘...., 116

⁷⁶Raj ‘ d, *Falsafat al-Bal ghah*, (Iskandariah: D r al-Ma‘ rif, t.th), 460.

⁷⁷Ibn Ab al-I b ‘, *Bad ‘ al-Qur’ n*...., 30

⁷⁸Ibr h m Ma m d ‘Al n, *al-Bad ‘ f al-Qur’ n*...., 120.

⁷⁹Imam Akh ari, *Jauhar Maknun*, Terj, Moch Anwar, (Bandung: Al-Ma‘arif Bandung),

keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, “dirikan sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka”. Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya”.

Lafal رَهُمْ (tuhan mereka) dan هُمْ (tentang mereka), adalah sebagai *jin s al-n qi al-mard f*. Di mana keduanya mempunyai sisi kemiripan pada sebagian huruf namun dibedakan oleh penambahan satu huruf *ra* pada awal lafal رَهُمْ. Lafal *jin s* di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya pada satu ayat serta diselangi oleh satu kata lainnya.

Adapun contoh penambahan pada pertengahan lafal disebut sebagai *jin s al-n qi al-muktanif* seperti Firman Allah swt:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ . (الإخلاص: ٣)

“Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan.”

Al- b n⁸⁰ dan Wahbah al-Zuhayl mengatakan bahwa lafal لم يلد ولم يولد adalah sebagai *jin s al-n qi* saja karena perubahan sebagian huruf.⁸¹ Akan tetapi ketika dilihat pada polanya, memang benar dikatakan sebagai *jin s al-n qi*, namun termasuk kepada variasi *jin s al-n qi al-muktanif*. Hal demikian itu karena keduanya dibedakan oleh bilangan atau jumlah huruf. Salah satunya terdapat penambahan satu huruf di pertengahan lafal yaitu huruf *waw* dalam lafal يولد. Lafal *jin s* di atas memiliki makna yang berbeda, lafal pertama bermakna tidak beranak dan lafal kedua adalah tidak diperanakkan. Keduanya terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah* pada satu ayat yang menghimpun kedua lafal *jin s* tersebut.

Kemudian contoh yang terletak di akhir lafal dinamakan dengan *jin s al-n qi al-mu arraf*.⁸² Seperti firman Allah swt:

⁸⁰Mu ammad ‘Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz III*...., 622.

⁸¹Wahbah al-Zuhayl , *al-Tafs r al-Mun r Juz 15*...., 867.

⁸²A mad al-H syim , *Jaw hir al-Bal ghah*...., 236.

أَسْبَبَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلَعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَذِبًا ۖ وَكَذَلِكَ نُزِّنَ
لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ ۖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ
(غافر: ٣٧).

“(Yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhan Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta”. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir‘aun perbuatan buruknya itu, dia tertutup dari jalan (yang benar), dan tipu daya Fir‘aun tidak lain hanyalah membawa kerugian”.

Pada lafal *إلى إله* di atas Ibn ‘Āsy r menyebutnya sebagai *jin s al-n qi* . Dalam hal ini, beliau memberikan contoh sebagaimana yang disebutkan Abi Tamam: *يَمْدُونُ مِنْ أَيْدِ عَوَاصٍ عَوَاصِمٍ*.⁸³ Namun tidak memberikan penjabaran lebih lengkap mengenai variasi *jin s al-n qi* tersebut. Berdasarkan penerapan teori *bad ‘ jin s*, maka *jin s al-n qi* di atas adalah termasuk ke dalam bentuk *jin s ghair al-t m* tetapi pada jenis variasi *jin s al-n qi al-mu arraf* karena keduanya bermiripan namun tidak secara sempurna, hanya terdapat perbedaan pada penambahan satu huruf di akhir kata, yaitu huruf *ha* pada lafal *إله*. Lafal *jin s* di atas juga memiliki makna yang berbeda. Letak keduanya dalam kelompok surat *Makkiyyah* pada pertengahan ayat secara beriringan dan dalam ayat yang sama.

b) Perbedaan yang dikarenakan penambahan lebih dari satu huruf, jika terletak di awal maka disebut dengan *jin s al-mutawwij* (المتوج), sedangkan di akhir kata disebut *jin s al-mudhaysal* (المذيل).⁸⁴ Berikut pemaparan contohnya dalam firman Allah swt:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ
عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ .
(التوبة: ١٠٩)

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunan (masjid) atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu lebih baik, ataukah orang-orang yang

⁸³Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 24*...., 146.

⁸⁴Jal l al-D n al-Suy , *Al-Itq nf ‘Ul m*...., 538.

mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu (bangunan) itu roboh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

Wahbah al-Zuhayl⁸⁵ dan al- b n⁸⁶ menyebutkan lafal هَارُ فَاهَارُ sebagai *jins al-n qi* saja. Akan tetapi, ketika diterapkan pola teori *jins*, maka kedua lafal *jins* di atas termasuk pada jenis *jins al-n qi al-mutawwij*. Karena kedua lafal yang serupa tersebut dibedakan oleh bilangan huruf dari salah satu lafal di antara keduanya, di mana terdapat penambahan lebih dari satu huruf yang terletak di awal kata فَاهَارُ yaitu huruf *fa*, *alif* dan *nun*.

Keduanya mempunyai makna yang berbeda yaitu, lafal هَارُ bermakna jurang dan فَاهَارُ adalah runtuh. Lafal *jins* di atas terletak dalam kelompok surat *Madaniyyah* dan penempatannya dalam satu ayat di mana kedua lafal tersebut muncul secara beriringan.

Adapun contoh *jins al-mudhayyal* sebagai berikut:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ. بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ. فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ.
تَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ. (الرحمن: ١٩-٢٢)

“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan *marjan*.”

Ibn ‘Āsy r mengatakan bahwa di antara lafal مَرَجٌ dan مَرْجَانٌ adalah *jins al-mudhayyal*.⁸⁷ Tanpa menguraikan penjelasan mengenai penyebutan nama *jins* pada kedua lafal itu. Namun berdasarkan penerapan teori *bad ‘ jins* seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kedua lafal di atas termasuk kepada jenis variasi *jins al-n qi al-mudhayyal* karena adanya penambahan lebih dari satu huruf di akhir kata pada lafal مَرْجَانٌ, yaitu huruf *alif* dan *nun*. Keduanya juga

⁸⁵Wahbah al-Zuhayl, *al-Tafsir al-Munir* Juz 6.... 41.

⁸⁶Mu ammad ‘Al al- b n, *afwat al-Tafsir* Juz I...., 563.

⁸⁷Mu ammad ‘Āsy r, *al-Tafsir al-Tanwir* Juz 27...., 250.

memiliki makna yang berbeda, lafal مرج bermakna mengalir sedangkan lafal مرجان diartikan sebagai butiran mutiara.

Kedua lafal *jin s* di atas terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya dalam ayat yang berbeda di selangi oleh dua ayat lainnya, namun lafal *jin s* di atas masih terdapat dalam satu pokok pembahasan yang sama, yakni mengenai kondisi beberapa nikmat dengan menunjukkan kekuasaan Allah swt.

6. *Al-Jinās al-Qalb* (الجناس القلب)

هو ان تكون الكلمة عكس الأخرأي يكون ترتيب حروفها مختلفا أو معكوسا.⁸⁸

“Apabila kalimat yang satu berbalikan dengan kalimat lainnya, atau dengan kata lain jika urutan hurufnya berbeda atau berbalikan”.

Jin s al-qalb ada dua macam yaitu *kull* dan *ba'a*. Dikatakan *qalb kull* jika antara kedua lafal serupa berbalikan pada susunan huruf secara keseluruhan. Sedangkan *jin s qalb ba'a* adalah dua lafal yang serupa dibedakan oleh susunan sebagian huruf.⁸⁹ A mad Fasyal⁹⁰ dan A mad Ma l b⁹¹ menyebutnya dengan nama *jin s al-'aks* (العكس). Berikut contohnya dalam firman Allah swt:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ. (ق: ٣٤)

“Masuklah ke (dalam surga) dengan aman. Itulah hari kekekalan”.

Ibn 'Āsy r mengatakan bahwa lafal ادخلو dan الخلود adalah *jin s al-maql b* (terbalik).⁹² Namun ketika digunakan pola teorinya, memang benar ke dua lafal itu sebagai *jin s al-maql b*, tetapi *jin s al-maql b* yang termasuk pada jenis variasi *jin s qalb kull*. Dikarenakan dua lafal yang sesuai dalam pengucapannya memiliki urutan terbalik atau tertib hurufnya berbeda secara keseluruhan. Lafal pertama terdiri dari *d-khu-lu* dan lafal kedua tersusun dari *khu-lu-d*. Keduanya

⁸⁸Ibr h m Ma m d 'Al n, *al-Bad 'f al-Qur' n...*, 122.

⁸⁹Abd al-'Aziz 'Atiq, *Ilm al-Bad '...*, 211-212.

⁹⁰A mad A mad Fasyal, *Ilm al-Bad Ru yat...*, 170

⁹¹A mad Ma l b, *Fun n Bal ghat...*, 229.

⁹²Mu ammad hir bin 'Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 26...*, 321.

memiliki makna yang berbeda yaitu, lafal pertama berarti masuklah, sedangkan lafal kedua adalah kekekalan. Lafal *jinas* di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah* serta dalam satu ayat yang ringkas pada permulaan dan akhir ayat.

Dan firman Allah swt:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُم مِّنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكُذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ . أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . (المجادلة: ١٤-١٥)

“Tidakkah engkau perhatikan orang-orang (munafik) yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai sahabat? Orang-orang itu bukan dari (kaum) kamu dan bukan dari (kaum) mereka. Dan mereka bersumpah atas kebohongan, sedang mereka mengetahui. Allah telah menyediakan bagi mereka azab yang sangat keras, sungguh betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan”.

Ibn ‘Āsy r mengatakan di antara lafal *يَعْلَمُونَ* dan *يَعْمَلُونَ* adalah *jinas al-qalb ba‘a*.⁹³ Namun beliau tidak menguraikan alasannya. Jika dilihat dari segi teori yang telah dijelaskan ahli balaghah dan *bad‘*, maka dikatakan kedua lafal di atas sebagai *jinas al-qalb ba‘a* karena, kedua lafal tersebut memiliki persamaan huruf dan persamaan pada jumlah huruf, namun dibedakan oleh letak hurufnya yang berbalikan pada sebagian huruf yaitu huruf *mim* dan *lam*. Keduanya memiliki makna yang berbeda, lafal *يَعْلَمُونَ* bermakna mereka mengetahui, sedangkan lafal *يَعْمَلُونَ* adalah mereka perbuat. Keduanya terletak dalam kelompok surat *Makkiyyah*, pada penghujung ayat dan dalam ayat yang berbeda.

7. *Al-Jinās al-Muzdawaj* (الجناس المزدوج)

إذا تتابعت الكلمتان المتجانسان من اي نوع من انواع الجناس المذكورة.⁹⁴

“Jika terdapat dua kata serupa dalam pelafalannya secara beriringan dari *jinas* apa saja yang telah disebutkan”.

⁹³Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Tar r wa al-Tanw r Juz 28*...., 49.

⁹⁴Bas ny ‘Abd al-Fattah Fayy d, *‘Ilm al-Bad‘*...., 288.

Maksud pengertian di atas adalah, *jins al-muzdawaj* merupakan *jins* yang terjadi karena beriringan. Walaupun *jins* tersebut termasuk dari cabang *jins* lainnya, namun jikalau datangnya secara beriringan maka juga bisa disebut dengan *jins al-muzdawaj*. Contohnya seperti dalam firman Allah swt:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . (الشرح: ٥)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.”

Al- b n ⁹⁵ dan Wahbah al-Zuhayl ⁹⁶ mengatakan bahwa antara lafal العسر dan يسرا adalah sebagai *jins al-n qi* . Namun berdasarkan pola teori *jins* , penulis mengkategorikan kedua lafal ini ke dalam bentuk *jins ghair al-t m al-muzdawaj* karena dua lafal *jins* di atas letaknya beriringan tanpa diselangi oleh lafal lain. Walaupun keduanya termasuk dari jenis *jins* lainnya, namun jika peletakannya beriringan maka dapat dikategorikan sebagai *jins al-muzdawaj*. Kedua lafal *jins* di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah*, penempatannya dalam satu ayat dan terletak pada penghujung ayat.

8. *Al-Jinās al-Isytiqāq* (الجناس الإشتقاق)

وهو ما يجتمع فيه اللفظان في أصل الاشتقاق .⁹⁷

“Sesuatu yang berkumpul padanya itu dua lafal dari asal kata yang sama”.

Maksud dari pengertian di atas adalah, *jins al-isytiq q* merupakan dikumpulkannya dua lafal serupa dalam pelafalan dan keduanya berasal dari asal yang satu. Atau dengan kata lain, terdapat satu lafal yang berbeda namun jika dikembalikan kepada asal dalam bahasanya, maka menjadi sama.

Jins al-isytiq q merupakan *jins* yang banyak diperhatikan oleh para ulama terdahulu yaitu al-Khal l, al-A ma‘ , Ibn al-Mu‘taz dan al-Rumm n .⁹⁸ Sebagian ulama menyebutnya dengan nama lain, yaitu *jins al-mun sabah* seperti al-

⁹⁵Mu ammad ‘Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz III*...., 576.

⁹⁶Wahbah al-Zuhayl , *al-Tafs r al-Mun r Juz 15*.... 680.

⁹⁷Mu ammad Ab Sat t, *Dir s t al-Manhajiyah*...., 214

⁹⁸Bas ny ‘Abd al-Fattah Fayy d, *‘Ilm al-Bad ‘*...., 289.

Rumm n, al-Kh b, al-Jurj n⁹⁹ dan Ab I ba'.¹⁰⁰ Sedangkan al-Suy menamainya dengan *jins al-muqt ab*.¹⁰¹ Contohnya seperti firman Allah swt:

ذَلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ. (الشورى: ٢٣)

“Itulah (karunia) yang (diberitahukan) Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah, “aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan”. Dan siapa mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri”.

Ibn ‘Āsy r mengatakan bahwa di antara lafal *حسنة* dan *حسنا* adalah bagian *jins al-isytiq q*.¹⁰² Beliau tidak memberikan penjelasan dari penyebutan nama *jins* itu, namun ketika diterapkan teori *jins*, maka keduanya dapat dikatakan sebagai *jins al-isytiq q* karena berasal dari asal yang sama, posisi keduanya dalam kaidah nahwu adalah sebagai *maf' l bih*, namun jikalau berdiri sendiri keduanya adalah sebagai *ma d r*. Pemakaian kedua maknanya juga ditempatkan secara berbeda atau konteks yang dituju adalah berbeda, yaitu lafal pertama menunjukkan kepada sesuatu pekerjaan. Sedangkan lafal kedua menunjukkan kepada ganjaran Allah yang disifati dengan sesuatu yang baik.

Jins al-isytiq q di atas terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah*, namun Quraish Shihab mengatakan, ayat 23 di atas adalah termasuk ke dalam kelompok ayat *Madaniyyah*, penempatannya terletak dalam satu ayat yang sama pada pertengahan ayat.

⁹⁹ asan ‘Al bin ‘ s al-Rumm n, Mu ammad bin Ibr h m al-Kha b, ‘Abd al-Q hir al-Jurj n, *Thal tha Ris il*...., 99-100.

¹⁰⁰ Ibn Ab al-I b ‘, *Bad ‘ al-Qur’ n*...., 28

¹⁰¹ Jal l al-D n al-Suy , *Al-Itq nf ‘Ul m*...., 539.

¹⁰² Mu ammad hir bin ‘Āsy r, *al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 25*...., 85.

9. *Al-Jinās al-iḥlāq* (الجناس الإطلاق)

بأن يتفقا من حيث الظهر مع اختلاف المادة المشتق منها.¹⁰³

“Adanya dua lafal yang sesuai dari segi *ahir* namun berbeda pada akar katanya”.

Dengan demikian dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *jin s al-i l q* adalah dua lafal yang serupa seakan-akan dari asal kata yang sama, padahal tidak demikian. Hanya saja kedua lafal tersebut serupa dari awal kata yang menyerupai *al-isytiq q*. Ab Satt¹⁰⁴ dan al-Kha b al-Qazwain¹⁰⁵ menyebutnya dengan nama *al-musy bahah bi al-isytiq q*. Adapun contohnya seperti firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ^٥ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً^٤ أَتَصْبِرُونَ^٥ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا.
(الفرقان: ٢٠)

“Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelumnya, melainkan mereka pasti memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan Tuhanmu Maha Melihat”.

Al- b n mengatakan bahwa lafal *أتصبرون* dan *بصيرا* adalah sebagai *jin s ghair al-t m*.¹⁰⁶ Namun tidak diberikan penjelasan pada penyebutan *jin s* itu. Apabila dilihat dari sisi teori *jin s*, memang benar kedua lafal di atas adalah bentuk *jin s ghair al-t m*, namun *jin s ghair al-t m* yang termasuk dalam pola jenis *jin s al-i l q*, karena kedua lafal di atas serupa dari awal kata yang menyerupai *al-isytiq q*. Seakan-akan berasal dari suku kata yang sama, namun sebenarnya kedua lafal tersebut terbentuk dari kata yang berbeda.

¹⁰³ Abd al-‘Az m Ibr h m Mu ammad al-Ma ‘an , *Kha i al-Ta‘b r*...., 437.

¹⁰⁴ Mu ammad Ab Satt t, *Dir sat al-Manhajiyah*...., 215.

¹⁰⁵ Al-Kha b al-Qazwain , *al- f ‘Ul m*...., 399.

¹⁰⁶ Mu ammad ‘Al al- b n , *afwat al-Taf sir Juz II*...., 358.

Lafal *أَنْصَبِرُونَ* (bersabarlah) terbentuk dari kata *صَبِرَ* yang berarti bersabar. Sedangkan lafal *بَصِيرًا* (Maha Melihat) dari kata *بَصَرَ* yang berarti penglihatan. Keduanya terdapat dalam kelompok surat *Makkiyyah* dan penempatannya terdapat dalam satu ayat.

III. Hasil Penelitian dan Kesimpulan Akhir.

Berdasarkan hasil penelitian, *jin s* dalam al-Qur'an terdapat 293 lafal yang terdiri atas *jin s al-t m* dan *ghair al-t m* serta masing-masing jenisnya, yaitu:

1. ***Jinās al-tām*** terdapat 11 lafal, terdiri atas empat macam *jin s al-t m al-mum thil isim* dengan *isim* dalam QS. al-Syu'ara: 30-32, QS. al-Nur: 43-44, QS. Saba: 50-51 dan QS. al-Lahab: 1-3. Selanjutnya tiga macam *jin s al-t m al-mum thil harf* dengan *harf* dalam QS. Yasin: 28, QS. al-Rum: 28, QS. al-Haqqah: 45-46. Tiga macam *jin s al-t m mum thil fi'il* dengan *fi'il* dalam QS. Ali Imran: 69, QS. al-Syam: 7-14, QS. al-A'raf: 102. Serta satu macam *jin s al-t m al-mustauf isim* dengan *fi'il* yaitu dalam QS. al-Najm: 1-3. Sementara itu, *jin s al-t m al-murakkab* belum terlihat atau ditemukan di dalam al-Qur'an.¹⁰⁷
2. ***Jinās ghair al-tām al-muḥarraf*** terdapat 19 lafal, yaitu QS. al-Baqarah: 29, 279 dan 144, QS. al-Nisa': 136, QS. al-An'am: 63-64, QS. al-Taubah: 111, QS. al-Nahl: 20, QS. al-Isra: 9-10, QS. al-Kahfi: 30-31, QS. Maryam: 59, QS. al-Nur: 24-25, QS. al-Furqan: 3, QS. al-Syu'ara: 19, QS. al-Qashah: 77, QS. Luqman: 11, QS. Ghafir: 64, QS. al-Taghabun: 3, QS, Ali Imran: 72 dan QS. Hud: 120.
3. ***Jinās ghair al-tām al-muṣaḥḥaf*** terdapat tiga lafal, yaitu QS. Qaf: 23-24, QS. al-Haqqah 28 dan QS. al-Qiyamah: 4-19.

¹⁰⁷Ibr h m Ma m d 'Al n, *al-Bad ' f al-Qur' n*...,114.

4. ***Jinās ghair al-tām al-muḍāri'*** terdapat enam lafal di antaranya: QS. Ali Imran: 134, QS. al- Lail: 15-17, QS. Maryam: 81-83, QS. al-Balad: 15-16, QS. al- 'Alaq: 1-2 dan QS. al-Baqarah: 118.
5. ***Jinās ghair al-tām al-lāḥiq*** terdapat 20 lafal, yaitu QS. Hud: 44, QS. al-Kahfi: 14, QS. al-Isra: 101-102, QS. Maryam: 85-86, 87-93 dan 79-84, QS. Taha: 31-32, QS. al-Anbiya: 14, 30 dan 85-86, QS. Ghafir: 47, QS. al-Najm: 48, QS. al-Insyiqaq: 17-18, QS: al-Qalam: 2-3, QS. al-Takwir: 3-6 dan 15-16, QS. al-Dhuha: 9-10, QS. al-Humazah:1, QS. al-Falaq: 1-2 dan QS. al-Mudathir: 9-10.
6. ***Jinās ghair al-tām al-nāqīṣ*** terdapat 22 lafal, terdiri dari 10 lafal *jin s al-n qi al-mard f*, yaitu dalam QS. al-Anfal: 11, QS. al-Kahfi: 21, QS. al-Mu'minun: 18, QS. al-Furqan: 48, QS. al-Angkabut: 63, QS. Luqman: 10, QS. al-Zumar: 21, QS. al-Zukhruf: 11, QS. al-Baqarah: 164 dan 126. Terdiri atas empat lafal *jin s al-muktanif* yaitu, QS al-Kahfi: 90, Q.S. al-Insan: 11, QS. al-Ikhlas: 3 dan Ali Imran: 26. Kemudian terdiri lagi atas empat *jin s al-n qi al-mu arraf* dalam QS. Ghafir: 37, QS. al-Nahl: 69, QS. al-Syu'ara: 19, QS. al-Maidah: 25. Selain itu juga terdapat dua contoh *jin s al-n qi al-mudhayyal* yaitu QS. al-Rahman: 19-22 dan QS. al-Hadid: 16. Juga terdapat dua *jin s al-n qi al-mutawwij* dalam QS. al-Taubah: 109 dan QS. Ibrahim: 11.
7. ***Jinās ghair al-tām al-maqlub*** terdapat tiga lafal, terdiri atas satu *jin s al-qalb kull* dalam QS. Qaf: 34 serta dua *jin s al-qalb ba'a* dalam QS. al-Ahqaf: 30 dan QS. al-Mujadalah: 14-15.
8. ***Jinās ghair al-tām al-muzdawaj*** terdapat satu lafal QS. al-Insyirah: 5. Penulis tetapkan *jin s* jenis ini berdasarkan kesesuaian teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.
9. ***Jinās ghair al-tām al-isytiqāq*** terdapat 193 lafal yang terdapat dalam QS. al-Baqarah: 151, 159, 231, 245, 282, 282 dan 285, QS. Ali Imran: 28, 54, 68, 76,

81, 90, 31, 31, 117, 119, 119, 130, 154, 159, 165, 181, 184, 193, 193, 195, dan 200, QS. al-Nisa': 5, 6, 12, 16, 19, 22, 23, 25, 34, 41, 47, 53-54, 57, 60, 61, 63, 65, 72, 73, 81, 85, 86, 89, 96, 96, 100, 107, 110, 116, 119, 125, 128, 129, 142, 147 dan 140, QS. al-Maidah: 12, 106 dan 119, QS. al-An'am: 70, 79, 88 dan 104, QS. al-A'raf: 131, QS. al-Anfal: 7, QS. al-Taubah: 39, 46, 46, 78, 120, 114 dan 120, QS. Yunus: 26, 82, 93 dan 109, QS. Hud: 114, 121 dan 122, QS. Yusuf: 70, 70 dan 84, QS. al-Ra'du: 28, 31 dan 38, QS. Ibrahim: 4, 12 dan 46, Q.S. al-Hijr: 21-22 dan 85, Q.S. al-Nahl: 98, Q.S. al-Isra: 15, 4, 45 dan 106, QS. Maryam: 3 dan 75, QS. Taha: 134, QS. al-Anbiya: 25 dan 83, QS. al-Hajj: 52, QS. al-Mu'minun: 32, 60, 118, 29, 63, dan 51, QS. al-Nur: 37, QS. al-Furqan: 20, 21, 22, 23 dan 25, QS. al-Syu'ara: 16-17, 197 dan 277, QS. al-Naml: 39, 44 dan 47, QS. al-Qashash: 25, 47, 76 dan 77, QS. al-Angkabut: 68, QS. al-Rum: 10, 25, 30 dan 47, QS. al-Sajadah: 3 dan 30, QS. al-Ahzab: 3, 38, 36, 50 dan 71, QS. Saba: 18, QS. Fathir: 2 lafal *al-isytiq q* pada ayat 18, QS. Yasin: 13-14 dan 18-19, QS. Al-Shaffat: 97, QS. al-Zumar: 38, 10 dan 7, QS. Ghafir: 78, QS. al-Syura: 30 dan 23, QS. al-Zukhruf: 45, QS. al-Ahqaf: 5 dan 10, QS. al-Hujurat: 9, QS. al-Thur: 9 dan 10, QS. al-Najm: 57, QS. al-Qamar: 6, QS. al-Rahman: 54, QS. al-Waqi'ah: 1, QS. al-Taghabun: 9 dan 11, QS. al-Qalam: 19, QS. al-Haqq: 15 dan 18, QS. al-Ma'arij: 1 dan 3-4, QS. al-Jin: 9, QS. al-Muzammil: 15, QS. al-Mudathir: 8, QS. al-Nazi'at: 6, QS. 'Abasa: 4, QS. al-Mutaffifin: 26, QS. al-Buruj: 3, QS. al-Thariq: 15, QS. al-A'la: 8 dan 9, QS. al-Ghasyiyah: 21 dan 24, QS. al-Fajr: 25, 26 dan 23, QS. al-Balad: 3, Q.S. al-Lail: 7, QS. al-Tin: 8, QS. al-Zalzalah: 1, QS. al-Falaq: 5, terakhir adalah QS. al-Nas: 5.

10. *Jinās ghair al-tām al-iqlāq* terdapat 11 lafal, di antaranya dalam QS. Ibrahim: 25, QS. al-Hijr: 68 dan 83, QS. al-Nahl: 120-121, QS. Taha: 29-31, QS. al-Furqan: 20, QS. al-Syu'ara: 168, QS. al-Angkabut: 19-20, QS. al-Hajj: 36, QS. Ali Imran: 14 dan QS. al-Rahman: 54.

11. *Jinās yang bercampur dengan jinās lain.* Setelah dilacak keberadaan *jinās* dalam al-Qur'an, ditemukan pula bentuk *jinās* campuran. Artinya satu lafal

مشركين- (QS. Ibrahim: 25) كلّ- اكلها (QS. Ibrahim:11) لهم- رسلهم (al-Anfal: 11), تنزيل (QS. al-Isra: 9-10) انّ- أنّ (QS. al-Nahl: 120-121) شاكرا (QS. Maryam: 75) فليمدد- مدا (QS. al-Ahzab: 71) فاز- فوزا (Q.S. al-Kahfi: 90) لم- لهم (106) عدا (QS. Maryam: 87-93) عهدا- عبدا (QS. Maryam: 81-83) عزّا- أزا (QS. Maryam: 79-87) أزي- أزي (QS. Taha: 19-31) وزيراً- أزي (QS. Maryam: 31-32) أحسن- أحسن (QS. al-Anbiya: 30) شيء- حي (QS. al-Anbiya: 14) إن- كنا (QS. al-Qasas: 77) خلق- خلق (QS. Luqman: 11) كذبا- كذب (QS. al-Ahqaf: 30) امن- امن (QS. al-Baqarah: 108) السرا- الضرا (QS. Ali Imran: 134), dan أخذ- أخذ (QS. Hud: 102).

Selain itu, dari 293 lafal *jin s* di atas didapati pula kurang lebih 181 lafal dalam kelompok *Makkiyyah* dan 112 lafal yang terdapat dalam kelompok *Madaniyyah*. Untuk uraian lebih rinci, maka dapat dilihat tabel lafal *jin s* pada lampiran.

Dengan demikian *jin s* di dalam al-Qur'an terbagi kepada dua bentuk yaitu, *jin s al-t m* dan *jin s ghair al-t m*. Dari kedua bentuk tersebut terdapat 19 jenisnya yaitu *jin s al-t m mum thil huruf dengan huruf, fi'il dengan fi'il, isim dengan isim, jin s al-t m al-mustauf, jin s ghair al-t m al-mu arraf, jin s ghair al-t m al-mu a af, jin s ghair al-t m al-mu ri', jin s ghair al-t m al-la iq, jin s ghair al-t m al-n qi* di dalamnya terdapat *jin s al-n qi al-mard f, al-muktanif, al-mu arraf, al-mutawwij* dan *al-mudhayyal*. *Jin s ghair al-t m al-maqlub* di dalamnya terdapat *jin s qalb kull* dan *jin s qalb ba'a* . Selanjutnya *jin s ghair al-t m al-muzdawaj, jin s ghair al-t m al-isytiq q, jin s ghair al-t m al-i l q*, terakhir penulis memasukkan *jin s* yang bercampur dengan *jin s* lain.

Jin s di dalam al-Qur'an adalah sebaik-baik bentuk dan paling indah tempatnya, tidak dapat disanggah karena semua *jin s* di dalam al-Qur'an mengandung faedah. Tidak ada ketidakadilan pada maknanya sehingga terdapat keseimbangan pada lafal dan makna, tidak ada paksaan bagi sebuah lafal untuk

mencapai dalilnya dan pasti terdapat sebab-sebab yang baik.¹⁰⁹ Seperti lafal *الاتقى-الاشقى* dalam surat al-Lail ayat 15-17, di mana kedua lafal tersebut tidak bisa dibantah lagi kemurniaan dan keindahannya karena terletak pada Kalam Ilahi. Berbeda halnya dengan keberadaan *jins* di dalam sy'ir yang belum tentu memiliki sisi keindahan *jins*, karena memungkinkan munculnya unsur *takalluf* (beban) pada lafal *jins* yang dimaksud.

Ketika direnungi ayat-ayat yang terdapat lafal *jins*, maka akan tersihir dengan kesempurnaan kesesuaian lafal dan keindahan maknanya yang paling tinggi, sehingga membuat terpukau pendengaran sekaligus pemikiran.¹¹⁰ Jadi *jins* dalam al-Qur'an pasti didapati bagus dan indah serta memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan ungkapan *jins* yang terletak pada selain al-Qur'an. Jika dibandingkan dengan *jins* pada ungkapan manusia, maka kemurnian *jins* pasti didapati dari al-Qur'an. Karena kebanyakan manusia itu mengada-ngada, kecuali kepada orang yang oleh Allah bantu.

Keindahan ungkapan *jins* dalam al-Qur'an tersebut dikarenakan terdapat beberapa faktor. *Pertama*, sebab personal pada *mujnis* (pembuat *jins*). Yaitu adanya rahasia tersendiri pada *mujnis*, di mana setiap *mujnis* mempunyai pemikiran yang berbeda untuk membuat *jins* lebih bagus dan memperindah pemahaman.¹¹¹ Adapun lafal-lafal *jins* dalam al-Qur'an seperti surat al-Rum ayat 28 pada kedua huruf *من* dan al-A'raf ayat 102 pada lafal *وجدنا* di atas, maka faktor personalnya (*mujnis*-nya) adalah Allah swt yang memiliki bahasa tak terbatas sehingga al-Qur'an memuat unsur *muassin t al-laf iyyah* dan *muassin t al-ma'nawiyyah*. Dikarenakan *mujnis*-nya adalah Allah swt, maka sudah tentu lafal-lafal *jins* dalam al-Qur'an memenuhi sisi keindahannya.

¹⁰⁹ Abd al-'Az m Ibr h m Mu ammad al-Ma 'an , *Kha i al-Ta' b r...*, 443.

¹¹⁰ *Ibid.*, 444.

¹¹¹ Bas ny 'Abd al-Fattah Fayy d, *Ilm al-Bad '...*, 249.

Kedua, terdapat kesesuaian lafal dalam bentuknya, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya saja.¹¹² Seperti lafal لا تَظْلَمُونَ وَلَا تُظَلَّمُونَ dalam surat al-Baqarah ayat 279 di atas, di mana keduanya memiliki kesesuaian pada jumlah huruf, susanannya, dan jenis hurufnya. Ketika dilafalkan, maka relasi dari setiap huruf-hurufnya akan menghasilkan kesesuaian bunyi. Contoh lainnya dapat dilihat pada lafal عَتِيدَ-عَتِيدَ surat Qaf ayat 23-24 terdapat kesesuaian pada jumlah huruf, syakalnya, dan susunannya. Kesesuaian ini mampu menghasilkan faktor keindahan *jin s* berikutnya.

Ketiga, responsif musik atau intonasi nada, faktor ini muncul dari faktor kedua yaitu adanya kesesuaian kata secara keseluruhan atau sebagiannya¹¹³ seperti lafal رَحِيمًا-رَحِيمًا dalam surat al-Kahfi ayat 21, penggunaan lafal ini begitu serasi, indah dan lembut ketika dilafalkan. Karena dari keserasian itu menghasilkan responsif musik yang mengundang rasa takjub terhadapnya. Begitu juga lafal العسر-يسرا surat al-Insyirah ayat lima, di mana lafal tersebut memiliki kesesuaian dan posisi keduanya berdampingan yang menghasilkan keindahan simfoni nada dan bunyi yang teratur ketika dilafalkan. Al-Qur'an memang bukanlah *sy 'ir* atau puisi, namun al-Qur'an mempunyai keunikan dari sisi ritme yang melebihi nilai keindahan pada *sy 'ir-sy 'ir* manusia.

Adapun hikmah dan faedah *jin s* dalam al-Qur'an dari segi keindahan lafalnya adalah dapat membawa pendengar kepada keseriusan untuk mendengar, membuat tertarik dan menjadikan rindu untuk mendengarkan lagi serta menggertarkan hati atau merasa senang. Juga merangsang pemikiran untuk dapat menemukan perbedaan antara dua makna tersebut. Selain itu, juga membantu daya ingat sehingga memudahkan dalam menghafal.

Sedangkan hikmah atau faedah dari sisi makna di antaranya: *pertama*, dapat memperingkas suatu kalimat atau ayat. Kesesuaian dua lafal dan memberikan tambahan makna jutru membuat suatu kalimat menjadi ringkas.

¹¹² Abd al-'Az m Ibr h m Mu ammad al-Ma 'an , *Kha i al-Ta' b r...*, 443

¹¹³ A mad Ma l b, *Fun n Bal ghia t...*, 236.

Seperti dalam surat Hud ayat 44, terdapat ungkapan *jin s* yang di dalamnya menghimpun dua perintah Allah swt sekaligus untuk membinasakan para pendurhakan-Nya. Begitu juga dalam surat Qaf ayat 34, menjelaskan penghormatan Allah terhadap hamba-Nya yang memasuki surga dan penjelasan mengenai kekekalan yang mutlak. Hal ini terhimpun dalam satu ayat yang begitu ringkas, namun sarat akan makna dan menunjukkan keseimbangan antara lafal dan makna.

Kedua, menunjukkan sisi relasi antara makna yang satu dengan makna lainnya, juga menggambarkan sisi bandingan unik sebagai *i'tibar* kehidupan manusia. Seperti ayat 16-17 dalam surat al-Lail, yang mana ketika Allah swt menggambarkan balasan untuk orang-orang tercela, maka Allah juga menjelaskan sisi bandingannya yaitu balasan bagi hamba-hambanya yang bertakwa.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Ghan , Ayman Am n. *al-K f f al-Bal ghah*. Kairo: D r al-Tauf qiyah li al-Tur th, 2011.
- Ab Satt t, Mu ammad. *Dir sat al-Manhajiyah f 'Ilm al-Bad '*. t.tp: t.p, 1993.
- Akh ari, Imam. *Jauhar al-Maknun*. terj. Anwar Moch. Bandung: Alma'arif, 1993.
- 'Akk w , I' m Faww l. *al-Mu'jam al-Mufa al f al-'Ul m al-Bal ghat al-Bad ' wa al-Bay n wa al-Ma' n* . Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- 'Al n, Ibr h m Mahm d. *al-Bad ' f al-Qur' n*. t.tp: D irat al-Thaq fah wa al-'Il m, 2002.
- Anas, Ibr h m, dkk. *Mu'jam al-Wa* . Mesir: Maktabat al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Anwar, Rosihun. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- _____. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Al-'Askariyy, Abu Hil l. *al- an 'atayn*. t.tp: t.p, t.th.
- 'A q, 'Abd al-'Az z. *Ilm al-Bad '*. Beirut: D r al-Nah a, t.th.
- Al-Baghd d , Ma m d Al-Al s . *R al-Ma' n f Tafs r al-Qur n al-A m wa al-Sab'u al-Math ni Juz 9*. Lebanon: D r I y ' al-Tur th Al-'Arabi, 1981.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Dipl, M. Zuhri. *Mutiara Ilmu Balagahah dalam Ilmu Bayan dan Badi'*. Surabaya: Mutiara Ilmu Surabaya, 1994.
- Fasyal, A mad A mad. *'Ilm al-Bad ' Ru'yat Jad dah*. Kairo: D r al-Ma' rif, 1997.
- Fatawi, M. Faisal. *Tafsir Sociolinguistik*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Fayy d, Bas ny 'Abd al-Fattah. *'Ilm al-Bad '*. Kairo: D r al-Ma' lim al-Thaq fiyah, 1998.
- Al- al , 'Abd al-'Az z bin Sar y bin 'Al al-Sanbus . *Syarah al-K fiyah al-Bad 'iyah f 'Ul m al-Bal ghah wa Mu asin al-Bad '*. Beirut: D r dir, 1992.

Al-H syim , A mad. *Jaw hir al-Bal ghah f al-Ma' n wa al-Bay n wa al-Bad ' .* Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, t.th.

Ibn Al-Ath r, Diy ' al-D n. *al-Math l al-S ir f Adab al-K tib wa al-Sy 'ir Juz I.* Kairo: D r Nahdat, T.th.

Ibn 'Asy r, Mu ammad hir. *Al-Ta r r wa al-Tanw r Juz 12, 21, 24, 25, 26, 27, dan 28.* Tunis: D r al-T nisiyah, 1984.

Ibn Munqid, Us mat bin Mursyid bin'Al . *al-Bad ' f al-Bad ' f Naqd al-Syi'r.* Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Idris, Mardjoko. *Ilmu Balaghah: Kajian Khusus Uslub Jin s dan Iqtib s.* Yogyakarta: Teras, 2007.

' d, Raj '. *Falsafat al-Bal ghah.* Iskandariah: D r al-Ma' rif, t.th.

Al-I b ' , Ibn Ab . *Bad ' al-Qur' n Juz II.* t.tp: t.p, t.th.

Al-Jarim Ali, dan Mus afa Amin. *al-Bal ghah al-W i ah.* Terj. Mujiyo Nurkholis dkk. Bandung: Sinar Algesindo, 1994.

Al-Jurj n , 'Abd al-Q hir. *Asr r al-Bal ghah f 'Ilm al-Bay n.* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

L syay, 'Abd al-Fatt . *al-Bad ' f i As lib al-Qur' n.* Kairo: D r al-Fikr, 1999.

Al-Mah l , Imam Jal l al-D n dan Imam Jal l al-D n al-Suy . *Tafs r al-Jal layn Jilid I.* Terj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru al-Gensido, 2005.

Man r, Ibn. *Lis n al-'Arab.* Beirut: D r al-Ma' arif, t.th.

Al-Mar gh , Ma mud A mad asan. *'Ilm al-Bad ' .* Beirut: D r al-'Ul m al-'Arabiyah, t.th.

Al-Mar gh , A mad Mu af . *Tafs r al-Mar gh Juz VII, X, dan XVI.* Terj. K. Anshari Umar Sitanggal, dkk. Semarang: Toha Putra Semarang, 1992.

Al-Ma 'an , 'Abd al-'Az m Ibr h m Mu ammad. *Kha i al-Ta' b r al-Qur' n Wasim tuh al-Bal ghiyyah Juz I.* Kairo: Maktabah al-Hibah, 1992.

Ma l b, A mad. *Fun n Bal ghiat al-Bay n al-Bad ' .* Kuwait: Dar al-'Ilmiyyah, 1975.

al-Mu'taz, Abu al-'Abbas 'Abdull h bin Mu ammad. *al-Bad ' f al-Bad ' Juz 1.* T.t: D r al-J l, 1990.

Muzakki, Ahmad. *Stilistika al-Qur'an (Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi)*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Muzakki, Ahmad dan Syuhada. *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an*. Malang: UIN-Malang Press, 2006.

Nif, afn. Muhammad Diyab Sul an Muhammad dan Mu af Tam m al-Isyraf al- ab '. *Dur s al-Bal ghah*. Pakistan: Maktabah al-Mad nah, t.th.

Qsim, Muhammad A mad dan Ma yudd n Dayb. *'Ul m al-Bal ghah*. Libanon: al-Muassasah al- ad thah li al-Kit b, 2003.

Al-Qathth n, Mann '. *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*. Terj. Aunur Rafiq el-Mazni. Jakarta Timur: Pustaka al-Kauthar, 2013.

Al-Qazwayn , Al-Kha b. *al- f 'Ul m al-Bal ghah al-Ma' n wa al-Bay n wa al-Bad '*. Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003.

Qud mah bin Ja'far, Ab al-Faraj. *Naqd al-Sya'r*. Beirut: D r al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Qu b, Sayyid. *Tafsir F il l al-Qur' n Jilid 4, 6, 7, 8, 9, dan 10*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

Al-Rumm n , asan 'Al bin ' s ., Muhammad bin Ibrahim al-Kha b dan 'Abd al-Q hir al-Jurj n . *Thal tha Ris ilf I'j z al-Qur' n*. Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

_____. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 6, 8, 9, 11, 12, 13 dan 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Al- b n , Muhammad 'Al . *afwat al-Tafsir Juz I, II dan III*. Beirut: D r al-Qur' n al-Kar m, 1981.

Setiawan, M. Nur Khalis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.

Al-Suy , Jal l al-D n. *Al-Itq n f 'Ul m al-Qur' n 2*. Terj. Tim Editor Indiva. Solo: Indiva Media Kreasi, 2009.

Al-Sya'rw , Muhammad al-Mutawalli. *Tafsir al-Sya'rw Jilid 10*. Terj. Tim Terjemah Safir al-Azhar. Medan: Duta Azhar, 2011.

Taufiqurrahman. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.

Al-Zamakhsyar, Ma'mud bin 'Umar bin Muhammad. *Al-Kasysy f Juz II*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Al-Zarkasy, Muhammad bin 'Abdullah. *Al-Burhan f 'Ulum al-Qur'an Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Al-Zuhayl, Wahbah. *Tafsir al-Munir f Aqdash wa al-Syar 'yyah wa al-Manhaj Juz 2, 6, 11, 14 dan 15*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2005.